

339.41  
m42  
2 c1

# **ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN DAN PENGELUARAN DAERAH PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**

## **TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota

Oleh :

**INE MARLINA**  
**L4B 099 114**



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2003**

**ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN DAN PENGELUARAN  
DAERAH PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**INE MARLINA  
L4B 099 114**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 16 Desember 2003

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 16 Desember 2003

Pembimbing Pendamping



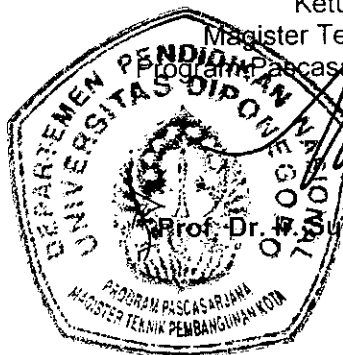
**Nugroho SBM, SE, MSP**

Pembimbing Utama



**PM. Brotosunaryo, SE, MSP**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Pembangunan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

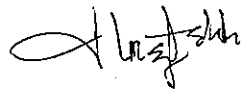


**Prof. Dr. W. Sugiono Soetomo, CES, DEA**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Semarang, 16 Desember 2003



**INE MARLINA**  
NIM L4B099114

*"Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang islam laki-laki dan perempuan" (HR. Baihaqy dalam Syu'bul Iman).*

*"Shalat itu bagaikan tiang agama, maka barang siapa menidirikannya, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya, maka ia telah menghancurkan agama" (HR. Baihaqy).*

Tesis ini kupersembahkan untuk :

Ibunda Marie Komariah dan Ayahanda Drs.Amir Suyatna yang kuhormati dan kucintai, Kakak Dra.Reny Herlina dan Drs.Dedi Rosadi, adikku Rina Triani Silviana,SE yang kusayangi, anakku Nida Nisrine yang tercinta, Teman-teman seperjuangan khususnya CBUIM dan seorang sahabatku terimakasih atas dukungan moril selama ini. Semoga Allah SWT. melindungi kita semua. Amiiin.

## KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-NYA, sehingga penulisan Tesis yang berjudul “Analisis Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Daerah Pada Wilayah Perluasan Kota Salatiga” dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa Tesis ini belum sempurna. Berkat bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah menambah pemikiran, kritik dan saran maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Bapak PM Brotosunaryo,SE,MSP selaku Pembimbing Utama;
- 2) Bapak Nugroho SBM,SE,MSP selaku Pembimbing Pendamping;
- 3) Bapak Drs. Mulyo Hendarto, MSP selaku Pembahas;
- 4) Bapak Syamsul Ma'arif ,SE,MT selaku Penguji;
- 5) Bapak Prof.Dr.Ir.Soegiono Soetomo,CES,DEA selaku Ketua Program Magister Teknik Pembangunan Kota;
- 6) Bapak Ir.Ragil Haryanto,MSP selaku Sekretaris I Program Magister Teknik Pembangunan Kota;
- 6) Staf Dosen Program Magister Teknik Pembangunan Kota;
- 7) Segenap famili dan rekan-rekan mahasiswa CBUIM maupun mahasiswa reguler Program Magister Teknik Pembangunan Kota serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan Tesis ini.

Akhir kata, semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan pada umumnya serta merupakan bentuk pertanggungjawaban akademis dan administratif penulis sebagai mahasiswa program CBUIM di Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro.

Semarang, 16 Desember 2003

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Studi .....	7
1.3.1 Tujuan Studi .....	7
1.3.2 Sasaran Studi .....	7
1.4 Ruang Lingkup .....	8
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial .....	8
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial .....	9
1.5 Kerangka Pemikiran .....	12
1.6 Pendekatan dan Metoda Studi.....	15
1.6.1 Pendekatan Studi.....	15
1.6.2 Metoda Studi .....	15
1.6.2.1 Definisi Operasional .....	16
1.6.2.2 Kebutuhan Data .....	17
1.6.2.3 Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.6.2.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data .....	18
1.6.2.5 Teknik Analisis .....	19
1.7 Sistematika Penulisan .....	20
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 <b>22</b>
2.1 Perluasan Wilayah dan Aspek Keuangan Daerah .....	22
2.2 Suku Bunga Sosial .....	37
2.3 Pendekatan Penerimaan Total (TR) dan Pengeluaran/Biaya Total (TC) ..	38
2.4 Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Perluasan Kota .....	40
 <b>BAB III KAJIAN UMUM WILAYAH STUDI .....</b>	 <b>43</b>
3.1 Kajian Umum Wilayah Kota Salatiga .....	43
3.1.1 Kajian Umum Kota Salatiga .....	43
3.1.2 Kondisi Fisik dan Struktur Ruang Kota Salatiga .....	44

3.1.2	Kondisi Fisik dan Struktur Ruang Kota Salatiga .....	44
3.1.3	Peran dan Fungsi Kota Salatiga.....	47
3.1.4	Kebijaksanaan Penataan Ruang Kota Salatiga .....	47
3.1.5	Pola Penggunaan Lahan Kota Salatiga.....	49
3.1.6	Pola Transportasi Kota Salatiga .....	51
3.1.7	Kependudukan Kota Salatiga .....	52
3.1.8	Perekonomian Kota Salatiga .....	56
3.1.9	Fasilitas Perkotaan di Kota Salatiga .....	58
3.2	Kajian Umum Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	59
3.2.1	Karakteristik Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	60
3.2.1.1	Jumlah Penduduk di Wilayah Perluasan .....	60
3.2.1.2	Struktur Penduduk Menurut Mata Pencarian di Wilayah Perluasan.....	62
3.2.1.3	Pola Guna Lahan di Wilayah Perluasan .....	64
3.2.1.4	Sarana Pendidikan di Wilayah Perluasan .....	67
3.2.1.5	Sarana Kesehatan di Wilayah Perluasan .....	69
3.2.1.6	Sarana Peribadatan di Wilayah Perluasan .....	71
3.2.1.7	Sarana Perdagangan di Wilayah Perluasan .....	74
3.2.1.8	Sarana Perekonomian di Wilayah Perluasan .....	75
3.2.1.9	Sarana Air Bersih di Wilayah Perluasan .....	75
3.2.1.10	Sarana Listrik di Wilayah Perluasan .....	76
3.2.2	Penerimaan Total dan Pengeluaran Total Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	77
3.2.2.1	Penerimaan Total Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	77
3.2.2.2	Pengeluaran Total Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	77
3.3	Tinjauan Keuangan Kota Salatiga .....	78

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN DAN PENGELUARAN DAERAH PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA.....</b>	<b>81</b>
4.1	Perhitungan Penerimaan Total di Wilayah Perluasan .....	83
4.1.1	Penerimaan Rutin di Wilayah Perluasan .....	83
4.1.2	Penerimaan Pembangunan di Wilayah Perluasan .....	87
4.2	Perhitungan Biaya Total di Wilayah Perluasan .....	93
4.2.1	Pengeluaran Pembangunan di Wilayah Perluasan .....	94
4.2.2	Pengeluaran Rutin di Wilayah Perluasan .....	96
4.3	Analisis Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Daerah Pada Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	98
4.4	Upaya-upaya Pemerintah Kota Salatiga Dalam Mengeliminasi Dampak Pendapatan Pengeluaran yang Negatif .....	99
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>103</b>
5.1	Kesimpulan .....	103
5.2	Rekomendasi .....	104
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL I.1	Kebutuhan Data Analisis Dampak Fiskal Pada Perluasan Kota Salatiga .....	17
TABEL III.1	Penggunaan Lahan Kota Salatiga Tahun 2000 .....	51
TABEL III.2	Jumlah Penduduk Kota Salatiga Perkecamatan Tahun 2000 .....	52
TABEL III.3	Penduduk Kota Salatiga Menurut Matapencaharian .....	55
TABEL III.4	PDRB Kota Salatiga Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah) Dalam Prosentase .....	58
TABEL III.5	Fasilitas Perkotaan Kota Salatiga Tahun 2000 .....	59
TABEL III.6	Wilayah Administrasi Kota Salatiga Tahun 2000 .....	61
TABEL III.7	Jumlah Penduduk Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	62
TABEL III.8	Kepadatan Penduduk PerKm2 di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	63
TABEL III.9	Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	66
TABEL III.10	Pola Guna Lahan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	67
TABEL III.11	Sarana Pendidikan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	68
TABEL III.12	Sarana Kesehatan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	70
TABEL III.13	Sarana Peribadatan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	72



TABEL III.14 Sarana Perdagangan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	74
TABEL III.15 Sarana Komunikasi di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	75
TABEL III.16 Jumlah Pelanggan Air Bersih di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	76
TABEL III.17 Jumlah Pelanggan Listrik di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1992 dan Tahun 2000 .....	76
TABEL III.18 Realisasi Penerimaan Daerah Kota Salatiga Menurut Sumber Penerimaan Tahun 1990/1991- 1998/1999 .....	79
TABEL III.19 Realisasi Pengeluaran Daerah Kota Salatiga Tahun 1990/1991- 1998/1999 .....	80
TABEL IV.1 Penerimaan PBB di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 - 2002 .....	84
TABEL IV.2 Penerimaan Pajak Penerangan Jalan Umum di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 .....	85
TABEL IV.3 Penerimaan Puskesmas/Pelayanan Kesehatan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 .....	86
TABEL IV.4 Penerimaan Pembuatan KTP & Akta Catatan Sipil di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 .....	87
TABEL IV.5 Penerimaan Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 .....	88
TABEL IV.6 Perhitungan Penerimaan Ijin Gangguan/HO di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 .....	89
TABEL IV.7 Penerimaan Ijin Lokasi & Perubahan Penggunaan Lahan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 .....	90
TABEL IV.8 Penerimaan Ijin Trayek Angkutan Penumpang Umum di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 .....	90
TABEL IV.9 Penerimaan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 – 2002 ...	91
TABEL IV.10 Tingkat Suku Bunga Bank Tahun 1992 – 2002 .....	92
TABEL IV.11 Penerimaan di Wilayah Perluasan Menurut Nilai Tahun 2002 .....	93

TABEL IV.12 Pengeluaran Pembangunan di Wilayah Perluasan Tahun 1994/1995 – 2002 .....	94
TABEL IV.13 Pengeluaran Pembangunan di Wilayah Perluasan Menurut Nilai Tahun 2002 .....	95
TABEL IV.14 Pengeluaran Pembangunan di Wilayah Perluasan Dengan Asal Dana Sumbangan/ Bantuan Tahun Anggaran 1993/1994 – 2002 .....	95
TABEL IV.15 Pengeluaran Rutin di Wilayah Perluasan Menurut Nilai Tahun 2002 .....	97
TABEL IV.16 Pengeluaran Total di Wilayah Perluasan Menurut Nilai Tahun 2002 ....	97
TABEL IV.17 Selisih Penerimaan Total dan Pengeluaran Total di Wilayah Perluasan Kota Salatiga Menurut Nilai Tahun 2002 .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	11
Gambar 1.2 : Kerangka Pemikiran Analisis Dampak Fiskal Pada Perluasan Kota Salatiga .....	14
Gambar 2.1 : Pendekatan Totalitas .....	39
Gambar 3.1 : Pembagian Bagian Wilayah Kota Salatiga .....	50
Gambar 3.2 : Penggunaan Tanah Kota Salatiga .....	53
Gambar 3.3 : Jaringan Jalan Kota Salatiga .....	54
Gambar 3.4 : Kepadatan Penduduk Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	64
Gambar 3.5 : Sebaran Sarana Pendidikan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	69
Gambar 3.6 : Sebaran Sarana Kesehatan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	71
Gambar 3.7 : Sebaran Sarana Peribadatan di Wilayah Perluasan Kota Salatiga .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 69 TAHUN 1992

LAMPIRAN B : PENERIMAAN DI WILAYAH PERLUASAN 1994-2002

LAMPIRAN C : PENGELUARAN DI WILAYAH PERLUASAN 1994-2002

LAMPIRAN D : PERHITUNGAN - PERHITUNGAN

## ABSTRAK

*Perluasan Kota Salatiga yang diberlakukan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang merupakan solusi bagi perkembangan Kota Salatiga yang terus meluas hingga ke batas wilayah administrasi dimana pertumbuhan penduduk dan ekonomi berlangsung pesat sementara lahan yang digunakan tetap dan terbatas. Luas wilayah Kota Salatiga yang semula 1.957,86 Ha diperluas menjadi 5.678,11 Ha mencakup 13 Desa dan 9 Kelurahan di 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sidoarjo, Kecamatan Tingkir, Kecamatan Argomulyo, dan Kecamatan Sidodadi. Adapun yang termasuk wilayah perluasan adalah Desa Noborejo, Desa Cebongan, Desa Randuacir, Desa Kumpulrejo, Desa Tingkir Tengah, Desa Tingkir Lor, Desa Kalihening, Desa Sidorejo Kidul, Desa Kecandran, Desa Pulutan, Desa Blotongan, Desa Bugel dan Desa Kauman Kidul.*

*Perluasan wilayah Kota Salatiga mempunyai tujuan ssebagai berikut : 1) Mendukung fungsi Kota Salatiga sebagai kota perdagangan, kota pendidikan dan olah raga, pusat fasilitas kesehatan regional, serta kota transit pariwisata ; 2) Memenuhi tuntutan kebutuhan peningkatan pelayanan kepada masyarakat ; 3) Sebagai usaha penataan wilayah di pinggiran kota dengan wilayah kota dalam suatu kesatuan perencanaan.*

*Perluasan wilayah pada gilirannya akan berdampak pada berbagai aspek termasuk keuangan daerah. Studi ini pada dasarnya mengkaji dampak perluasan wilayah administrasi terhadap keuangan pemerintah kota yang mencakup perubahan penerimaan dan pengeluaran di wilayah perluasan sejak dimulainya operasional pembangunan di wilayah perluasan yaitu pada tahun 1994 hingga tahun 2002 lalu.*

*Dari hasil perhitungan selisih total penerimaan dan total pengeluaran diperoleh selisih negatif ( penerimaan < pengeluaran). Dari kenyataan tersebut perluasan wilayah berdampak membebani keuangan pemerintah kota. Artinya, bahwa dampak perluasan wilayah terhadap keuangan pemerintah kota adalah merugikan atau masih sangat tergantung pada pemerintah pusat. Hal ini bukan berarti perluasan harus dihentikan atau dibatalkan, mengingat perluasan wilayah perlu ditinjau dari berbagai aspek. Akan tetapi hal yang harus dilakukan adalah Pemerintah Kota Salatiga perlu merumuskan langkah-langkah antisipatif guna mengeliminasi atau mengatasi beban pengeluaran yang lebih besar dibandingkan penerimaan. Langkah-langkah yang direkomendasikan adalah menggali sumber-sumber penerimaan secara intensif dan ekstensif, menggalang kemitraan dengan pihak swasta dalam penyediaan prasarana dan utilitas umum serta merangsang swadaya masyarakat.*

## ABSTRACT

*The expansion of Salatiga Municipality that was implemented through the local government's regulation No. 69/1992 on Municipal boundary alteration of Dati II Salatiga with Semarang regency, gives appropriate solution for the expanding urban development toward the administrative boundary. Thus, as the impact of the rapid growth of economy and population, yet the land area was limited. The coverage area of Salatiga expand into 5.678,11 Ha, which formerly was 1.957,86 Ha consisting 13 sub villages and 9 villages from four sub district that are Sidoarjo, Tingkir, Argomulyo and Sidodadi sub district. The areas of expansion consists of Noborejo sub village, Cebongan, Randuacir, Kumpulrejo, Tingkir Tengah, Tingkir Lor, Kalibening, Sidorejo Kidul, Kecandran, Pulutan, Blotongan, Bugel and Kauman Kidul sub village .*

*The objectives of Salatiga expansion were: 1) to support Salatiga's functions as Trade City, Education and sport City, the center of regional health facilities, and the tourism transit city; 2) to fulfill increasing demand of community services; 3) the attempt to rearrange the hinterland areas with the city center as a united planning system.*

*The expansion of areas would then affect every aspect of activities including local finance. Basically, this study identify the impact of administrative boundary expansion to local finance, involving changes in local revenues and expenditure in the expand areas, which was developed since 1994 until 2002.*

*Finding on the total expenditures and total revenues shows negative deviation (revenue < expenditure). Therefore, deviation between expenditure and revenues in the expand areas was negative. The fact shows that the expansion gave hurden to local finance. Thus, expansion gave higher dependency of local government to the central government. This does not mean as to stop or cancel the expansion, but to considered complete exploration on every aspect of activities. The first thing to be done was the attempt of Salatiga Municipal government to establish anticipative steps to reduce or over come the hurden of higher expenditures than local revenues. Recommended steps were on exploring revenue resources intensively and extensively, develop cooperation with the private sectors for supplying public facilities and infrastructures, also to stimulate self-supporting community.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Daerah perkotaan di Indonesia dewasa ini telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat sejalan dengan pesatnya pembangunan pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa perkotaan merupakan lokasi yang paling efisien dan efektif untuk kegiatan-kegiatan produktif sehubungan dengan ketersediaan prasarana dan sarana, tenaga kerja terampil, dana sebagai modal dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkotaan mempunyai skala ekonomi yang cukup tinggi.

Pembangunan perkotaan juga dapat dilihat dari perkembangan transformasi struktural yang ditandai dengan peningkatan kemampuan, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi struktural ini antara lain tercermin dari terjadinya perubahan dalam struktur demografi, sosial, dan ekonomi penduduk. Perubahan ini berlangsung sangat cepat dalam situasi globalisasi yang mengarah pada persaingan terbuka dan saling ketergantungan dalam jaringan sistem kota yang mengglobal. Globalisasi mulai berlaku pada tahun 2003 dengan adanya AFTA sehingga seluruh kota di Indonesia harus mampu meningkatkan daya saingnya terhadap kota-kota di seluruh dunia.

Di samping fenomena globalisasi, kota-kota di Indonesia pada saat ini juga dihadapkan dengan fenomena otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah.

Dengan adanya otonomi daerah, kota-kota harus lebih efisien dan efektif dalam melaksanakan program pembangunan. Kebijaksanaan otonomi menggeser pola sentralisasi ke arah desentralisasi, sehingga menuntut kemandirian kota-kota terutama dalam hal pembiayaan, operasional, serta pelaksanaan program-program pembangunan. Dengan kedua fenomena pembangunan kota tersebut di atas, maka kota-kota di Indonesia harus mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada karakteristik kota masing-masing.

Berbagai kegiatan yang berlangsung di perkotaan seperti aktivitas perdagangan, pemerintahan, dan sosial membutuhkan lahan. Kawasan yang paling menguntungkan lebih mampu menarik aktivitas ekonomi dan penduduk, sementara ketersediaan lahan tetap dan terbatas. Hal ini mengakibatkan pertambahan penduduk di pusat kota, dimana tuntutan kehidupan baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada akhirnya membutuhkan berbagai fasilitas, seperti permukiman, pendidikan, kesehatan, dan rekreasi. Semuanya membutuhkan lahan untuk keberlangsungannya. Karena keterbatasan lahan yang dimiliki, maka kota berkembang ke wilayah administrasi yang berbatasan.

Kota Salatiga yang berada diantara jalur utama Semarang-Surakarta yang merupakan Pusat Wilayah Pembangunan di Jawa Tengah, tumbuh dan berkembang pesat bahkan secara fisik meluas ke wilayah sekitarnya (wilayah yang berbatasan). Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan kota merupakan manifestasi tuntutan kebutuhan ruang yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor perkembangan penduduk, perubahan sosiasl budaya, sosial ekonomi, dan perubahan fisik kota (Sujarto,1990).

Wilayah perkotaan terus meluas hingga keluar batas wilayah administrasi Kota Salatiga, karena ruang kota yang terbatas dan tidak mampu lagi menampung kepesatan



perkembangan kota. Hal ini menimbulkan persoalan yang berkaitan dengan tingkat pelayanan masyarakat serta keterpaduan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan kota dengan wilayah pinggirannya.

Sebagai alternatif penyelesaian masalah di atas, maka Pemerintah Kota Salatiga melakukan perluasan wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan kota di masa yang akan datang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, wilayah Kota Salatiga diperluas menjadi 5.678,11 Ha meliputi wilayah Kota Salatiga sebelum diperluas 1.957,86 Ha dan wilayah perluasan 3.720,25 Ha. Wilayah perluasan mencakup 13 desa yang berasal dari 4 kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Semarang, yaitu :

- a. Desa Bugel, Desa Kauman Kidul, dan Desa Sidorejo Kidul yang merupakan bagian wilayah Kecamatan Salatiga Luar Kota;
- b. Desa Kalibening, Desa Cebongan, Desa Tingkir Lor, Desa Tingkir Tengah, dan Desa Noborejo yang merupakan bagian wilayah Kecamatan Gedongan;
- c. Desa Randuacir dan Desa Kumpulrejo yang merupakan bagian wilayah Kecamatan Getasan;
- d. Desa Kecandran, Desa Pulutan dan Desa Blotongan yang merupakan bagian wilayah Kecamatan Tuntang.

Tujuan perluasan wilayah sebagaimana tersurat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992, adalah :

- Mendukung fungsi Kota Salatiga sebagai kota perdagangan, kota pendidikan dan olah raga, pusat fasilitas kesehatan regional, serta kota transit pariwisata;
- Tuntutan kebutuhan peningkatan pelayanan kepada masyarakat;

- Sebagai usaha penataan wilayah di pinggiran kota dengan wilayah kota dalam suatu kesatuan perencanaan.

Kebijakan perluasan wilayah tersebut menimbulkan dampak pada keuangan Pemerintah Kota Salatiga, terutama setelah diberlakukannya otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah. Dalam pelaksanaan otonomi daerah, setiap daerah kota/kabupaten dituntut untuk mampu membiayai pembangunan rumah tangganya secara mandiri, termasuk dalam penyediaan prasarana dan sarana daerahnya. Kenyataan keterbatasan kemampuan keuangan daerah dan meningkatnya kebutuhan layanan dan fasilitasnya bagi penduduk, mengharuskan kebijakan publik untuk menjawab pertanyaan : menjadi beban siapakah beban dampak fiskal tersebut dan bagaimana perhitungan dampaknya ? (Kusbiantoro dan Patta, 1994). Dampak fiskal akibat suatu kebijakan pembangunan antara lain ditandai dengan adanya perubahan penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah.

Perluasan wilayah kota Salatiga menampung berbagai kegiatan perkotaan seperti perdagangan, industri, pendidikan, rekreasi dan lain-lain, menuntut penambahan penyediaan infrastruktur (prasarana dan sarana) yang pada akhirnya membutuhkan dana yang cukup besar. Hal ini merupakan kewenangan Pemerintah Kota Salatiga berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 pasal 11 ayat 2 bahwa, “ Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah Kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi, dan tenaga kerja”. Sarana dan prasarana ini merupakan barang dan

jasa untuk kepentingan umum (*public goods*), walaupun tidak sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah daerah dalam penyediaannya.

Dalam konstelasi regional, kota Salatiga berada di antara jalur utama Semarang-Surakarta yang merupakan Pusat Wilayah Pembangunan di Jawa Tengah, dengan segala keterbatasannya memiliki peran dan fungsi sebagai berikut :

- a. Berperan sebagai *stop over* bagi para pelaku perjalanan antar dua kota besar yaitu Kota Semarang dan Surakarta, yang akan mendorong berkembangnya perekonomian kota Salatiga (perdagangan, industri, dan jasa);
- b. Berperan sebagai *simpul distribusi pariwisata* bagi wilayah sekitar kota (hinterland) maupun wilayah regional yang lebih luas, sehingga kota Salatiga perlu dikembangkan dengan fasilitas yang menunjang sektor pariwisata (penginapan, transportasi, dan promosi);
- c. Berperan sebagai *terminal hasil produksi pertanian* wilayah belakangnya (food station) dan sebagai pusat pengembangan industri pengolahan hasil pertanian yang dapat mendukung produksi pertanian wilayah belakangnya. Jadi pengembangan kota Salatiga diarahkan untuk penyediaan fasilitas perdagangan, industri pengolahan hasil pertanian, maupun prasarana dan sarana perekonomian lainnya (pasar induk, pasar buah dan lain-lain).

Hal tersebut di atas sesuai dengan Tri Krida Utama Kota Salatiga, yakni pengembangan kota Salatiga menuju :

- a. Kota pendidikan dan olah raga;
- b. Pusat kegiatan perdagangan dan transportasi skala lokal dan wilayah belakangnya;
- c. Kota transit pariwisata.

Dengan adanya kebijakan keruangan berupa perluasan wilayah, maka upaya pembangunan yang dilakukan di wilayah perluasan pun diarahkan pada upaya-upaya yang mendukung terwujudnya fungsi kota Salatiga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik untuk melakukan studi mengenai dampak perluasan wilayah kota Salatiga terhadap pendapatan dan pengeluaran daerah setelah diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perluasan Kota Salatiga yang telah berlangsung selama kurang lebih 10 (sepuluh) tahun, cukup banyak membawa perubahan pada Kota Salatiga terutama dalam hal pembangunan fisiknya. Berbagai fasilitas kota, seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ibadah, prasarana dan sarana jalan telah mengalami perkembangan. Pembangunan berbagai fasilitas kota dimaksud telah menghabiskan dana yang cukup besar yang berasal dari APBD Kota Salatiga.

Setelah kurang lebih 10 tahun sejak PP Nomor 69 Tahun 1992 diberlakukan dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keuangan Pemerintah Kota Salatiga, menimbulkan satu pertanyaan studi yaitu :

- Bagaimana dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga yang telah berlangsung selama kurang lebih 10 (sepuluh) tahun sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang perubahan batas wilayah administratif Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang?

Berdasarkan rumusan tersebut maka perluasan wilayah Kota Salatiga akan menimbulkan dampak negatif atau dampak positif terhadap aspek keuangan daerah Kota Salatiga.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Studi**

#### **1.3.1 Tujuan Studi**

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi analisis dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga ini, adalah :

- Mengetahui bagaimana dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga yang telah berlangsung selama kurang lebih 10 (sepuluh) tahun sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang:

#### **1.3.2 Sasaran Studi**

Sasaran studi yang akan dilakukan meliputi :

1. Mengidentifikasi Jumlah Penerimaan (*Total Revenue*) yang diterima oleh Pemerintah Kota Salatiga akibat perluasan wilayah berdasarkan pada PP Nomor 69 Tahun 1992; dari tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002.
2. Mengidentifikasi Jumlah Biaya (*Total Cost*) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Salatiga akibat perluasan wilayah berdasarkan pada PP Nomor 69 Tahun 1992; dari tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002.
3. Melakukan Analisis Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Daerah atas jumlah penerimaan/pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh

Pemerintah Kota Salatiga akibat perluasan wilayah berdasarkan PP Nomor 69 Tahun 1992; dari tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002.

4. Merekomendasikan arahan kebijakan perluasan wilayah Kota Salatiga untuk mengantisipasi dampak perluasan wilayah, khususnya bagi keuangan daerah berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansial dalam studi ini meliputi dampak perluasan wilayah Kota Salatiga terhadap keuangan daerah, dengan menghitung besar jumlah/total penerimaan dan jumlah/biaya di wilayah perluasan sebelum hingga setelah perluasan yang mencakup :

- a. Penerimaan untuk periode tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002 meliputi :
  - Penerimaan rutin, terdiri atas Pajak Hotel dan Restoran, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Bumi dan Bangunan, Retribusi Kebersihan, Retribusi Terminal, Retribusi Parkir, dan Retribusi Pelayanan Kesehatan;
  - Penerimaan pembangunan, terdiri atas Ijin Lokasi, Ijin Mendirikan Bangunan, HO, dan Ijin Trayek;
  - Penerimaan dimaksud mengacu pada Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- b. Pengeluaran untuk periode tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002 meliputi :

- Belanja rutin, terdiri atas belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas, dan belanja lain-lain;
- Belanja pembangunan, terdiri atas belanja fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, pemerintahan, dan prasarana jalan;

Keterangan : data penerimaan maupun pengeluaran daerah di wilayah perluasan diambil sejak tahun anggaran 1994/1995 karena pembangunan di wilayah perluasan Kota Salatiga secara operasional dimulai sejak tahun 1994.

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dalam studi ini yaitu :

- Secara mikro, wilayah perluasan Kota Salatiga terdiri atas 13 desa, yakni Desa Bugel, Desa Kauman Kidul, Desa Sidorejo Kidul, Desa Kalibening, Desa Cebongan, Desa Tingkir Lor, Desa Tingkir Tengah, Desa Noborejo, Desa Randuacir, Desa Kumpulrejo, Desa Kecandran, Desa Pulutan dan Desa Blotongan;
- Secara makro, wilayah studi meliputi seluruh wilayah administratif Kota Salatiga berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, dengan batas-batas sebagai berikut :
  - Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Pabelan Kecamatan Pabelan, Desa Bejatan Kecamatan Pabelan, Desa Kesongo Kecamatan Tuntang, dan Desa Watu Agung Kecamatan Tuntang;
  - Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Ujung-ujung Kecamatan Pabelan, Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan, Desa Glawan Kecamatan Pabelan, Desa Bener

Kecamatan Tenganan, Desa Tegal Waton Kecamatan Tenganan, dan Desa Nyamat Kecamatan Tenganan:

- Sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Sumogawe Kecamatan Getasan, Desa Samirono Kecamatan Getasan, Desa Kecamatan Getasan, Desa Patemon Kecamatan Tenganan, dan Desa Karang Duren Kecamatan Tenganan;
- Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Candirejo Kecamatan Tuntang, Desa Jombor Kecamatan Tuntang, Desa Sraten Kecamatan Tuntang, Desa Gedongan Kecamatan Tuntang, dan Desa Polobogo Kecamatan Getasan.

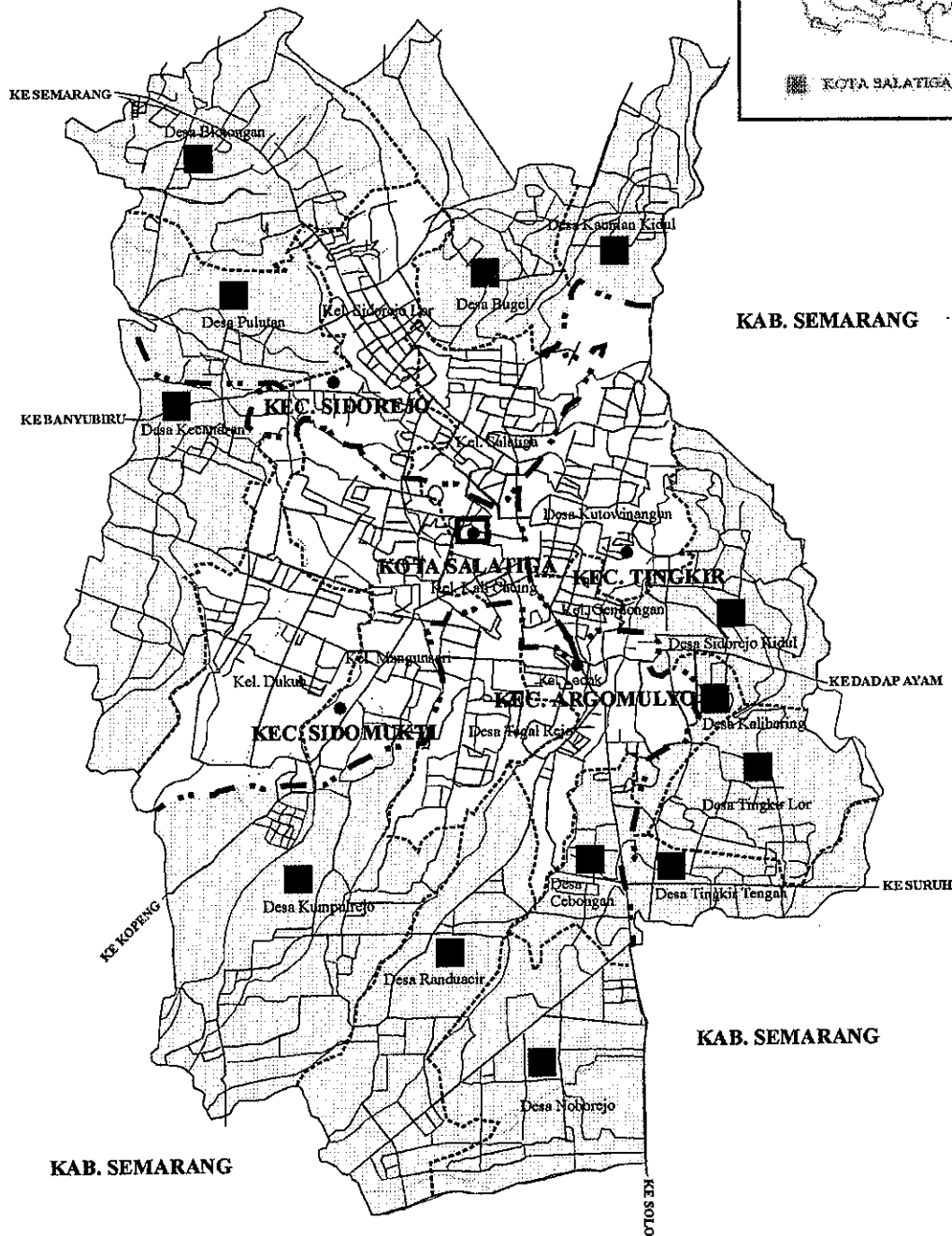
Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai ruang lingkup spasial di atas, disajikan pada gambar 1.1 sebagai berikut :



Peta Wilayah LOKASI  
Kotamadya Salatiga  
Prop. Jawa Tengah

ACEH  
NANGGROE ACEH DARUSSALAM  
GAYO LUES  
ACEH TENGAH  
ACEH TENGGAH  
ACEH SELATAN  
ACEH BARAT  
ACEH BESAR  
ACEH SINGKIL  
ACEH SELATAN  
ACEH TENGGAH  
ACEH BARAT  
ACEH BESAR  
ACEH SINGKIL  
ACEH SELATAN  
ACEH TENGGAH  
ACEH BARAT  
ACEH BESAR  
ACEH SINGKIL

■ KOTA SALATIGA



## TESIS

**PETA**

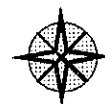
**LEGENDA :**



BATAS KABUPATEN  
BATAS KECAMATAN  
BATAS DESA  
SUNGAI

**WILAYAH PERLUASAN :**

1. Blontongan
2. Bugel
3. Kauman Kidul
4. Pulutan
5. Kecandran
6. Kumpulrejo
7. Randuacir
8. Noborejo
9. Cebongan
10. Tingkir Tengah
11. Tingkir Lor
12. Kalibening
13. Sidorejo Kidul

**UTARA**

**NO. GAMBAR**

**NO. 1.1**

## SKALA

**1 : 90.000**

# SUMBER

**BAPPEDA  
KOTA SALATIGA**

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Perluasan Kota Salatiga yang diberlakukan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang merupakan solusi bagi perkembangan Kota Salatiga yang terus meluas hingga ke batas wilayah administrasi dimana pertumbuhan penduduk dan ekonomi berlangsung pesat sementara lahan yang digunakan tetap dan terbatas.

Perluasan Kota Salatiga pada pelaksanaannya membutuhkan sarana dan prasarana pelayanan terhadap masyarakat yang harus disediakan oleh pemerintah daerah. Hal ini berakibat pada masalah pembiayaannya yang besar kemungkinan mempengaruhi keuangan Pemerintah Kota Salatiga.. Disamping itu sebagai akibat dari pembangunan sarana dan prasarana tersebut terjadi perubahan guna lahan yang juga mempengaruhi keuangan Pemerintah Kota Salatiga.

Dengan kenyataan seperti tersebut diatas timbul satu pertanyaan studi, yakni bagaimana dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga yang telah berlangsung selama kurang lebih 10 (sepuluh ) tahun sejak diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang ?

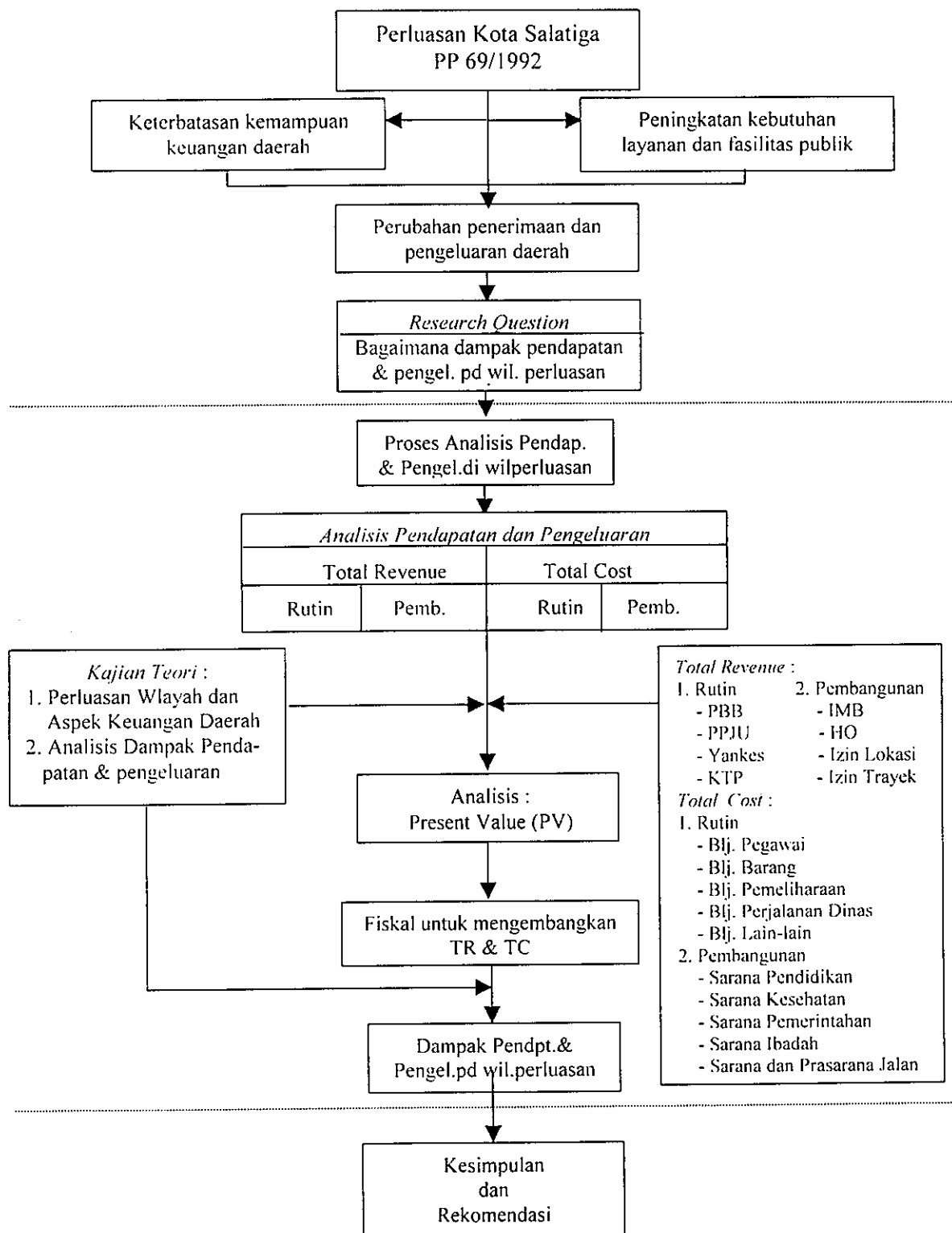
Untuk mengetahui besar dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga akan dilakukan perhitungan besarnya jumlah penerimaan dan jumlah biaya/pengeluaran pemerintah akibat perluasan tersebut .

Dari analisis yang dilakukan akan diketahui besar dampak pendapatan dan pengeluaran pada wilayah perluasan Kota Salatiga. Dampak tersebut bisa positif bisa

negatif. Jika positif berarti perluasan wilayah tidak membebani keuangan Pemerintah Kota Salatiga. Sebaliknya jika negatif berarti perluasan wilayah membebani keuangan Pemerintah Kota Salatiga. Dari hasil analisis ini kemudian disusun suatu kesimpulan untuk selanjutnya dibuat suatu rekomendasi sebagai masukan bagi Pemerintah Kota Salatiga dalam kebijakan perluasan wilayah khususnya pada aspek finansialnya.

Kerangka pemikiran studi analisis dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah pada perluasan Kota Salatiga, merupakan alur pola pikir studi secara sistematis mulai dari latar belakang, perumusan masalah, analisis, hingga usulan studi yang akan dihasilkan.

Secara skematis, kerangka pemikiran studi yang dilakukan, dapat dilihat pada gambar 1.2



**GAMBAR 1.2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN ANALISIS DAMPAK FISKAL**  
**PADA PERLUASAN KOTA SALATIGA**

## 1.6 Pendekatan dan Metoda Studi

### 1.6.1 Pendekatan Studi

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah :

#### 1. Pendekatan Keruangan (*spatial approach*)

Pendekatan keruangan dimaksudkan untuk mendiskripsikan wilayah studi yaitu wilayah perluasan Kota Salatiga dan wilayah Kota Salatiga itu sendiri.

#### 2. Pendekatan Komparasi (*comparative approach*)

Pendekatan komparasi dimaksudkan untuk membandingkan dua atau lebih variabel/gejala, untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaannya. *Comparative approach* dalam penelitian analisis dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga, dilakukan melalui perhitungan dengan membandingkan penerimaan total dan biaya total Pemerintah Kota Salatiga di wilayah perluasan.

### 1.6.2 Metoda Studi

Nawawi (1996:73) berpendapat bahwa metoda deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurutny, metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Pengertian deskriptif tidak hanya sekedar menemukan data atau fakta, namun juga melakukan analisis serta menyajikan data dan fakta yang sudah terolah penafsirannya.

Didasarkan pada ruang lingkup studi, maka penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah *Penelitian Deskriptif* yang didukung analisa kuantitatif dan

analisa kualitatif. Penelitian Deskriptif dilakukan untuk dapat memaparkan fenomena perluasan Kota Salatiga yang telah terjadi selama ini di wilayah perluasan dengan menunjukkan berbagai fakta yang relevan.

Dalam hal ini akan diamati. Kecenderungan perubahan anggaran/keuangan pemerintah kota menurut jenis penerimaan (*revenue*) dan pengeluaran (*expenditure*) pemerintah kota. Proses ini akan diamati selama 12 tahun terakhir (1991 sampai dengan 2002), yang diharapkan dapat menunjukkan delta fiskal yang terjadi pada keseluruhan wilayah studi maupun pada wilayah perluasan saja. Dengan penelusuran data ini, diharapkan dapat diidentifikasi lebih jauh kontribusi perluasan kota, terutama dalam kaitannya dengan dampak fiskal yang terjadi yang akan berimplikasi terhadap keuangan pemerintah kota wilayah studi.

#### **1.6.2.1 Definisi Operasional**

Yang dimaksud dengan pendapatan daerah (TR) dalam penelitian ini adalah seluruh penerimaan/pendapatan yang diperoleh Pemerintah Kota Salatiga dari wilayah perluasan sejak diberlakukannya PP No 69 Tahun 1992 hingga tahun 2002. Variabel pendapatan daerah terdiri atas penerimaan rutin dan penerimaan pembangunan yang berasal dari wilayah perluasan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran daerah (TC) adalah seluruh dana/biaya yang dikeluarkan Pemerintah Kota Salatiga sehubungan dengan pembangunan di wilayah perluasan sejak dimulainya pembangunan di wilayah perluasan yaitu tahun 1994 hingga tahun 2002. Variabel pengeluaran daerah terdiri atas pengeluaran/belanja rutin dan pengeluaran/belanja pembangunan.

### **1.6.2.2 Kebutuhan data**

Sebelum melakukan analisis diperlukan beberapa data yang berkaitan dengan analisis dampak pendapatan dan pengeluaran pada wilayah perluasan Kota Salatiga yaitu :

- Data kondisi fisik wilayah studi, merupakan data kondisi eksisting fisik wilayah studi;
- Data kependudukan, meliputi data kuantitas dan kualitas penduduk wilayah perluasan Kota Salatiga;
- Data sosial ekonomi, meliputi data kuantitas prasarana dan sarana perekonomian di wilayah perluasan Kota Salatiga;
- Data ketersediaan prasarana dan sarana di wilayah perluasan Kota Salatiga;
- Data keuangan, meliputi : 1) APBD. 2) Jenis serta sumber penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah. 3) Jenis pengeluaran akibat pembangunan sarana dan prasarana di wilayah perluasan.

Untuk mengetahui data-data tersebut diperoleh, dijelaskan pada tabel I.1 :

**TABEL I.1**  
**KEBUTUHAN DATA ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN DAN**  
**PENGELUARAN DAERAH PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA**  
**SALATIGA**

No	Jenis Data	Variabel	Sumber
1	Data Wilayah	1. Luas wilayah terbangun 2. Pola Penggunaan lahan	Bappeda, BPN
2	Data Kependudukan	3. Jumlah penduduk 4. Kepadatan penduduk 5. Struktur penduduk 6. Pertumbuhan penduduk	BPS, Bappeda
3	Data Fasilitas/Sarana Perkotaan	7. Jumlah warung/toko 8. Jumlah pasar 9. Jumlah TK/SD 10. Jumlah SMP 11. Jumlah SLTA	BPS, Bappeda

		12. Jumlah poliklinik, praktek dokter, puskesmas, puskesmas pembantu 13. Jumlah hotel/penginapan 14. Jumlah restoran/rumah makan 15. Jumlah sarana rekreasi 16. Jumlah masjid, surau, gereja, pura/ vihara 17. Data keadaan jalan, jaringan jalan, panjang jalan	
4	Data Keuangan	18. APBD 19. Realisasi PAD 20. Jenis dan sumber penerimaan pajak daerah 21. Jenis dan sumber penerimaan Retribusi Daerah 22. Jenis pengeluaran akibat pembangunan sarana prasarana di wilayah perluasan	BPS, Bagian.Keuangan

*Keterangan : Data yang dikumpulkan merupakan data time series, yakni sejak Tahun Anggaran 1993/1994 sampai dengan Tahun Anggaran 2002.*

### **1.6.2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian analisis dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga ini hanya digunakan data sekunder sehingga teknik pengumpulan data pun didapat dari dokumentasi, yaitu teknik untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mempelajari dan mencatat arsip-arsip atau catatan-catatan, yang ada pada kantor/dinas/instansi pemerintah yang berhubungan dengan materi penelitian.

### **1.6.2.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data**

Dalam menentukan teknik pengolahan dan penyajian data akan sangat tergantung pada teknik statistik yang akan dipergunakan dalam penelitian, sedangkan teknik statistik yang digunakan untuk pengujian tergantung pada interaksi dua hal, yaitu macam data dan yang akan dianalisis serta bentuk hipotesisnya (Sugiono, 1999).



Data yang sudah diperoleh ditelaah, yaitu dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa agar mudah dibaca, mudah dilihat kaitan satu dengan yang lainnya serta bersifat informatif. Tahap kompilasi data ini harus mempunyai bobot praanalisis, artinya dari kompilasi data ini sudah dapat terbaca segala kecenderungan untuk masa mendatang, yang sangat penting peranannya dalam proses peramalan.

Macam kompilasi data dipengaruhi sistem analisis yang akan digunakan. Oleh karena itu pencatatan data harus dibuat sedemikian rupa agar dapat berguna bagi analisis apapun. Dengan kata lain, data mentah harus dibuat selengkap mungkin dan terperinci.

Penyajian data disajikan dalam berbagai cara antara lain dalam bentuk tabel, peta, grafik, gambar dan bagan.

#### **1.6.2.5 Teknik Analisis**

Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui penyebabnya dan bagaimana duduk perkaranya. Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan masing-masing bagiannya (**Poerwadarminto, dalam Warpani, 1984**).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Daerah. Penerapan teknik tersebut dilakukan melalui :

- Perhitungan Jumlah Penerimaan (*Total Revenue*) yang diterima oleh Pemerintah Kota Salatiga akibat perluasan wilayah berdasarkan pada PP Nomor 69 Tahun 1992; dari tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002.
- Perhitungan Jumlah Biaya (*Total Cost*) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Salatiga akibat perluasan wilayah berdasarkan pada PP Nomor 69 Tahun 1992; dari tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002.

- Setelah nilai Jumlah Penerimaan dan Jumlah Pengeluaran/Biaya untuk masing-masing tahun diketahui, maka nilai-nilai tersebut diperhitungkan menurut nilai sekarang (*present value*) dengan cara mengalikan besarnya jumlah penerimaan dan jumlah pengeluaran/biaya tersebut dengan tingkat suku bunga yang berlaku, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = P_0 (1 + I)^n, \text{ dimana :}$$

P = nilai saat ini

P = nilai lampau

I = suku bunga, digunakan suku bunga sosial yang berlaku

n = jumlah tahun

- Setelah diketahui nilai pada saat ini (*present value*) ditentukan selisih atau delta antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran/biaya dari tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Selisih} = \Sigma \text{penerimaan} - \Sigma \text{pengeluaran.}$$

- Dari hasil perhitungan tersebut apabila selisih (delta) bernilai positif berarti tidak membebani keuangan daerah, sedangkan apabila delta negatif, maka perluasan wilayah membebani keuangan daerah atau kurang menguntungkan, sehingga perlu disusun langkah-langkah untuk mengatasinya.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi dalam 5 bab, sebagai berikut :

- Bab I : berisi seperti penjelasan tersebut di atas, yakni mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup substansial dan spasial, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan;
- Bab II : berisi tentang uraian atau teori-teori yang digunakan dalam kaitan perluasan wilayah dengan masalah keuangan daerah, serta penjelasan menyangkut konsep pendapatan dan pengeluaran daerah.
- Bab III : berisi mengenai gambaran umum wilayah studi, meliputi gambaran umum kondisi daerah dan keuangan daerah Pemerintah Kota Salatiga, serta mengenal potensi penerimaan dan pengeluaran di wilayah perluasan.
- Bab IV : berisi tentang analisis pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga.
- Bab V : merupakan penutup yang berisikan kesimpulan studi dan rekomendasi terhadap Pemerintah Kota Salatiga atas temuan yang diperoleh.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Perluasan Wilayah dan Aspek Keuangan Daerah**

Persoalan perkembangan dan pertumbuhan kota antara lain dapat diatasi melalui perluasan atau penambahan wilayah administratif yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Perluasan kota/pemekaran merupakan suatu kebijakan untuk mengatasi masalah perkembangan dan pertumbuhan kota yang menurut **Yunus (1981)** mempunyai 2 (dua) pengertian, yaitu : (1) Pemekaran sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh pemerintah untuk menentukan kembali (dalam arti memperluas) batas-batas kota yang baru pada jalur-jalur daerah baru dan (2) Pemekaran sebagai suatu proses perembetan kenampakan kota ke daerah perdesaan di sekitarnya. Sedangkan menurut **Bintarto (1977:73)**, kebutuhan perluasan suatu kota tergantung 4 (empat) faktor, yaitu jumlah penduduk, penguasaan terhadap lingkungan alam, tingkat kemajuan teknologi dan perkembangan organisasi sosial.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi luas kebutuhan ruang dan meningkatkan kebutuhan fasilitas berupa perumahan, air minum, kesehatan, lalu lintas dan lainnya, sehingga batas perkotaan itu sendiri ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria yang dipergunakan dalam Strategi Pengembangan Perkotaan Nasional (NUDS) yaitu sebagai berikut :

1. Kepadatan penduduk (Netto) > 50 jiwa/Ha;
2. Tenaga kerja yang bekerja di sektor non pertanian >75%;
3. Tingkat pelayanan prasarana kota minimum (wilayah perluasan);
4. Merupakan suatu kawasan perkotaan yang tidak terpisahkan dengan Kotamadya Daerah Tingkat II.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perluasan kota/pemekaran menurut Sujarto dalam **Yunus (1978)** adalah : (1) Pertimbangan sosio kultural (2) Pertimbangan fisik dan (3) Pertimbangan politik administratif.

Perluasan wilayah harus mempertimbangkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, karena dengan masuknya wilayah yang bukan bersifat perkotaan ke dalam wilayah perkotaan akan terjadi proses perubahan tata nilai kehidupan masyarakat dalam proses penyesuaian dengan kondisi baru. Perubahan nilai-nilai sosial budaya tersebut melibatkan masyarakat dalam hal perubahan tata kehidupan, sistem organisasi dalam masyarakat.

Pertimbangan fisik menyangkut batas-batas kota yang didasarkan pada analisa keadaan mengenai kependudukan, sosial, ekonomi dan politik yang ada dan prospeknya. Agar perluasan wilayah efektif dan efisien, perlu dipertimbangkan pula prasarana kehidupan perkotaan seperti penyediaan air minum, jaringan sanitasi, drainase, jaringan listrik dan jaringan jalan.

Pertimbangan administratif menyangkut masalah yang berhubungan dengan kemampuan daerah perkotaan untuk membiayai pembangunan daerah baru, sehingga perluasan wilayah tidak hanya didasari motif untuk menambah penghasilan daerah saja, tetapi juga mengenai pembangunan dan pengelolaannya, serta meningkatkan koordinasi antar departemen dan badan-badan/lembaga perkotaan.

Di satu sisi, pertumbuhan dan perkembangan wilayah kota selalu tidak dibatasi oleh batasan administrasi, tetapi tumbuh dan berkembang berdasarkan kecenderungan yang disebabkan keuntungan-keuntungan ekonomi, pelayanan atau keuntungan kondisi fisik. Di sisi lain, pembiayaan kota selalu berdasarkan batasan administrasi. Akibatnya,

pengelolaan kota menjadi sangat sulit karena kepentingan antar dua daerah otonom dapat berbeda dalam prioritas pembangunannya.

Kebijaksanaan perluasan kota secara hukum dapat dibenarkan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 pasal 5 ayat 3 yang menyebutkan : “Bahwa perubahan batas yang tidak mengakibatkan penghapusan suatu Daerah, perubahan nama daerah, serta perubahan nama dan pemindahan ibukota Daerah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah”.

Dalam Lampiran Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 49 Tahun 1989 dijelaskan, bahwa tujuan perubahan batas wilayah daerah adalah peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat kota dan pinggiran kota dalam satuan ke satuan wilayah administrasi Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II. Adapun sasarannya adalah :

1. Menyatukan wilayah administrasi pemerintahan di wilayah pinggiran kota yang sudah tumbuh dan berkembang ke dalam wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II dalam rangka mengsinkronkan tingkat pelayanan kepada masyarakat;
2. Menyatukan pembinaan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian wilayah pinggiran kota dan wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II di dalam satu sistem administrasi pembangunan.

Kebijaksanaan perluasan wilayah kota diharapkan berdampak positif untuk pusat kota maupun wilayah perluasannya, sehingga suatu kota dapat memenuhi fungsi internal dan eksternal kota. Fungsi internal mencakup pemenuhan tuntutan kebutuhan ruang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi eksternal mencakup peningkatan pembinaan kota agar mampu berperan sebagai pusat pengembangan dalam struktur perwilayahan sesuai dengan fungsi dan peranannya.

Kebijaksanaan perluasan kota memerlukan batas daerah yang optimal, sehingga pelayanan sarana dan prasarana dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Untuk itu perluasan kota perlu memperhatikan aspek tata ruang kota (Sujarto, 1976:46-47), yaitu :

- Daerah perluasan hendaknya mempunyai orientasi kesatuan fisik, sosial, ekonomi, sehingga secara geografis dapat menjamin usaha perluasan daerah dan penataan struktur tata guna lahan untuk masa mendatang. Dengan kata lain, daerah perluasan hendaknya sudah mempunyai gejala atau sifat kekotaan dan berada pada jangkauan pelayanan sarana dan prasarana kota;
- Daerah perluasan hendaknya berada dalam areal pertanian yang non produktif, sehingga penyatuan ke dalam daerah administrasi Kotamadya dapat membantu meningkatkan taraf hidup penduduk;
- Daerah perluasan hendaknya dapat menampung kecenderungan perkembangan aktivitas kota seperti perumahan, perdagangan, industri dan sebagainya;
- Dari segi administratif, usaha perluasan daerah kota perlu mempertimbangkan efisiensi dan aktivitas lingkup pengawasan.

Pada akhirnya, setiap kebijaksanaan perluasan kota mengandung konsekuensi logis bagi Pemerintah Kota untuk melakukan kegiatan-kegiatan berupa :

- Pembinaan fisik dan non fisik daerah perluasan, pengaturan tata guna lahan, mengatur tata letak bangunan, membangun fasilitas kota, menggali dan mengelola sumber daya. Kegiatan non fisik meliputi pendaftaran penduduk, penyuluhan, pendidikan, peningkatan kualitas dan kuantitas aparatur;
- Mencegah agar perluasan kota tidak menimbulkan terjadinya pembagian dan perubahan struktur pemilikan lahan, dengan demikian masalah kekurangan lahan sebagai akibat adanya spekulasi tidak terulang kembali;

- Perlunya suatu koordinasi antar pemerintah daerah dalam hubungannya dengan pembangunan dan perencanaan daerah yang lebih luas.

Ditinjau dari aspek keuangan daerah, perluasan wilayah akan menambah belanja rutin dan pembangunan. Oleh karena itu perlu mengukur kelayakan keuangan daerah dilihat dari sisi penerimaan dan pengeluaran. Perlu disadari, bahwa masalah keuangan daerah tidak terlepas dengan sistem pemerintahan daerah yang ada, karena berkaitan dengan sumber-sumber keuangan pemerintah daerah.

Sejalan dengan jiwa Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka prinsip yang dianut adalah otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Salah satu inti otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab yaitu dalam rangka menentukan dasar-dasar pembagian sumber-sumber keuangan antara negara dan daerah pada semua tingkat. Pada prinsipnya, hubungan keuangan dan pembinaan pendapatan daerah didasarkan pada 4 prinsip, yaitu :

- Penyelenggaraan tugas Daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi dibiayai atas beban APBD;
- Penyelenggaraan tugas Pemerintah Pusat yang dilaksanakan oleh perangkat Daerah Propinsi dalam rangka pelaksanaan Dekonsentrasi dibiayai atas beban APBN;
- Penyelenggaraan tugas Pemerintah Pusat yang dilaksanakan oleh perangkat Daerah dan Desa dalam rangka Tugas Pembantuan dibiayai atas beban APBN;
- Penyerahan atau pelimpahan kewenangan Pemerintah Pusat kepada Gubernur atau penyerahan kewenangan atau penugasan Pemerintah Pusat kepada Bupati/Walikota diikuti dengan pembiayaannya.



Dalam rangka otonomi daerah, untuk melaksanakan tugas otonomi dengan baik ada beberapa faktor/syarat yang perlu diperhatikan. Menurut **Iglesias** dalam (1976:35-36) faktor-faktor itu adalah :

- *Resources.....include generally human (e.g.program personnel) as well as non human components (funding, physical plant and equipment, materials, etc);*
- *Stucture. This refers to certain stable organizational roles and relationship which are program relevant and either prescribes legally or informally by convention at both;*
- *Technology. Refers broadly to knowledge and behaviour essentially for the operation of the organization and more specifically to knowledge and practices required by or essential to the program it self;*
- *Support. Refers to the whole range of actual or potentials roles and behaviour of persons and enteties which tend to promote the attainment of certain organizational goals;*
- *Leadership.....is the dominant factor.....in terms of its ability to alter and modify the critical inputs.*

Dalam pelaksanaan otonomi daerah, salah satu kriteria penting untuk mengetahui kemampuan daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya, adalah kemampuan self supporting di bidang keuangan. Dengan kata lain, faktor keuangan merupakan faktor esensial dalam mengukur tingkat kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya. Keadaan keuangan daerah menentukan corak, bentuk serta kemungkinan-kemungkinan kegiatan yang akan dilakukan Pemerintah Daerah. Dalam hal ini (**Pamudji,1980:61-62**) menjelaskan bahwa : “Pemerintah Daerah tidak akan dapat melaksanakan fungsinya dengan efektif dan efisien tanpa biaya yang cukup untuk memberikan pelayanan dan pembangunan.....”.

Menurut **Davey (1998:25)** pembiayaan pemerintah daerah diperoleh dari beberapa sumber penerimaan pemerintah yaitu :

## 1. Alokasi dari pemerintah pusat

Alokasi anggaran dari pemerintah pusat meliputi beberapa jenis :

- Anggaran Pusat (*votes*), merupakan suatu jumlah yang dialokasikan untuk tujuan tertentu, yang dapat melibatkan pemerintah daerah mengadakan pengeluaran dalam jumlah tertentu. Namun demikian dana tersebut tetap dalam rekening pemerintah pusat;
- Bantuan Pusat (*grants*), merupakan alokasi kepada Pemerintah daerah yang mandiri (daerah otonom). Walaupun alokasi ini merupakan bantuan pemerintah pusat, namun dana ditransfer ke dalam rekening pemerintah daerah yang mempunyai pembukuan yang mandiri;
- Bagi Hasil Pajak, alokasi ini adalah pembagian hasil pajak yang dikumpulkan secara terpusat;
- Pinjaman, umumnya digunakan untuk membiayai perusahaan-perusahaan daerah dan pemerintah daerah untuk investasi modal;
- Penyertaan Modal, merupakan upaya pendanaan usaha-usaha daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

## 2. Perpajakan

Pajak adalah suatu pungutan yang merupakan hak prerogatif pemerintah, pungutan-pungutan tersebut didasarkan pada Undang Undang, pemungutannya dapat dipaksakan kepada subyek pajak yang mana tidak ada balas jasa yang langsung ditunjukkan penggunaannya. Pemerintah daerah dapat memperoleh pendapatan dari perpajakan dengan 3 (tiga) cara, yaitu :

- Pembagian hasil pajak yang dikenakan dan dipungut oleh pemerintah pusat;

- Pungutan tambahan pajak oleh pemerintah daerah atas suatu pajak yang dipungut dan dikumpulkan oleh pemerintah pusat;
- Pungutan-pungutan yang dikumpulkan dan ditahan oleh pemerintah daerah sendiri:

### 3. Retribusi

Retribusi merupakan pungutan yang dibayar langsung oleh mereka yang menikmati suatu pelayanan, dan biasanya dimaksudkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya pelayanannya;

### 4. Pinjaman

Pemanfaatan dana pinjaman dimaksudkan untuk :

- Membiayai defisit anggaran;
- Membiayai investasi yang diharapkan menghasilkan pendapatan;
- Membiayai pembangunan proyek jangka panjang.

Pinjaman dapat diperoleh dari pemerintah pusat atau dari sumber-sumber lain seperti badan-badan internasional, dana-dana kredit yang dikelola pemerintah pusat, bank-bank komersial, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya;

### 5. Perusahaan (Badan Usaha)

Pendapatan yang diperoleh dari keuntungan perusahaan-perusahaan daerah yang melibatkan diri dalam kegiatan komersial.

Dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 disebutkan, agar Daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan baik, maka perlu diberikan sumber pembiayaan yang cukup. Namun mengingat tidak semua sumber pembiayaan dapat diberikan kepada daerah, maka daerah diwajibkan menggali segala sumber keuangan sendiri berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (bab VIII pasal 79 ) dan Undang Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, keuangan pemerintah daerah diperoleh dari beberapa sumber penerimaan yaitu :

- Pendapatan Asli Daerah;

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber keuangan daerah yang digali dalam wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah;

- Dana Perimbangan;

Dana Perimbangan merupakan sumber pembiayaan yang berasal dari bagian daerah terdiri dari penerimaan PBB, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, dan penerimaan dari sumber alam; Dana Alokasi Umum; Dana Alokasi Khusus. Dana Perimbangan merupakan sumber pembiayaan pelaksanaan desentralisasi yang alokasinya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, mengingat tujuan jenis penerimaan tersebut saling mengisi dan melengkapi. Bagian daerah dari penerimaan PBB, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, dan penerimaan dari sumber alam merupakan sumber penerimaan yang pada dasarnya memperhatikan potensi daerah penghasil.

- Dana Alokasi Umum dialokasikan dengan tujuan pemerataan yang memperhatikan potensi daerah, luas daerah, keadaan geografi, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan masyarakat di daerah sehingga perbedaan antara daerah yang maju dan daerah yang belum berkembang dapat diperkecil;

- Dana Alokasi Khusus dialokasikan dengan tujuan untuk membantu membiayai kebutuhan-kebutuhan khusus daerah.
- Pinjaman Daerah:  
Daerah dapat melakukan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek untuk membiayai sebagian anggarannya melalui sumber dalam negeri maupun luar negeri melalui Pemerintah Pusat;
- Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Sumber-sumber penerimaan lain seperti bantuan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Tingkat I yang berbentuk perijinan serta pinjaman luar negeri tidak diperhitungkan. dengan pertimbangan bahwa bentuk pinjaman tersebut tidak berpengaruh pada pembangunan kota. Pertimbangan lainnya, jenis bantuan yang diterima Pemerintah Daerah Tingkat II hanya digunakan untuk pembangunan yang manfaatnya dapat dirasakan semua lapisan masyarakat.

Adapun sumber pendapatan asli daerah sebagaimana diatur dalam Pasal 4 Undang Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah meliputi (1) hasil Pajak Daerah (2) hasil Retribusi Daerah (3) hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan (4) lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

Dari sisi pengeluaran, konsekuensi logis dari perluasan wilayah terhadap aspek keuangan daerah adalah penambahan anggaran belanja rutin dan pembangunan. Untuk itu perlu diidentifikasi perubahan kebutuhan barang dan jasa umum akibat pembangunan. Perubahan tersebut antara lain meliputi : (1) Kebutuhan sarana dan prasarana pemerintahan termasuk kebutuhan belanja pegawai dan belanja rutin lainnya; (2) Kebutuhan prasarana lingkungan seperti jalan, tempat parkir, dan sebagainya; (3)

Utilitas umum seperti jaringan air bersih, kebersihan/pembuangan sampah, pemadam kebakaran; (4)Transportasi; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan; dan (7) Fasilitas sosial lainnya.

Dari keseluruhan kebutuhan barang dan jasa umum yang teridentifikasi, perlu diadakan suatu pemilihan untuk menentukan barang dan jasa umum yang benar-benar diakibatkan pembangunan baru. Oleh karena itu, analisis perkiraan pengeluaran Pemerintah Daerah merupakan bagian penting dari Analisis Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Daerah pada Wilayah Perluasan. Analisis ini diharapkan dapat memperkirakan besarnya biaya yang diperlukan pemerintah daerah dalam pengadaan/pembangunan barang dan jasa umum, setelah mengadakan pemilihan untuk menentukan barang dan jasa umum yang benar-benar diakibatkan pembangunan di wilayah perluasan.

Pengeluaran pemerintah daerah meliputi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Adapun pengeluaran yang berasal dari sumber penerimaan yaitu :

- Pengeluaran rutin yang didapat dari pajak dan retribusi yang digunakan untuk pemeliharaan dan operasional pelayanan barang dan jasa;
- Pengeluaran pembangunan yang didapat dari pajak dan retribusi yang digunakan untuk penyediaan barang dan jasa umum;
- Dana perimbangan dan bagi hasil pajak dapat mengatasi kekurangan pembiayaan untuk pengeluaran rutin maupun pembangunan dalam mendukung pengeluaran/belanja daerah. Selama ini, kemampuan Pendapatan Asli Daerah terbatas, oleh karenanya dana perimbangan dan bagi hasil pajak dapat memperkuat posisi keuangan daerah.

Dalam kaitan apabila selisih penerimaan dan pengeluaran daerah pada perluasan wilayah negatif, maka Pemerintah Daerah harus berupaya meningkatkan kemampuan penerimaan daerah, khususnya penerimaan dari pendapatan asli daerah. Upaya tersebut harus diarahkan pada usaha-usaha yang terus menerus dan berlanjut agar pendapatan asli daerah tersebut terus meningkat, sehingga pada akhirnya diharapkan akan dapat memperkecil ketergantungan terhadap penerimaan dari Pemerintah Pusat. **Abdul Halim (2001:112-114)** menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut pada dasarnya ditempuh melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi.

#### A. Intensifikasi

Intensifikasi pendapatan asli daerah, adalah suatu tindakan atau usaha-usaha untuk memperbesar penerimaan dengan cara melakukan pemungutan yang lebih giat, ketat dan teliti. Dalam upaya intensifikasi akan mencakup aspek kelembagaan, aspek ketatalaksanaan dan aspek personalianya, yang pelaksanaannya melalui kegiatan sebagai berikut :

1. Menyesuaikan/memperbaiki aspek kelembagaan/organisasi pengelola pendapatan asli daerah berikut dengan perangkatnya sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang, yaitu dengan cara menerapkan secara optimal sistem dan prosedur mapatda, sebagaimana diatur Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 1990 tentang Sistem dan Prosedur Perpajakan, Retribusi Daerah Pendapatan Daerah Lainnya serta Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II Seluruh Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan sistem mapatda. Dengan berlakunya sistem mapatda, organisasi dinas pendapatan daerah yang merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah dalam bidang pendapatan daerah, tidak lagi

berorientasi pada sektor/bidang pungutan (*by object*) tetapi berorientasi pada fungsi-fungsi (*by function*) dalam organisasinya yaitu fungsi pendaftaran dan pendataan, fungsi penetapan, fungsi pembukuan dan pelaporan, fungsi penagihan serta fungsi perencanaan dan pengendalian operasional, sehingga :

- a. Dengan orientasi pada kegiatan pada fungsi-fungsi dalam organisasi dapat memberikan informasi yang cepat dan akurat, sehingga pola koordinasi dapat lebih terarah.
  - b. Sistem pengawasan menjadi lebih baik.
  - c. Memberikan dampak ke arah peningkatan pendapatan asli daerah.
2. Memperbaiki/menyesuaikan aspek ketatalaksanaan, baik administrasi maupun operasional yang meliputi :
- Penyesuaian/penyempurnaan administrasi pungutan
  - Penyesuaian tarif
  - Penyesuaian sistem pelaksanaan pungutan
3. Peningkatan Pengawasan dan Pengendalian yang meliputi :
- Pengawasan dan Pengendalian Yuridis;

Dalam hal ini perlu diteliti apakah pungutan pendapatan asli daerah (pajak dan retribusi) telah berdasarkan undang-undang atau peraturan daerah, serta tidak bertentangan dengan peraturan yang ada.

- Pengawasan dan Pengendalian Teknis;

Pengawasan dan pengendalian teknis menitik beratkan pada pelaksanaan pemungutan dengan sasaran menyempurnakan sistem dan prosedur pungutan dan pembayaran serta peningkatan pelayanan yang cepat dan cermat kepada para wajib pajak/retribusi. misalnya apakah sistem pembayaran tidak



menyulitkan wajib pajak/retribusi atau apakah perlu diadakan pembayaran di tempat.

- Pengawasan dan Pengendalian Panata Usahaan.

Pengawasan dan pengendalian ini lebih ditujukan pada kegiatan para pelaksana dan ketertiban administrasi.

#### 4. Peningkatan Sumber Daya Manusia Pengelola PAD

Peningkatan sumber daya manusia merupakan fungsi yang sangat penting dalam pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan dapat merupakan usaha positif dalam menggerakkan dan mengerahkan sumber daya pegawai dalam organisasi agar berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, antara lain dengan mengadakan Kursus Keuangan Daerah (KKD) juga program-program pendidikan dan latihan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah.

5. Meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakatan membayar pajak maupun retribusi.

### B. Ekstensifikasi

Ekstensifikasi adalah usaha-usaha untuk menggali sumber-sumber pendapatan asli daerah yang baru, namun dalam upaya ekstensifikasi ini khususnya yang bersumber dari pajak daerah dan retribusi daerah tidak boleh bertentangan dengan kebijakan pokok nasional, yakni pungutan pajak dan retribusi daerah yang dilaksanakan tidak semata-mata untuk menggali pendapatan daerah berupa sumber penerimaan yang memadai, tetapi juga untuk melaksanakan fungsi fiskal lainnya agar tidak memberatkan masyarakat. Secara eksplisit kemungkinan ekstensifikasi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1987 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang telah diubah dengan

Undang-Undang 34 Tahun 2000. Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan bahwa dengan peraturan daerah dapat ditetapkan jenis pajak kabupaten/kota selain yang diteapkan dalam ayat (2) Undang-Undang 34 Tahun 2000, yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Bersifat sebagai pajak dan bukan retribusi;
2. Obyek pajak terletak atau terdapat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan dan mempunyai mobilitas yang cukup rendah serta hanya melayani masyarakat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan;
3. Obyek dan dasar pengenaan pajak tidak bertentangan dengan kepentingan umum;
4. Obyek pajak bukan merupakan obyek pajak propinsi dan atau obyek pajak pusat;
5. Potensinya memadai;
6. Tidak memberikan dampak ekonomi yang negatif;
7. Memperhatikan aspek keadilan dan kemampuan masyarakat;
8. Menjaga kelestarian lingkungan.

Sedangkan untuk retribusi daerah, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000, pada pasal 18 ayat (4) bahwa dengan Peraturan Daerah dapat ditetapkan jenis retribusi selain yang ditetapkan ayat (3) sesuai dengan kewenangan otonominya dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

## **2.2 Suku Bunga Sosial**

Dalam melakukan analisis, penentuan tingkat suku bunga sangat penting karena hasil analisis suatu proyek dapat berbeda-beda tergantung dari tingkat bunga yang dipilih. Karena sulitnya menentukan tingkat diskonto atau suku bunga yang tepat sedangkan penentuan tingkat diskonto adalah hal yang sangat penting dalam analisis

suatu proyek. maka para ahli ekonomi menggunakan tingkat diskonto sosial (*social discount rate*) yang mereka perkirakan dengan mempertimbangkan resiko, pajak dan tingkat inflasi (Mangkoesoebroto,2000).

Faktor resiko berperan dalam menentukan laju suku bunga. Besarnya tingkat suku bunga tergantung dari faktor resiko yang dimiliki oleh orang atau perusahaan swasta, bahkan dari pemerintah dengan berbagai dasar pertimbangan yang dimiliki masing-masing peminjam.

Inflasi juga mempengaruhi laju suku bunga. Secara implisit inflasi adalah kenaikan harga barang-barang atau penurunan nilai mata uang maka bunga yang dipakai sebagai dasar analisis perhitungan harus juga memasukkan unsur inflasi ini. Faktor ini merupakan faktor yang penting untuk diperhitungkan terutama pada perekonomian yang selalu mengalami inflasi.

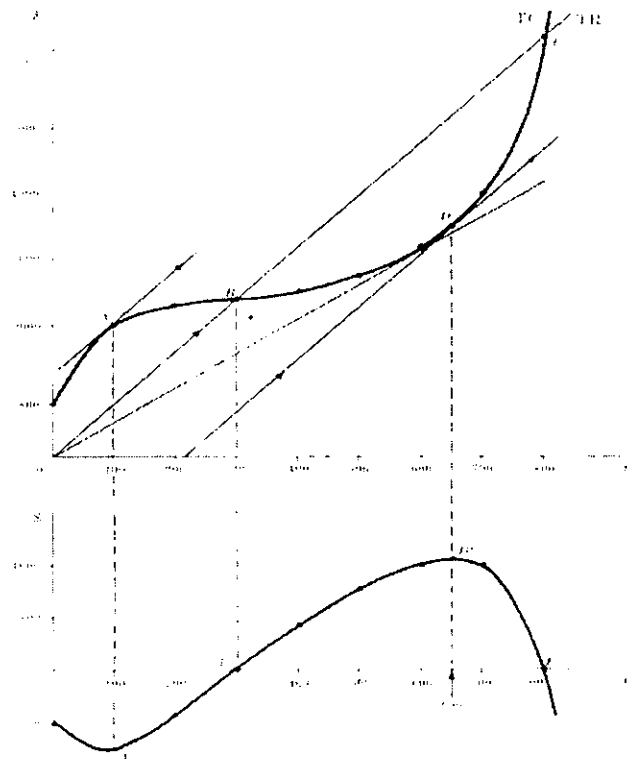
Tingkat diskonto atau tingkat bunga yang diumumkan atau yang dikenakan pada badan-badan perbankan adalah tingkat diskonto nominal sedangkan yang seharusnya adalah tingkat diskonto nyata (*real discount rate*), yaitu tingkat diskonto nominal dikurangi tingkat inflasi.

Dengan penambahan faktor-faktor resiko dan pajak penghasilan serta memperhitungkan besarnya tabungan dan tingkat inflasi dapat dihitung besarnya tingkat diskonto sosial (*social discount rate*) yang harus digunakan. Secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut :

Tingkat Diskonto Umum	A %
Resiko	B %
Pajak Penghasilan	$\frac{C \% +}{D \%}$
Tabungan	- E %
Tingkat inflasi	$\frac{- F \%}{G \%}$
Tingkat Diskonto Sosial	

### 2.3 Pendekatan Penerimaan Total (TR) dan Pengeluaran/Biaya Total (TC)

Kajian mengenai dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga menggunakan pendekatan penerimaan total dan pengeluaran total (TR dan TC). Dalam hal ini pemerintah diasumsikan memakai prinsip perusahaan, dimana R (revenue) sama dengan pendapatan daerah dan C (cost) sama dengan biaya/pengeluaran daerah. Menurut Salvatore (1992 : 226) keuntungan total sama dengan penerimaan total (TR) dikurangi biaya total (TC). Jadi keuntungan total mencapai maksimum apabila selisih yang positif antara TR dan TC mencapai angka terbesar. Tingkat output yang menjamin keuntungan maksimum dapat dilihat pada Gambar 2.1 di halaman berikut :



Gambar 2.1  
Pendekatan Totalitas

Dalam gambar di atas, tanda anak panah menunjukkan garis-garis paralel. Kurva  $TR$  merupakan garis lurus yang memiliki kemiringan positif melalui titik nol karena  $P$  tetap konstan. Dengan 100 unit output, pemerintah memaksimumkan kerugian total atau keuntungan negatif (titik  $A$  dan  $A'$ ). Dengan 300 unit output,  $TR$  sama dengan  $TC$  (titik  $B$ ) dan pemerintah mencapai titik pulang pokok (titik  $B'$ ). Pemerintah memaksimumkan keuntungan totalnya (titik  $D'$ ) apabila menghasilkan 650 unit output. Pada tingkat output ini, kurva  $TR$  dan kurva  $TC$  mempunyai kemiringan yang sama sehingga jarak vertikal antara keduanya adalah paling besar.

## 2.4 Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Perluasan Kota

Perluasan wilayah yang dimaksudkan dalam studi ini adalah perluasan wilayah administrasi dan telah dipertegas oleh Kebijakan Pemerintah di dalam Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah Jo Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 49 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992.

Perluasan kota/pemekaran merupakan suatu kebijakan untuk mengatasi perkembangan dan pertumbuhan kota.. yang menurut **Yunus (1981)** mempunyai 2 (dua) pengertian : 1) Pemekaran sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh Pemerintah untuk menentukan kembali (dalam arti memperluas) batas-batas kota yang baru pada jalur-jalur daerah baru. 2) Pemekaran sebagai suatu proses perembetan kenampakan kota ke daerah perdesaan di sekitarnya.

Pertimbangan administratif dalam perluasan wilayah, menyangkut masalah yang berhubungan dengan kemampuan daerah perkotaan untuk membiayai pembangunan daerah baru. sehingga perluasan wilayah tidak hanya didasari motif untuk menambah penghasilan daerah saja. tetapi juga mengenai pembangunan dan pengelolaannya, serta meningkatkan koordinasi antar departemen dan badan-badan/lembaga perkotaan.

Ditinjau dari aspek keuangan daerah, perluasan wilayah akan menambah belanja rutin dan pembangunan. Oleh karena itu perlu diukur kelayakan keuangan daerah dilihat dari sisi penerimaan dan pengeluaran. Masalah keuangan daerah tidak terlepas dengan sistem pemerintah daerah yang ada. karena berkaitan dengan sumber-sumber keuangan pemerintah daerah.

Faktor keuangan merupakan faktor esensial dalam mengukur tingkat kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya. Keadaan keuangan daerah

menentukan corak, bentuk, serta kemungkinan-kemungkinan kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah. Pamudji (1980 : 61-62) menjelaskan bahwa pemerintah daerah tidak akan dapat melaksanakan fungsinya dengan efektif dan efisien tanpa biaya yang cukup untuk memberikan pelayanan dan pembangunan.

Keuangan pemerintah daerah diperoleh dari beberapa sumber penerimaan, yaitu : 1) Pendapatan Asli Daerah. 2) Dana perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus. 3) Pinjaman Daerah. 4) Lain-lain pendapatan daerah yang sah. Adapun sumber Pendapatan Asli Daerah meliputi : 1) Hasil Pajak Daerah. 2) Hasil Retribusi Daerah. 3) Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan. 4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Sedangkan pengeluaran/belanja Pemerintah Daerah dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu : 1) Pengeluaran/belanja rutin. 2) Pengeluaran/belanja pembangunan.

Dari sisi pengeluaran, konsekuensi logis dari perluasan wilayah terhadap aspek keuangan daerah adalah penambahan anggaran belanja rutin dan pembangunan. Analisis pengeluaran Pemerintah Daerah merupakan bagian penting yang dapat menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan Pemda dalam pengadaan/pembangunan barang dan jasa umum (*public goods*). Hal itu dapat dilakukan setelah diadakan pemilihan untuk menentukan barang dan jasa umum yang benar-benar diakibatkan pembangunan di wilayah perluasan.

Jenis dan besar biaya pembangunan ditentukan melalui Analisis Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Daerah yaitu dengan menghitung penerimaan dan pengeluaran Pemerintah Daerah akibat perluasan wilayah, dimana hasilnya bisa positif atau negatif. Untuk jangka pendek, analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan utama dalam pemberian ijin. Dalam jangka panjang, analisis ini dapat digunakan

sebagai alat bagi Pemerintah Daerah untuk memantau atau mengendalikan apakah penerimaan daerah dari wilayah perluasan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bentuk pengeluaran Pemerintah Daerah.

Dalam hal deltanya negatif maka Pemerintah Daerah harus berupaya meningkatkan kemampuan penerimaan daerah, khususnya penerimaan dari pendapatan asli daerah harus diarahkan pada usaha-usaha yang terus menerus dan berlanjut agar pendapatan asli daerah tersebut terus meningkat, sehingga pada akhirnya diharapkan akan dapat memperkecil ketergantungan terhadap sumber penerimaan dari pemerintah di atasnya (pemerintah pusat). Dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut pada dasarnya ditempuh melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi.

Kajian mengenai dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga menggunakan pendekatan penerimaan total dan pengeluaran total (TR dan TC). Dalam hal ini pemerintah diasumsikan memakai prinsip perusahaan, dimana R (revenue) sama dengan pendapatan daerah dan C (cost) sama dengan biaya/pengeluaran daerah. Menurut Salvatore (1992 : 226) keuntungan total sama dengan penerimaan total (TR) dikurangi biaya total (TC). Jadi keuntungan total mencapai maksimum apabila selisih yang positif antara TR dan TC mencapai angka terbesar.



### **BAB III**

## **KAJIAN UMUM WILAYAH STUDI**

### **3.1 Kajian Umum Wilayah Kota Salatiga**

#### **3.1.1 Kajian Umum Kota Salatiga**

Kota Salatiga terletak di wilayah Jawa Tengah bagian tengah, tepatnya berada di dalam wilayah Kabupaten Semarang, berjarak  $\pm$  54 km ke arah selatan dari Kota Semarang. Secara geografis berada pada  $110^{\circ}27' - 110^{\circ}32'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}17' - 7^{\circ}23'$  Lintang Selatan serta posisinya yang strategis karena berada pada jalur transportasi darat utama Jakarta – Semarang – Solo dan terletak diantara dua kota pusat pertumbuhan yaitu Kota Semarang dan Kota Surakarta.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Dati II Salatiga dan Kabupaten Dati II Semarang, dapat dijelaskan bahwa dilakukan penyesuaian batas wilayah dengan memperluas wilayah Kota Salatiga yang semula 1.787,25 ha dengan 9 kelurahan menjadi 5.678,11 ha dengan cara memasukkan sebagian wilayah Kabupaten Semarang sebanyak 13 (tiga belas) desa sehingga memiliki 22 desa/kelurahan.

Secara geografis Kota Salatiga setelah perluasan memiliki potensi dan permasalahan yang spesifik dimana Kota Salatiga terletak pada jalur transportasi regional utama Jawa Tengah antara dua kota besar yang berkembang pesat, yaitu Semarang dan Surakarta. Dengan kedudukan tersebut, terdapat aspek hubungan dan fungsi secara regional terhadap kota Salatiga maupun daerah perluasannya. Potensi yang dimiliki Kota Salatiga yang merupakan peluang untuk dikembangkan adalah:

1. Kota Salatiga berpotensi untuk berperan sebagai stop over bagi para pelaku perjalanan antara Kota Semarang dan Kota Surakarta. Dengan demikian fungsi/peran tersebut dapat mendorong perkembangan sektor perdagangan dan jasa serta industri kerajinan, yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian Kota Salatiga. Tetapi di lain pihak dari fungsi / peran tersebut menyebabkan pertumbuhan secara keseluruhan Kota Salatiga akan dipengaruhi oleh Kota Semarang maupun Kota Surakarta.
2. Kota Salatiga berpotensi untuk berperan sebagai simpul distribusi pariwisata bagi daerah dan wilayah sekitarnya yang potensial sebagai obyek pariwisata regional seperti Kopeng, Rawa Pening dan sebagainya.
3. Kota Salatiga memiliki peluang terhadap pengembangan potensi ekonomi wilayah daerah penyangga. yang berperan sebagai terminal hasil produksi pertanian. Pusat kegiatan industri pengolahan hasil pertanian. sehingga Kota Salatiga dengan daerah penyangga akan terjadi hubungan timbal balik yang serasi dan seimbang dalam menggerakkan perekonomian regional.
4. Kota Salatiga memiliki peluang terhadap pengembangan potensi kota pendidikan dan olah raga. Peluang pengembangan ini dapat dilihat dengan adanya fasilitas pendidikan dari yang terendah sampai dengan pendidikan tinggi.

### **3.1.2 Kondisi Fisik dan Struktur Ruang Kota Salatiga**

Fisik dasar merupakan wadah bagi pengembangan fisik kota. Kota Salatiga terletak pada ketinggian  $\pm 455 - 800$  meter diatas permukaan laut . Dilihat dari topografinya Kota Salatiga setelah perluasan dibagi menjadi 3 kategori:

1. Daerah bergelombang  $\pm 65 \%$  dari luas wilayah yang meliputi Kelurahan Sidorejo Lor, Salatiga, Kutowinangun, Gendongan, Ledok, Dukuh, Desa Bugel, Kumpulrejo dan Desa Kauman Kidul.
2. Daerah miring  $\pm 25 \%$  dari luas wilayah meliputi Kelurahan Tegalrejo, Mangunsari, Desa Sidorejo Kidul, Tingkir Lor, Pulutan, Kecandran, Randuacir, Tingkir Tengah, Sidorejo Lor.
3. Daerah yang relatif datar,  $\pm 10 \%$  dari luas wilayah meliputi Kelurahan Kalicacing, Desa Noborejo, Kalibening dan Blotongan.

Secara geologis Kota Salatiga sebagian besar terbentuk pada daerah berbatuan vulkanik dan sebagian kecil terletak pada daerah breksi vulkanik. Berdasarkan pembagian fisiografis Jawa. Kota Salatiga sebagian besar terletak pada zona utara. Bagian utara Kota Salatiga yang berupa perbukitan merupakan ujung barat dari Pegunungan Kendeng. Kondisi hidrologis suatu daerah ditentukan oleh struktur geologinya. Struktur geologi di Kota Salatiga merupakan pertemuan antara dua formasi, yaitu dari daerah selatan diendapkan material dari vulkanik gunung api Merbabu, sedangkan di bagian utara ditahan oleh deretan Pegunungan Kendeng yang berakhir di daerah Blotongan. Di daerah pertemuan kedua formasi ini terbentuk akuifer dalam yang berperan sebagai kantong-kantong air tanah, di daerah pertemuan dua formasi ini akan memberikan cukup air.

Arah perkembangan dan pertumbuhan Kota Salatiga cenderung berkembang secara linear memanfaatkan kegiatan pada jalur jalan regional / jalan utama dari arah utara-selatan. Perkembangan fisik tersebut diakibatkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukungnya, antara lain dipengaruhi oleh kepadatan penduduk yang berkembang di pusat

kota sepanjang jalur utama yang membelah Kota Salatiga, akibat adanya kecenderungan penduduk untuk ingin mendapatkan kesempatan terhadap fasilitas-fasilitas yang tersedia, disamping kecenderungan kemudahan pencapaian pada fasilitas tersebut, seperti prasarana jalan raya, fasilitas pelayanan umum, fasilitas pendidikan, fasilitas perkantoran, pemerintahan, rekreasi, dan fasilitas lainnya yang terbangun di pusat kota dan cenderung terbangun dan berkembang di pinggiran pusat kota secara linear.

Pertumbuhan yang demikian akan menambah beban/kapasitas jalur jalan utama terhadap sarana transportasi yang ada. Dengan demikian, sebenarnya yang dinamakan pusat kota Salatiga adalah kegiatan-kegiatan yang berada di sepanjang jalan utama, yaitu Jalan Diponegoro dan Jalan Jendral Sudirman yang membelah Kota Salatiga. Hal ini menurut RUTRK Kota Salatiga dapat dilihat dari :

1. Asal mula tumbuhnya pemukiman Kota Salatiga juga terletak disepanjang jalan, misalnya bangunan-bangunan toko yang masih menunjukkan ciri arsitektur Cina, bangunan-bangunan peninggalan kolonial yang sekarang dimanfaatkan untuk bangunan militer.
2. Kegiatan-kegiatan utama penduduk pusat kota semakin berkembang di sepanjang jalan, misalnya perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas sosial dan lain-lain.
3. Pada jalan ini pula paling nampak sifat kekotaannya dibanding dengan bagian wilayah kota lainnya di Kota Salatiga.
4. Dibelakang kegiatan yang berkembang di sepanjang jalan berkembang kampung-kampung yang padat.

Hal tersebut umum terjadi pada kota yang berkembang secara alamiah. Agak kedalam dari jalan, berkembang pemukiman semi perkotaan dan perumahan baru yang bersifat

kekotaan. Struktur ruang kota yang terbentuk dari perkembangan dan pertumbuhan Kota Salatiga adalah mendekati Multiple Nuclei yang menyebar dari satu inti.

### **3.1.3 Peran dan Fungsi Kota Salatiga**

Dalam RUTRK Kota Salatiga dijelaskan bahwa fungsi-fungsi utama yang berkembang di Kota Salatiga adalah:

- a. Transit Wisata, hal ini diuntungkan dengan kedudukan Kota Salatiga yang berrada pada jalur utama lintas Semarang – Surakarta yang mengarah pada fungsi stop over dimana terjadi penyebaran arus wisatawan dengan wisata yang terletak diluar wilayah Kota Salatiga. Lokasi Kota Salatiga yang terletak di lereng Gunung Merbabu memberikan udara yang nyaman untuk beristirahat.
- b. Fungsi Pusat Pendidikan dan Olah Raga, fungsi ini ditunjang oleh kondisi alam yang memiliki iklim sejuk. Sebagai kota pendidikan, Kota Salatiga terkenal karena keberadaan Universitas Kristen Satya Wacana.
- c. Pusat kegiatan perdagangan dan transportasi skala lokal (kota) dan wilayah belakangnya. Kegiatan perdagangan cukup menonjol akibat dukungan transportasi yang memadai serta banyaknya fasilitas perekonomian yang menunjang perkembangan kegiatan-kegiatan ekonomi, seperti fasilitas perbankan, perdagangan grosir maupun sarana dan prasarana ekonomi lainnya.

### **3.1.4 Kebijaksanaan Penataan Ruang Kota Salatiga**

Dalam Rencana Umum tata Ruang Kota Salatiga 1996-2006, wilayah Kota Salatiga dibagi menjadi bagian-bagian wilayah kota sesuai dengan tingkat/skala pelayanannya, dari

bagian yang berskala besar sampai berskala kecil. Pembagian wilayah kota tersebut merupakan usaha untuk meratakan kegiatan diseluruh wilayah kota dengan penyebaran fasilitas pelayanannya. Pembagian Wilayah Kota ini terdiri dari 5 (lima) BWK, yaitu:

1. Bagian Wilayah Kota I

- a. BWK I memiliki luas wilayah 261,91 ha yang meliputi kelurahan Sidorejo Lor, Salatiga, Mangunsari, Kalicacing, Tegalrejo, Gendongan, dan Kutowinangun. Adapun arah pengembangan BWK I adalah sebagai fungsi : 1) pengembangan perdagangan dan jasa, 2) perkantoran pemerintah, serta 3) fasilitas sosial.

2. Bagian Wilayah Kota II

- a. BWK II mencakup 2 kelurahan yaitu Kelurahan Sidorejo Lor dan Kelurahan Salatiga serta 4 desa, yaitu Desa Blotongan, Bugel, Kauman Kidul, dan Pulutan. Wilayah yang termasuk kedalam BWK II adalah seluas 1.547,75 ha dengan fungsi : 1) pusat pemerintahan kecamatan, 2) pusat kegiatan pendidikan, 3) pertanian/agroindustri, 4) perumahan/permukiman.

3. Bagian Wilayah Kota III

Yang termasuk dalam BWK III adalah Kelurahan Mangunsari, Dukuh, Kalicacing, dan Desa Kecandran dengan luas wilayah 1.043,04 ha, dengan fungsi-fungsi : 1) pusat pemerintahan kecamatan, 2) perumahan/permukiman, 3) perkantoran, 4) pariwisata.

4. Bagian Wilayah Kota IV

Luas wilayah BWK IV adalah 1.837,19 ha yang meliputi wilayah Kelurahan Ledok, Kelurahan Tegalrejo, Desa Cebongan, Desa Noborejo, Desa Kumpulrejo, dan Desa Randuacir. Arah fungsi utama BWK IV adalah: 1) pusat pemerintahan kecamatan, 2) perumahan/pemukiman, 3) industri, 4) perdagangan.

## 5. Bagian Wilayah Kota V

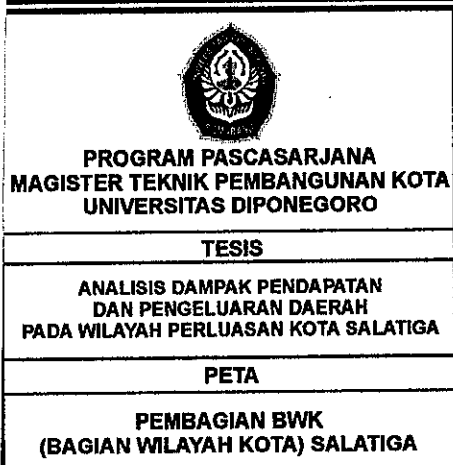
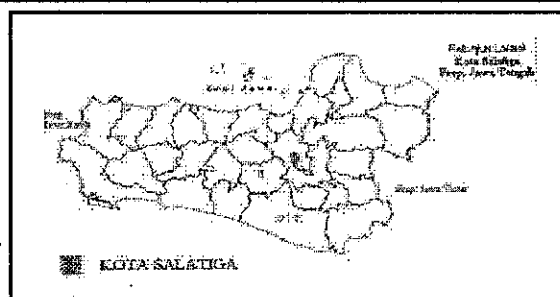
- a. BWK V mencakup wilayah Kelurahan Kutowinangun, kelurahan Gondongan, desa Sidorejo Kidul, Desa Kalibening, Desa Tingkir Lor, dan Desa Tingkir Tengah dengan luas wilayah 988,57 ha. Arah fungsi utama BWK V adalah : 1) pusat pemerintahan kecamatan, 2) perumahan/pemukiman, 3) pertanian, 4) fasilitas transportasi, 5) agroindustri.




### 3.1.5 Pola Penggunaan Lahan Kota Salatiga

Pola penggunaan lahan disuatu daerah merupakan perwujudan interaksi antara manusia dengan tingkat teknologi yang dimiliki, jenis usaha, kondisi fisik dan jumlah penduduk yang ada di dalam wilayah tersebut. Atas dasar itu, maka penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

- a. Penggunaan lahan diperkotaan (urban) yang pada umumnya merupakan tanah yang sudah terbangun (built up area)
- b. Penggunaan lahan di perdesaan (non urban) yang pada umumnya masih bercirikan pola penggunaan tanah pertanian (non built area)

Berdasarkan penggunaan lahan, pola penggunaan lahan di wilayah Kota Salatiga pada tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel III.1 dan Gambar 3.2.



- |   |                            |
|---|----------------------------|
|  | BATAS KABUPATEN            |
|  | BATAS KECAMATAN            |
|  | BATAS DESA                 |
|  | JALAN ASPAL                |
|  | JALAN BATU                 |
|  | JALAN TANAH                |
|  | SUNGAI                     |
|  | SALURAN IRIGASI (SEKUNDER) |
|  | SALURAN DRAINASE PRIMER    |
|  | SALURAN DRAINASE SEKUNDER  |
|  | BATAS BKK                  |



NO. GAMBAR	SKALA
NO.	1 : 90.000
SUMBER	
BAPPEDA KOTA SALATIGA	



**TABEL III.1**  
**PENGUNAAN LAHAN KOTA SALATIGA TAHUN 2002**

No.	Penggunaan	Luas (ha)	Prosentase (%)
I	Daerah terbangun		
	1. Perumahan	2.277,74	40,11
	2. Jasa	181,87	3,22
	3. Perusahaan / perdagangan	33,14	0,58
	4. Perindustrian	54,22	0,95
II	Non urban		
	1. Sawah	886,56	15,61
	2. Tegalan	1.275,20	22,46
	3. Kebun campur	719,61	12,68
	4. Perkebunan	181,92	3,20
III	Lain-lain	67,85	1,19
	<b>JUMLAH</b>	<b>5.678,11</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Pokok untuk Pembangunan daerah Kota Salatiga Tahun 2000*

### 3.1.6 Pola Transportasi Kota Salatiga

Transportasi di Jawa Tengah termasuk dalam sektor perhubungan, sektor ini mempunyai peran yang sangat penting karena dapat mendukung berkembangnya sektor-sektor lain. Sektor perhubungan mendukung jasa-jasa lainnya melayani angkutan orang, barang dan informasi serta sebagai perangsang pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor potensial dan daerah-daerah. Dalam konstelasi regional Jawa Tengah Kota Salatiga termasuk kedalam jalur jaringan arteri sekunder, yaitu jaringan arteri Utara-Selatan : Semarang – Bawen – Salatiga – Surakarta. Pada jalur ini, ruas jalan Semarang – Bawen mempunyai kepadatan tinggi. Pola transportasi yang ada di Kota Salatiga pada umumnya masih terpusat menuju ke pusat kota, hal ini dikarenakan pusat Kota Salatiga dibelah oleh jalur utama Semarang – Surakarta.

Prasarana jalan bagi Kota Salatiga sangat penting peranannya, mengingat Kota Salatiga merupakan jalur utama transportasi antara Jakarta – Surabaya dan terletak diantara dua kota

pusat pengembangan yaitu Kota Semarang dan Kota Surakarta. Prasarana jalan yang memadai merupakan faktor yang menentukan untuk kelancaran mobilitas masyarakat yang semakin meningkat. Jalan di Kota Salatiga menurut pembinaannya dibagi menjadi : 1) jalan propinsi dan 2) jalan kota.

Untuk memberikan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan sifat-sifat pergerakan, maka pola jaringan jalan dibentuk dalam spasi yang sesuai dengan fungsi dan jangkauan optimal pelayanannya. Sarana transportasi di Kota Salatiga adalah berupa angkutan kota, becak, andong. Jumlah trayek angkutan kota sebanyak 16 trayek dengan 355 unit angkutan kota dengan titik simpul trayek di terminal Tamansari untuk trayek dalam kota. Sedang untuk bis antar kota dan sebagian angkutan kota dilayani di terminal Tingkir.

### 3.1.7 Kependudukan Kota Salatiga

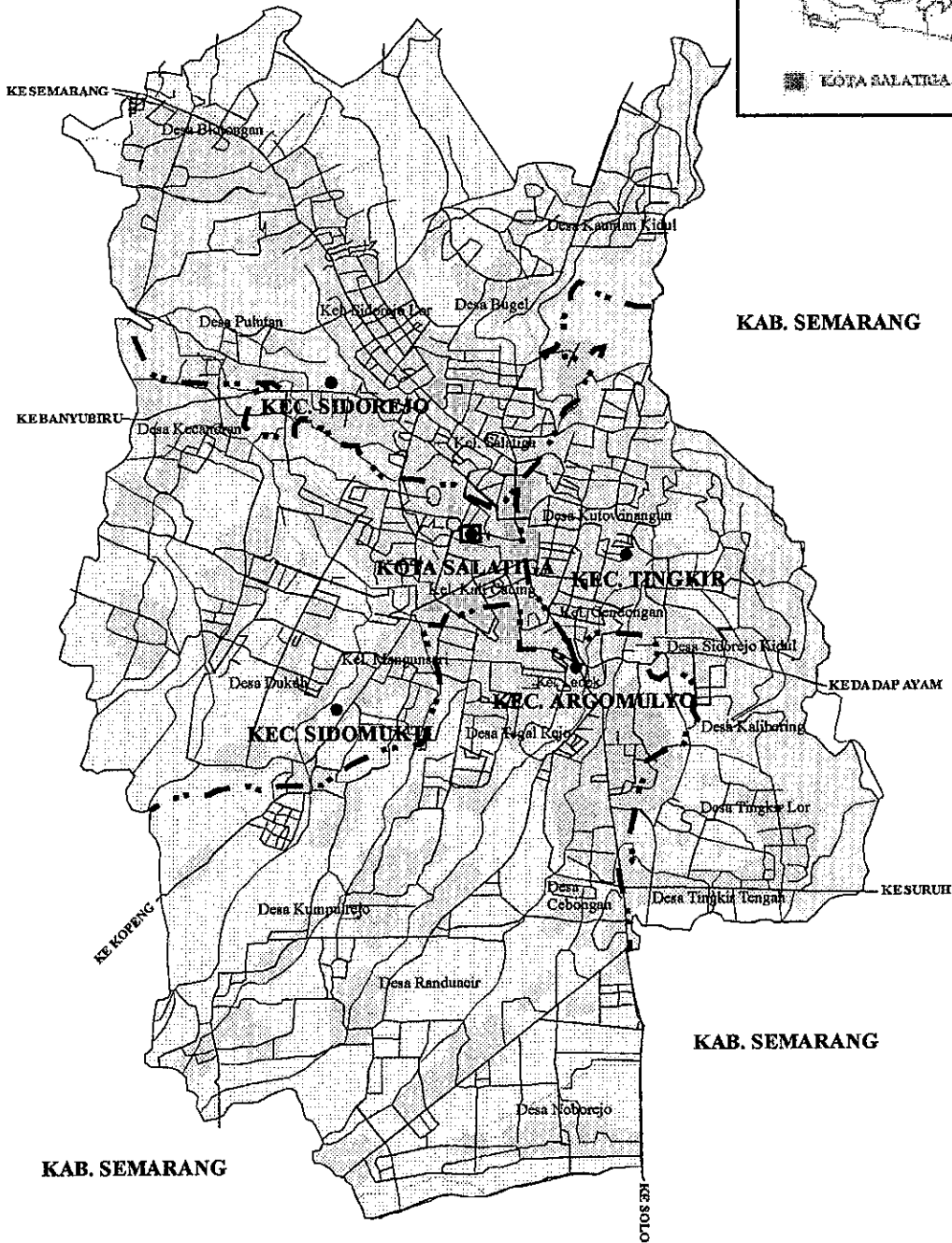
Kota merupakan wadah bagi penduduk dalam melakukan segala kegiatan. Penduduk Kota Salatiga memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi, khususnya pada daerah pusat kota. Jumlah penduduk Kota Salatiga tahun 2000 sebanyak 144.796 jiwa. Data kependudukan per kecamatan dapat dilihat pada tabel III.2 sebagai berikut :

**TABEL III.2**  
**JUMLAH PENDUDUK KOTA SALATIGA PERKECAMATAN TAHUN 2000**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Sidorejo	16.247	46.150	2.841
2	Tingkir	10.549	35.484	3.364
3	Argomulyo	18.526	29.754	1.606
4	Sidomukti	11.459	33.408	2.915
	JUMLAH	56.781	144.796	2.550

Sumber : Salatiga Dalam Angka Tahun 2000

# KAB. SEMARANG



## LEGENDA :

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- BATAS DESA
- JALAN ASPAL
- JALAN BATU
- JALAN TANAH
- SUNGAI
- SALURAN IRIGASI (SEKUNDER)
- SALURAN DRAINASE PRIMER
- SALURAN DRAINASE SEKUNDER
- TANAH PERUMAHAN/PERMUKIMAN
- TANAH PERUSAHAAN
- TANAH INDUSTRI
- TANAH JASA
- PERTANIAN TANAH BASAH
- PERTANIAN TANAH KERING
- NON



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

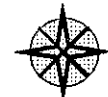
### TESIS

**ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN  
DAN PENGELUARAN DAERAH  
PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**

### PETA

**PENGUNAAN TANAH  
KOTA SALATIGA**

## UTARA



**NO. GAMBAR**

**SKALA**

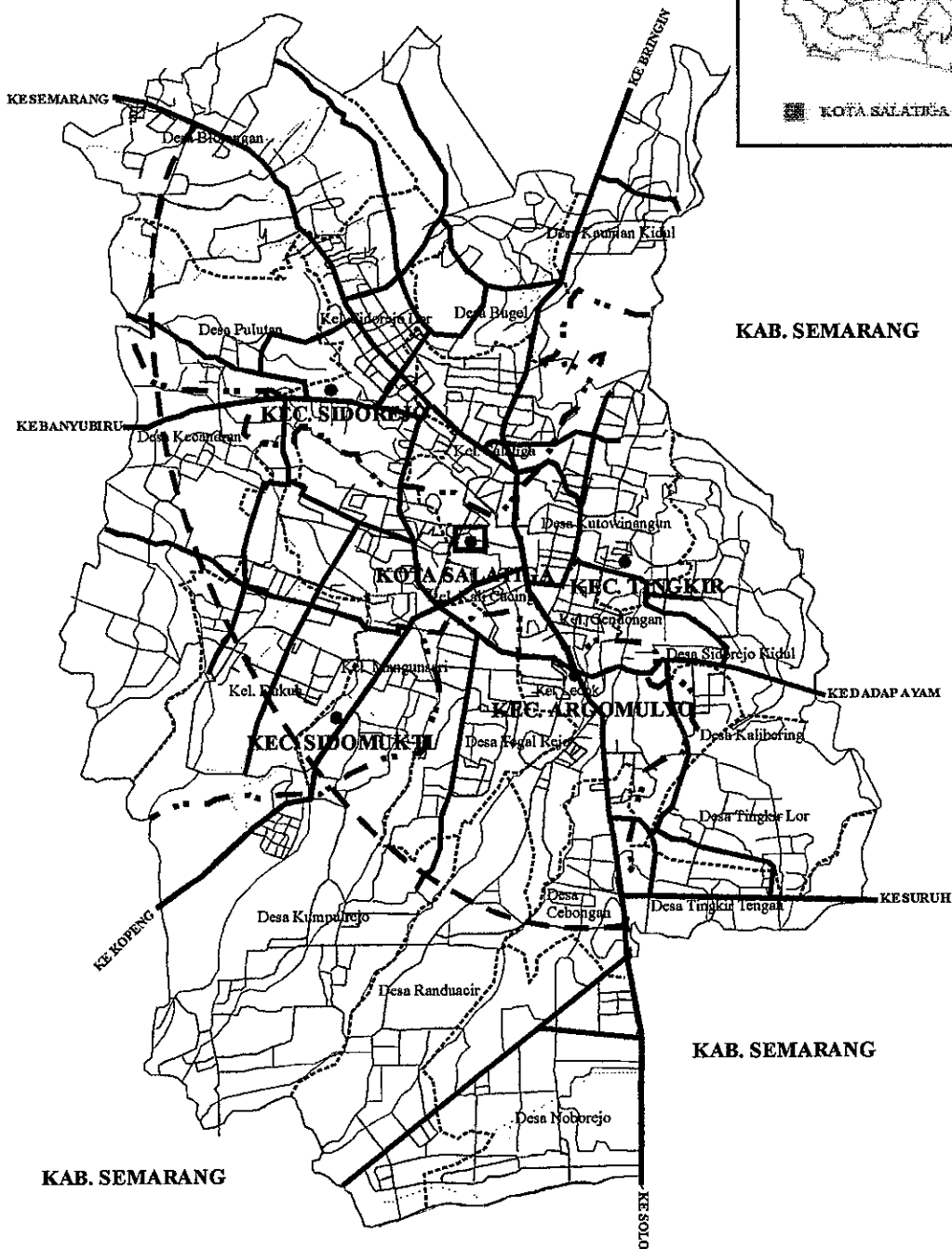
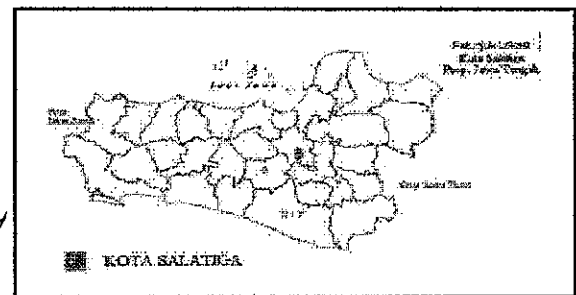
**NO.**

**1 : 90.000**

## SUMBER

**BAPPEDA  
KOTA SALATIGA**

# KAB. SEMARANG



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN  
DAN PENGELUARAN DAERAH  
PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA

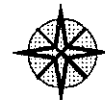
PETA

JARINGAN JALAN  
KOTA SALATIGA

## LEGENDA :

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- BATAS DESA
- JALAN ASPAL
- JALAN BATU
- JALAN TANAH
- SUNGAI
- ARTERI PRIMER
- KOLEKTOR PRIMER
- KOLEKTOR SEKUNDER
- RENCANA JALAN LINGKAR

UTARA



NO. GAMBAR

SKALA

NO.

1 : 90.000

SUMBER

BAPPEDA  
KOTA SALATIGA

Berdasarkan mata pencaharian, penduduk kota Salatiga pada tahun 2000 dikelompokkan ke dalam 10 kelompok mata pencaharian, terdiri dari mata pencaharian petani sendiri, buruh tani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, PNS/ABRI, pensiunan dan lain-lain. Adapun struktur penduduk Kota Salatiga tahun 2000 berdasarkan mata pencaharian per kecamatan dapat dilihat pada tabel III.3 sebagai berikut :

**TABEL III.3**  
**PENDUDUK KOTA SALATIGA MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**TAHUN 2000**

Jenis mata pencaharian	Jumlah penduduk (jiwa)				Jumlah (jiwa)
	Kecamatan Sidorejo	Kecamatan Tingkir	Kecamatan Argomulyo	Kecamatan Sidomukti	
Petani Sendiri	1.151	617	1.438	714	3.920
Buruh Tani	1.778	782	2.142	1.028	5.730
Pengusaha	466	319	797	1.168	2.750
Buruh industri	4.686	3.644	3.331	2.995	14.656
Buruh bangunan	4.579	2.658	1.208	3.662	12.107
Pedagang	4.071	2.517	1.720	2.946	11.254
Pengangkutan	2.852	1.535	740	1.581	6.708
PNS/ABRI	2.983	2.839	953	1.169	7.944
Pensiunan	1.838	1.380	697	1.302	5.217
Lain-lain	15.714	14.256	12.537	12.144	54.651
<b>JUMLAH</b>	<b>40.128</b>	<b>30.457</b>	<b>25.563</b>	<b>28.709</b>	<b>124.857</b>

*Sumber : Salatiga Dalam Angka Tahun 2000*

Struktur penduduk Kota Salatiga pada tahun 2000 berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut (Salatiga Dalam Angka Tahun 2000)

- Tamat SD : 34.619 jiwa
- Tamat SLTP : 23.231 jiwa
- Tamat SMU/SMK : 17.937 jiwa
- Tamat Akademi/PT : 4.366 jiwa

### 3.1.8 Perekonomian Kota Salatiga

Selain dipengaruhi oleh jumlah dan pertumbuhan penduduknya, perkembangan kota juga dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian kota yang bersangkutan, terutama yang menyangkut ekonomi basisnya.

- Pengaruh Potensi Fisik Daerah Alamiah

Ditinjau dari keadaan faktor fisik dasar (sumber daya alam) seperti iklim yang sejuk, sumber air, permukaan tanah dari datar sampai bergelombang, maka keadaan ini merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang peran Kota Salatiga sebagai tempat peristirahatan, pemukiman, perdagangan, pendidikan, dan olah raga serta tempat rekreasi. Dengan demikian Kota Salatiga dapat dikembangkan sesuai dengan potensi tersebut dengan penyediaan fasilitas-fasilitas penginapan / perhotelan, pendidikan dan olah raga, industri termasuk wisata (restoran, cendera mata, tempat wisata buatan). Kedudukan dan letak kota Salatiga pada jalur ekonomi Jakarta – Semarang – Surakarta, merupakan keuntungan lain bagi pengembangan perekonomian Salatiga.

- Pengaruh Potensi kegiatan Ekonomi Dasar

Secara statistik perkembangan perekonomian suatu daerah diindikasikan oleh besarnya laju pertumbuhan PDRB yang dialami oleh daerah tersebut. Indikator ini menunjukkan naik tidaknya produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di daerah tersebut atau lebih dikenal dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menialai seberapa jauh keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. Pertumbuhan PDRB Kota Salatiga atas harga konstan 1993 pada tahun 2000, sebesar 3,57 %, dengan pertumbuhan tertinggi sektor bangunan sebesar 18.01 % sedangkan

pertumbuhan terendah adalah sektor industri yaitu 0,23 %. Untuk tahun 2000 laju pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga mencapai 3,57 %.

Kontribusi persektoral tertinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2000 adalah sektor jasa-jasa 27,51 % dan yang terendah adalah sektor pertambangan dan penggalan sebesar 0,70 %. Sedangkan atas dasar harga konstan 1993, sumbangan tertinggi terhadap pembentukan PDRB adalah sektor jasa-jasa sebesar 27,72 %, sektor industri pengolahan 19,79%, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 18,03%, sedangkan yang terendah adalah sektor pertambangan dan penggalan 0,66 %. Berdasarkan atas dasar harga berlaku tahun 2000 sektor tersier memberikan kontribusi sebesar 63,97 %, sektor sekunder sebesar 29,9 % dan sektor primer sebesar 6,13 %. Sedangkan atas dasar harga konstan 1993, sektor tersier memberikan kontribusi 65,35 %, sektor sekunder 28,31 %, dan sektor primer sebesar 6,34 %.

Sektor primer yaitu sektor yang tidak mengolah bahan baku, melainkan hanya mendayagunakan sumber-sumber alam seperti tanah dan deposit yang ada didalamnya. Sektor sekunder yaitu pengolah bahan baku, baik yang berasal dari sektor primer maupun sektor sekunder menjadi barang lain yang lebih tinggi nilainya. Sektor ini mencakup sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan/konstruksi.. Sektor tersier atau lebih dikenal dengan sektor jasa-jasa, yaitu sektor yang tidak memproduksi dalam bentuk fisik melainkan dalam bentuk jasa, misalnya sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah dan jasa-jasa.

Pendapatan perkapita diperoleh dari hasil bagi antara pendapatan regional dengan penduduk pertengahan tahun. Pendapatan regional diperoleh dari PDRB atas dasar harga

berlaku dikurangi penyusutan, pajak tak langsung dan arus pendapatan dari luar netto. Data penyusutan . pajak tak langsung dan arus pendapatan pada saat ini belum dapat diperhitungkan sehingga diasumsikan bahwa pendapatan perkapita sama dengan PDRB perkapita. PDRB perkapita adalah kemampuan suatu wilayah / daerah dalam menghasilkan pendapatan pada tahun bersangkutan yang belum tentu pendapatan tersebut seluruhnya diterima oleh penduduk di wilayah itu. Secara agregat PDRB perkapita Kota Salatiga atas dasar harga berlaku pada tahun 2000 adalah Rp. 3.969.864,00 sedangkan pendapatan regional perkapitanya sebesar Rp. 3.628.168,00. Sedang menurut harga konstan PDRB perkapita Kota Salatiga tahun 2000 adalah sebesar Rp. 1.756.791,00. Dan pendapatan perkapitanya adalah sebesar Rp. 1.604.270,00.

**TABEL III.4**  
**PDRB KOTA SALATIGA MENURUT LAPANGAN USAHA**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 (JUTA RUPIAH) DALAM PROSENTASE**

LAPANGAN USAHA	TAHUN				
	1993	1996	1998	2000	2001
<b>1. Pertanian</b>	<b>5,44</b>	<b>4,65</b>	<b>5,51</b>	<b>5,68</b>	<b>5,08</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	3,66	2,31	3,04	3,17	2,66
b. Tanaman Perkebunan Rakyat	0,62	0,45	0,41	0,39	0,38
c. Tanaman Perkebunan Besar	0	0	0	0	0
d. Peternakan	1,15	1,88	2,05	2,1	2,04
e. Kehutanan	0	0	0	0	0
f. Perikanan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
<b>2. Pertambangan dan panggalian</b>	<b>0,53</b>	<b>0,61</b>	<b>0,68</b>	<b>0,66</b>	<b>0,66</b>
a. Pertambangan, minyak dan gas	0	0	0	0	0
b. Penggalian	0,53	0,61	0,68	0,66	0,66
<b>3. Industri Pengolahan</b>	<b>21,46</b>	<b>21,21</b>	<b>20,62</b>	<b>19,79</b>	<b>19,7</b>
a. Industri besar dan sedang	18,11	17,43	16,91	18,13	16,16
b. Industri kecil dan kerajinan RT	3,35	3,78	3,71	3,67	3,54
c. Industri pengilangan minyak	0	0	0	0	0
<b>4. Listrik, gas dan air minum</b>	<b>2,68</b>	<b>3,37</b>	<b>3,04</b>	<b>3,18</b>	<b>3,3</b>
a. Listrik	2,25	2,93	2,74	2,89	3,01
b. Gas	0	0	0	0	0
c. Air minum	0,43	0,44	0,3	0,29	0,29



5. Konstruksi	5,59	18,9	18,46	18,03	5,62
6. Perdagangan, hotel dan restoran	21,73	18,9	18,46	18,03	17,83
a. Perdagangan besar dan eceran	18,34	15,61	15,28	14,84	14,68
b. Restoran	3,16	3,05	3,03	3,03	2,99
c. Hotel	0,23	0,24	0,15	0,16	0,16
7. Pengangkutan dan komunikasi	9,44	9,24	10,56	11,04	11,06
a. Pengangkutan	8,03	2,74	1,6	1,76	7,47
b. Komunikasi	1,41	1,92	2,9	3,44	3,59
8. Lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	8,72	9,43	8,6	8,55	8,4
a. Lembaga keuangan	2,01	2,74	1,6	1,76	1,8
b. Persewaan	6,63	6,62	6,94	6,72	6,53
c. Jasa Perusahaan	0,08	0,07	0,06	0,07	0,07
9. Jasa-jasa	24,51	27,28	27,77	27,72	28,34
a. Jasa pemerintahan	19,35	17,74	17,69	17,94	18,79
b. Sosial masyarakat	3,51	7,98	8,47	8,2	7,98
c. Hiburan kebudayaan	0,21	0,22	0,22	0,23	0,23
d. Perorangan rumah tangga	1,44	1,34	1,41	1,36	1,34
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Buku pendapatan regional tahun 1998 dan 2000, Bappeda dan Kantor Statistik Kota Salatiga

### 3.1.9 Fasilitas Perkotaan di Kota Salatiga

Fasilitas perkotaan yang tersedia di wilayah Kota Salatiga meliputi : 1) fasilitas pendidikan. 2) fasilitas kesehatan, 3) fasilitas peribadatan, 4) fasilitas perekonomian, 5) fasilitas pemerintahan/perkantoran. Ketersediaan fasilitas perkotaan pada tahun 2000 disajikan pada tabel III.5 berikut .:

**TABEL III.5**  
**FASILITAS PERKOTAAN KOTA SALATIGA TAHUN 2000**

FASILITAS	JENIS	JUMLAH
Pendidikan	TK	62
	SD	108
	SLTP	22
	SLTA	25
	Akademi / Pt	4
Kesehatan	Rumah Sakit	3
	Rumah Bersalin	3
	Poliklinik/Balai pengobatan	9

	Puskesmas	6
	Puskesmas Pembantu	15
	Praktek Dokter	74
Peribadatan	Surau	271
	Mesjid	164
	Gereja	51
	Pura / Vihara	4
Perekonomian	Kios	459
	Rumah Toko	9
	Pasar	12
	Bank	12
Perkantoran	Kantor Lurah / Desa	22
	Kantor Camat	4
	Pos Kebakaran	1
	Kantor Polisi Sektor	2
	Kantor Pos Cabang	1
	Kantor PLN	2
	Kantor PDAM	1
	Kantor Telpon	1
	Kantor Balai Kota	1
	Gedung Serba Guna	21

Sumber : Data Pokok Untuk Pembangunan Daerah Kota Salatiga Tahun 2000

### 3.2 Kajian Umum Wilayah Perluasan Kota Salatiga

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomer 69 Tahun 1992 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya Dati II Salatiga dan Kabupaten Dati II Semarang, wilayah Kota Salatiga yang semula 1.787.25 ha dengan 9 kelurahan menjadi 5.678.11 ha dengan cara memasukkan sebagian wilayah Kabupaten Semarang sebanyak 13 (tiga belas) desa, sehingga memiliki 22 desa/ kelurahan dengan 4 (empat) kecamatan.

Secara rinci data kelurahan / desa di Kota Salatiga dapat dilihat pada tabel III. 6 sebagai berikut :

**TABEL III.6**  
**WILAYAH ADMINISTRASI KOTA SALATIGA TAHUN 2002**

No	Kecamatan/Kel/Desa	Luas (ha)	Keterangan
	<b>Kecamatan Sidorejo</b>		
1	Blotongan	423,80	<i>Daerah perluasan</i>
2	Sidorejo Lor	271,60	
3	Salatiga	202,00	
4	Bugel	294,37	<i>Daerah Perluasan</i>
5	Kauman Kidul	195,85	<i>Daerah Perluasan</i>
6	Pulutan	237,10	<i>Daerah Perluasan</i>
<b>II</b>	<b>Kecamatan Tingkir</b>		
1	Kutowinangun	293,75	
2	Gedongan	68,90	
3	Kalibening	99,60	<i>Daerah Perluasan</i>
4	Sidorejo Kidul	277,50	<i>Daerah Perluasan</i>
5	Tingkir Lor	177,30	<i>Daerah Perluasan</i>
6	Tingkir Tengah	137,80	<i>Daerah Perluasan</i>
<b>III</b>	<b>Kecamatan Argomulyo</b>		
1	Noborejo	332,20	<i>Daerah Perluasan</i>
2	Ledok	187,33	
3	Tegalrejo	188,43	
4	Kumpulrejo	629,03	<i>Daerah Perluasan</i>
5	Randuacir	377,60	<i>Daerah Perluasan</i>
6	Cebongan	138,90	<i>Daerah Perluasan</i>
<b>IV</b>	<b>Kecamatan Sidomukti</b>		
1	Kecandran	399,20	<i>Daerah Perluasan</i>
2	Dukuh	377,15	
3.	Mangunsari	290,77	
4	Kalicacing	78,73	
	<b>JUMLAH</b>	<b>5.678,11</b>	

*Sumber : Data Pokok Untuk Pembangunan Daerah Kota Salatiga Tahun 2000*

### 3.2.1 Karakteristik Wilayah Perluasan Kota Salatiga

#### 3.2.1.1 Jumlah Penduduk di Wilayah Perluasan

Jumlah Penduduk di wilayah perluasan pada tahun 1992 berjumlah 39.536 dan meningkat menjadi 44.733 jiwa pada tahun 2000. Selama kurun waktu tersebut terjadi

peningkatan sebesar 13,14 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.7 sebagai berikut :

**TABEL III.7**  
**JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No	Desa	1992	2000	Kenaikan (%)
1	Blotongan	5.088	7.142	40,37
2	Bugel	2.154	2.125	-1,35
3	Kauman Kidul	2.064	2.398	16,18
4	Pulutan	2.532	3.093	22,16
5	Kalibening	1.172	1.438	22,70
6	Sidorejo Kidul	3.146	3.629	15,35
7	Tingkir Lor	2.841	2.962	4,26
8	Tingkir Tengah	2.463	2.802	13,76
9	Noborejo	3.309	3.518	6,32
10	Kumpulrejo	5.182	5.236	1,04
11	Randuacir	3.515	3.688	4,92
12	Cebongan	2.837	3.076	8,42
13	Kecandran	3.233	3.626	12,16
	<b>JUMLAH</b>	<b>39.536</b>	<b>44.733</b>	<b>13,14</b>

Sumber: 1. Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 1992  
2. Salatiga Dalam Angka Tahun 2000

Apabila dilihat dari tingkat kepadatannya maka angka kepadatan tertinggi pada tahun 1992 terdapat pada daerah Tingkir Lor dan pada tahun 2000 terdapat pada desa Kumpulrejo. Secara rinci angka kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel III.8 sebagai berikut :

**TABEL III.8**  
**KEPADATAN PENDUDUK PER KM2 DI WILAYAH PERLUASAN**  
**KOTA SALATIGA TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No	Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	1992	2000	Kenaikan (%)
1	Blotongan	3,55	1.433	1.685	17,59
2	Bugel	2,99	720	722	0,28
3	Kauman Kidul	1,91	1.081	1.225	13,32
4	Pulutan	1,98	1.279	1.305	2,03
5	Kalibening	0,91	1.288	1.444	12,11
6	Sidorejo Kidul	3,98	790	1.308	65,57
7	Tingkir Lor	1,05	2.706	1.671	-38,25
8	Tingkir Tengah	1,35	1.824	2.033	11,46
9	Noborejo	3,34	991	1.059	6,86
10	Kumpulrejo	5,64	919	2.796	204,24
11	Randuacir	4,06	866	977	12,82
12	Cebongan	1,1	2.579	2.227	-13,65
13	Kecandran	3,23	1.001	908	-9,29

Sumber : 1. Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 1992  
 2. Salatiga Dalam Angka Tahun 2000

### **3.2.1.2 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Wilayah Perluasan**

Struktur penduduk menurut mata pencapaian dibagi kedalam jenis mata pencapaian petani sendiri, buruh tani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, PNS/ABRI, Pensiunan dan lain lain.

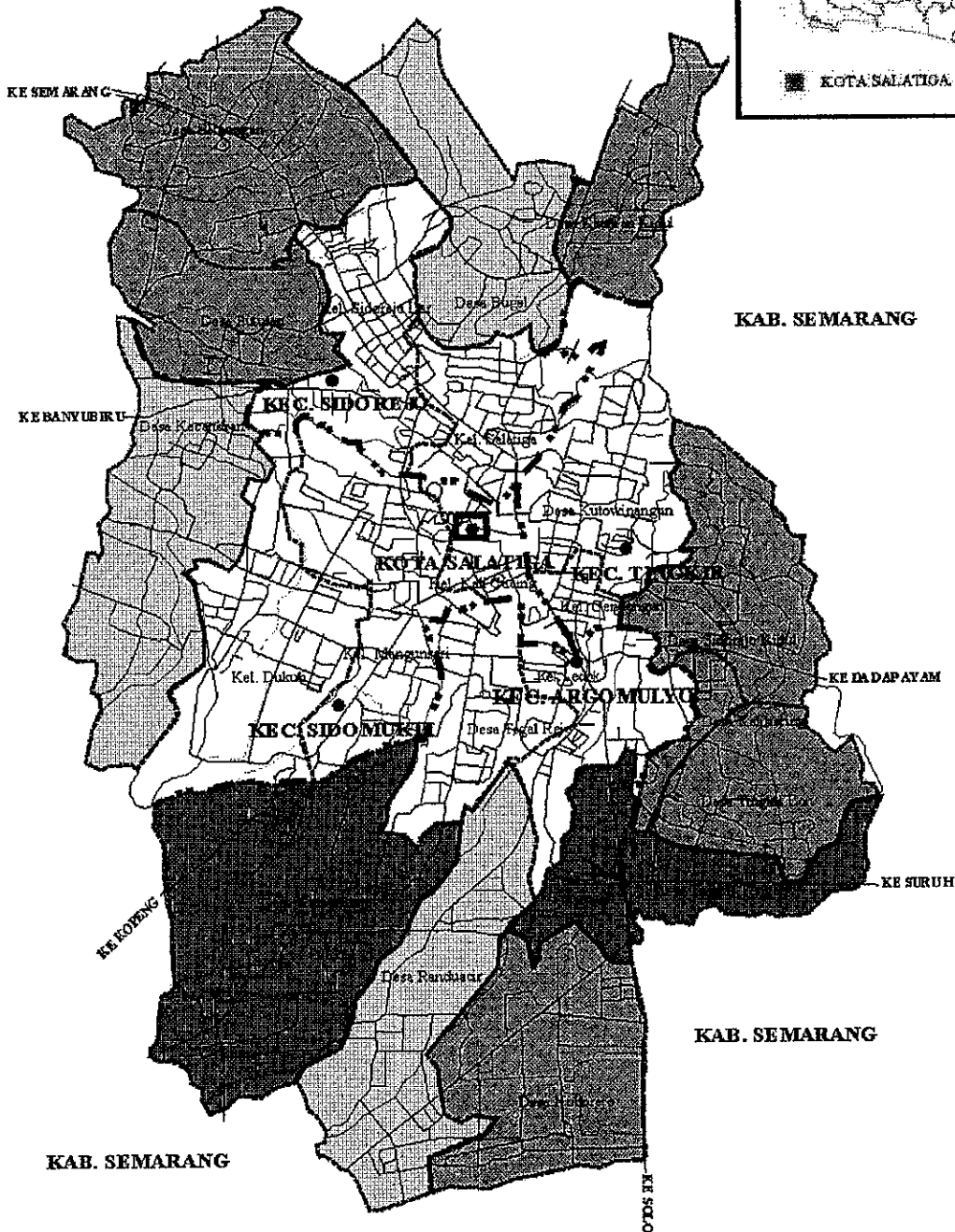
Struktur penduduk menurut mata pencahariaannya pada tahun 1992 dan pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel III.9 sebagai berikut :

KAB. SEMARANG

KAB. SEMARANG

KAB. SEMARANG

KAB. SEMARANG



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN  
DAN PENGELUARAN DAERAH  
PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA

PETA

KEPADATAN PENDUDUK WILAYAH PERLUASAN  
KOTA SALATIGA

LEGENDA :

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- BATAS DESA
- SUNGAI
- KEPADATAN PENDUDUK < 1.000 JIWA / KM<sup>2</sup>
- KEPADATAN PENDUDUK 1.000 - 2.000 JIWA / KM<sup>2</sup>
- KEPADATAN PENDUDUK > 2.000 JIWA / KM<sup>2</sup>

UTARA



NO. GAMBAR

SKALA

NO. 3.4

1 : 90.000

SUMBER

BAPPEDA  
KOTA SALATIGA

### **3.2.1.3 Pola Guna Lahan di Wilayah Perluasan**

Pola guna lahan erat kaitannya dengan aktifitas penduduk. Untuk wilayah perluasan, kawasan terbangun pada tahun 1992 seluas 1.131,23 ha meningkat menjadi 1.279,997 ha pada tahun 2000. kawasan non urban pada tahun 1992 seluas 2.566,78 ha menjadi 2.393,03 ha pada tahun 2000. dan untuk penggunaan lain-lain pada tahun 1992 seluas 241.36 ha meningkat menjadi 41.96 ha pada tahun 2000.

Secara rinci pola guna lahan di wilayah perluasan pada tahun 1992 dan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel III.10.

**TABEL III.9**  
**STRUKTUR PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No.	Desa	Petani Sendiri		Buruh Tani		Pengusaha		Buruh Industr		Buruh Bang		Pedagang		Angkutan		PNS/ABRI		Pensiun		Lain-lain		Jumlah	
		1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000
1	Blotongan	195	407	392	703	0	22	97	709	56	360	0	413	5	247	149	616	94	335	0	2395	988	6211
2	Bugel	116	113	93	138	0	1	96	102	98	124	113	105	8	23	33	22	10	39	633	1181	1200	1848
3	Kauman kidul	234	1171	154	157	0	13	126	213	40	67	33	74	10	22	83	120	31	40	839	1208	1550	2085
4	Pulutan	131	1193	104	275	19	7	59	94	143	161	39	39	0	15	105	73	33	34	1653	1796	2286	2689
5	Kalibening	70	772	80	90	0	14	27	87	7	41	6	61	4	11	23	23	4	7	25	828	246	1234
6	Sidorejo Kidul	198	114	139	128	4	4	239	343	235	467	87	321	3	31	102	102	23	29	11	1576	1029	3115
7	Tingkir Lor	224	132	197	208	46	60	345	423	30	86	291	330	75	54	123	123	23	26	979	992	2342	2542
8	Tingkir tengah	135	135	196	202	136	45	59	235	26	54	30	184	29	75	61	74	18	30	0	1371	690	2405
9	Noborejo	651	165	71	90	8	9	54	88	54	57	260	331	62	10	21	33	7	13	0	2226	1188	3022
10	Kumpulrejo	815	519	816	520	0	174	199	225	97	108	26	453	12	17	84	85	19	36	816	2361	2884	4498
11	Randuacir	223	586	1.274	652	0	144	17	176	142	151	15	108	16	82	53	98	35	67	96	1105	1871	3469
12	Ceboongan	20	20	402	459	10	15	59	582	62	52	10	101	56	72	78	86	66	79	0	1177	763	2643
13	Kecandran	142	139	574	574	49	50	430	605	269	597	186	158	144	154	44	46	16	22	62	771	1916	3115
	JUMLAH	3.154	2.865	4.492	4.196	272	558	1.807	3.891	1.259	2.325	1.096	2.678	424	813	956	1.501	379	757	5.113	18.9989	18.953	38876. 0

Sumber: 1. Laporan Penelitian Potensi Ekonomi Kota Salatiga, 1994.  
2. Salatiga Dalam Angka Tahun 2000.



**TABEL III.10**  
**POLA GUNA LAHAN DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

o.	Desa	Perumahan		Jasa-jasa		Perusahaan		Industri		Sawah		Tegalan		Kebun Campur		Perkebunan		Lain-lain		Jumlah	
		1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000
1	Blotongan	129,81	159,93	3,20	2,13	0	0,40	0	0	91,70	82,46	122,64	157,79	16,41	15,79	0	0	60,04	5,30	423,80	423,80
2	Bugel	51,88	63,75	4,19	2,24	0	0	0	0	50,42	48,35	114,96	0,35	64,52	47,98	0	129,57	8,40	2,13	294,37	294,37
3	Kauman Kidul	56,96	37,71	1,93	0,87	0	0	0	0	69,20	128,76	49,10	3,22	17,29	9,46	0	14,63	1,37	1,20	195,85	195,85
4	Pulutan	34,53	48,27	1,61	1,49	0	0	0	0	61,09	164,56	112,30	2,45	16,95	16,82	0	0	10,62	3,51	237,10	237,10
5	Kalibening	100,78	66,65	6,01	1,16	0	0	0	0	60,60	84,14	69,21	122,26	35,02	1,51	0	0	5,88	1,78	277,50	277,50
6	Sidorejo Kidul	9,15	16,88	1,54	2,71	0	0	0	4,22	3,20	58,97	27,70	9,05	14,36	6,56	0	0	43,65	1,21	99,60	99,60
7	Tingkir Lor	65,74	64,05	3,44	1,12	0	0	0	2,02	46,78	59,40	47,26	43,28	5,20	5,45	0	0	8,88	1,98	177,30	177,30
8	Tingkir Tengah	58,09	69,74	1,38	1,64	0	0	0	0	2,42	51,78	32,34	7,34	12,81	6,74	0	0	30,76	0,56	137,80	137,80
9	Noborejo	75,81	99,53	5,29	2,74	0	0	0	1,27	59,27	1,37	114,10	154,36	45,51	64,50	0	0	32,22	8,43	332,20	332,20
10	Kumpulrejo	147,56	178,85	5,14	3,50	0	0	0	0	91,93	0	192,50	202,35	189,90	212,98	0	28,79	2	2,56	629,03	629,03
11	Randuacir	96,34	172,14	7,82	2,43	0	0	0	0	39,26	0	104,90	103,18	125,30	93,30	0	0	3,98	6,55	377,60	377,60
12	Cebongan	73,62	102,05	4,55	1,84	0	0	9,1	14,65	4,20	11,99	29,80	2,02	10,13	2,05	0	0	6,70	3,50	138,10	138,10
13	Kecandran	84,13	150,99	1,45	1,34	0	0	0	1,66	44,50	36,45	214,45	161,27	51,85	43,08	0	0	2,82	4,32	399,20	399,20
JUMLAH																				3719,45	3719,45

Sumber : 1. Laporan Penelitian Potensi Sosial Ekonomi Kota Salatiga, 1994

2. Salatiga Dalam Angka Tahun 2000

### 3.2.1.4 Sarana Pendidikan di Wilayah Perluasan

Jumlah sarana pendidikan di wilayah perluasan mengalami pengurangan sejak tahun 1992 sampai dengan tahun 2000. Jumlah TK mengalami penurunan 5 buah, jumlah SD mengalami penurunan sebanyak 8 buah, SLTP mengalami penurunan sebanyak 4 buah dan SLTA mengalami penurunan sebanyak 6 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.10 sebagai berikut:

**TABEL III.11**  
**SARANA PENDIDIKAN DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No.	Desa	TK		SD		SLTP		SLTA	
		1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000
1	Blotongan	3	2	4	4	0	0	0	0
2	Bugel	1	1	3	2	0	0	0	0
3	Kauman Kidul	2	2	3	1	0	0	0	0
4	Pulutan	1	0	3	2	0	0	0	0
5	Kalibening	1	0	1	1	0	0	0	0
6	Sidorejo Kidul	2	0	5	3	4	1	2	0
7	Tingkir Lor	2	1	4	2	1	0	4	0
8	Tingkir Tengah	1	1	3	2	2	1	0	1
9	Noborejo	2	2	3	2	0	0	0	0
10	Kumpulrejo	0	3	0	4	0	0	0	0
11	Randuacir	4	3	3	3	0	1	0	0
12	Cebongan	2	3	3	3	0	0	1	0
13	Kecandran	2	0	3	2	0	0	0	0
	<b>JUMLAH</b>	<b>23</b>	<b>18</b>	<b>38</b>	<b>30</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>1</b>

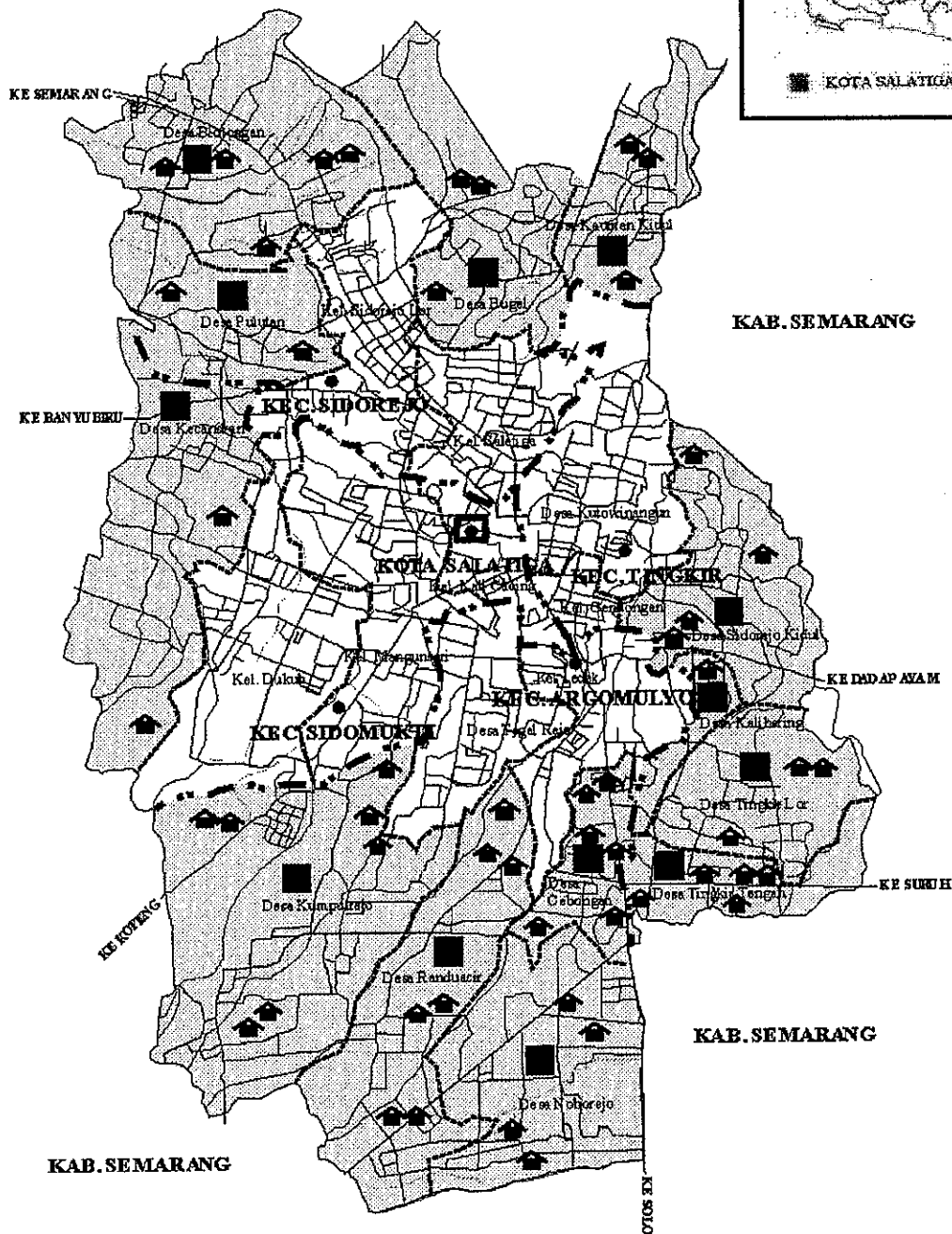
Sumber: 1. Laporan Penelitian Potensi Sosial Ekonomi Kota Salatiga, 1994  
2. Salatiga Dalam Angka Tahun 2000

Ket: SD termasuk Madrasah Ibtidaiyah

SLTP termasuk Madrasah Tsanawiyah

SLTA termasuk Madrasah Aliyah

# KAB. SEMARANG



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

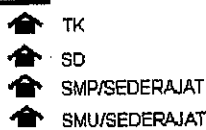
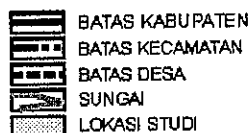
TESIS

ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN  
DAN PENGELUARAN DAERAH  
PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA

PETA

SEBARAN SARANA PENDIDIKAN  
DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA

## LEGENDA :



## WILAYAH PERLUASAN :

1. Blotongan
2. Bugel
3. Kauman Kidul
4. Pulutan
5. Kecandran
6. Kumpulrejo
7. Randuacir
8. Noborejo
9. Cebongan
10. Tingkir Tengah
11. Tingkir Lor
12. Kalibening
13. Sidorejo Kidul

UTARA



NO. GAMBAR

SKALA

NO.

1 : 90.000

SUMBER

BAPPEDA  
KOTA SALATIGA

### 3.2.1.5 Sarana Kesehatan di Wilayah Perluasan

Sarana kesehatan di wilayah perluasan masih sangat terbatas. Hal ini dilihat dari segi kuantitasnya. Selengkapnya sebaran sarana kesehatan disajikan pada tabel III.11 sebagai berikut :

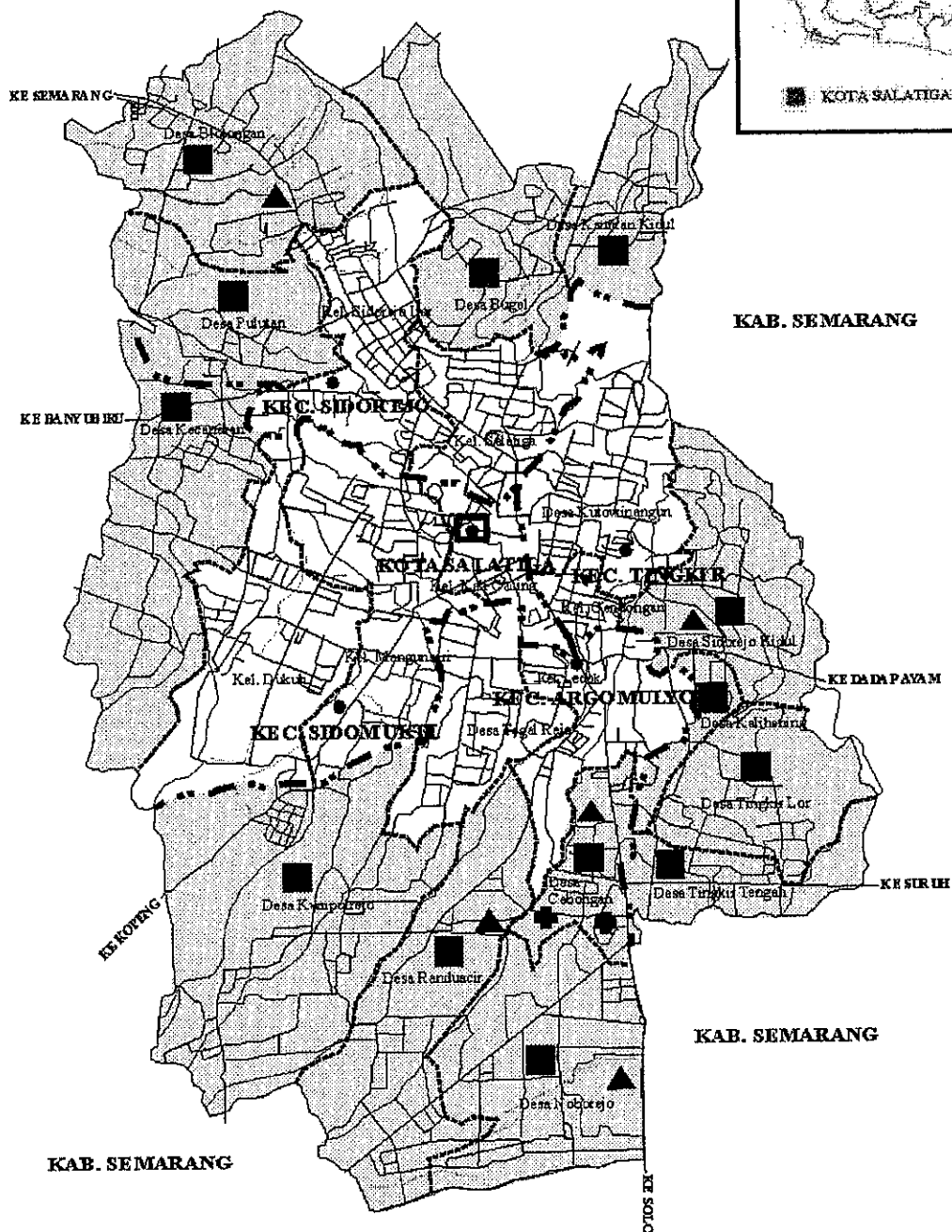
**TABEL III.12**  
**SARANA KESEHATAN DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**









No.	Desa	BKIA		Puskesmas		Pustu		Dokter /Prwt		Poliklinik		Rumah Bersalin	
		1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000
1	Blotongan	1	0	0	0	0	1	2	1	0	0	0	0
2	Bugel	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0
3	Kauman Kidul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Pulutan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Kaibening	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
6	Sidorejo Kidul	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
7	Tingkir Lor	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
8	Tingkir Tengah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Noborejo	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
10	Kumpulrejo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Randuacir	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
12	Cebongan	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1
13	Kecandran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	<b>JUMLAH</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>1</b>

Sumber : 1. Penelitian Potensi Sosial Ekonomi Kota Salatiga, 1994

2. Salatiga Dalam Angka Tahun 2000

# KAB. SEMARANG



<div><p><b>PROGRAM PASCASARJANA</b> <b>MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA</b> <b>UNIVERSITAS DIPONEGORO</b></p></div>	<p><b>LEGENDA :</b></p> <div><div> BATAS KABUPATEN</div><div> BATAS KECAMATAN</div><div> BATAS DESA</div><div> SUNGAI</div><div> LOKASI STUDI</div><div> PUSKESMAS</div><div> PUSKESMAS PEMBANTU</div><div> RUMAH BERSALIN</div><div> POLIKLINIK</div></div> <div><div> WILAYAH PERLUASAN :</div><div><div>1. Blotongan</div><div>2. Bugei</div><div>3. Kauman Kidul</div><div>4. Pulutan</div><div>5. Kecandran</div><div>6. Kumpulrejo</div><div>7. Randuacir</div><div>8. Noborejo</div><div>9. Cebongan</div><div>10. Tingkir Tengah</div><div>11. Tingkir Lor</div><div>12. Kalibening</div><div>13. Sidorejo Kidul</div></div></div>	<div><p><b>UTARA</b></p></div> <table><tr><th>NO. GAMBAR</th><th>SKALA</th></tr><tr><td>NO.</td><td>1 : 90.000</td></tr><tr><td colspan="2"><b>SUMBER</b></td></tr><tr><td colspan="2"><b>BAPPEDA</b> <b>KOTA SALATIGA</b></td></tr></table>	NO. GAMBAR	SKALA	NO.	1 : 90.000	<b>SUMBER</b>		<b>BAPPEDA</b> <b>KOTA SALATIGA</b>	
NO. GAMBAR	SKALA									
NO.	1 : 90.000									
<b>SUMBER</b>										
<b>BAPPEDA</b> <b>KOTA SALATIGA</b>										

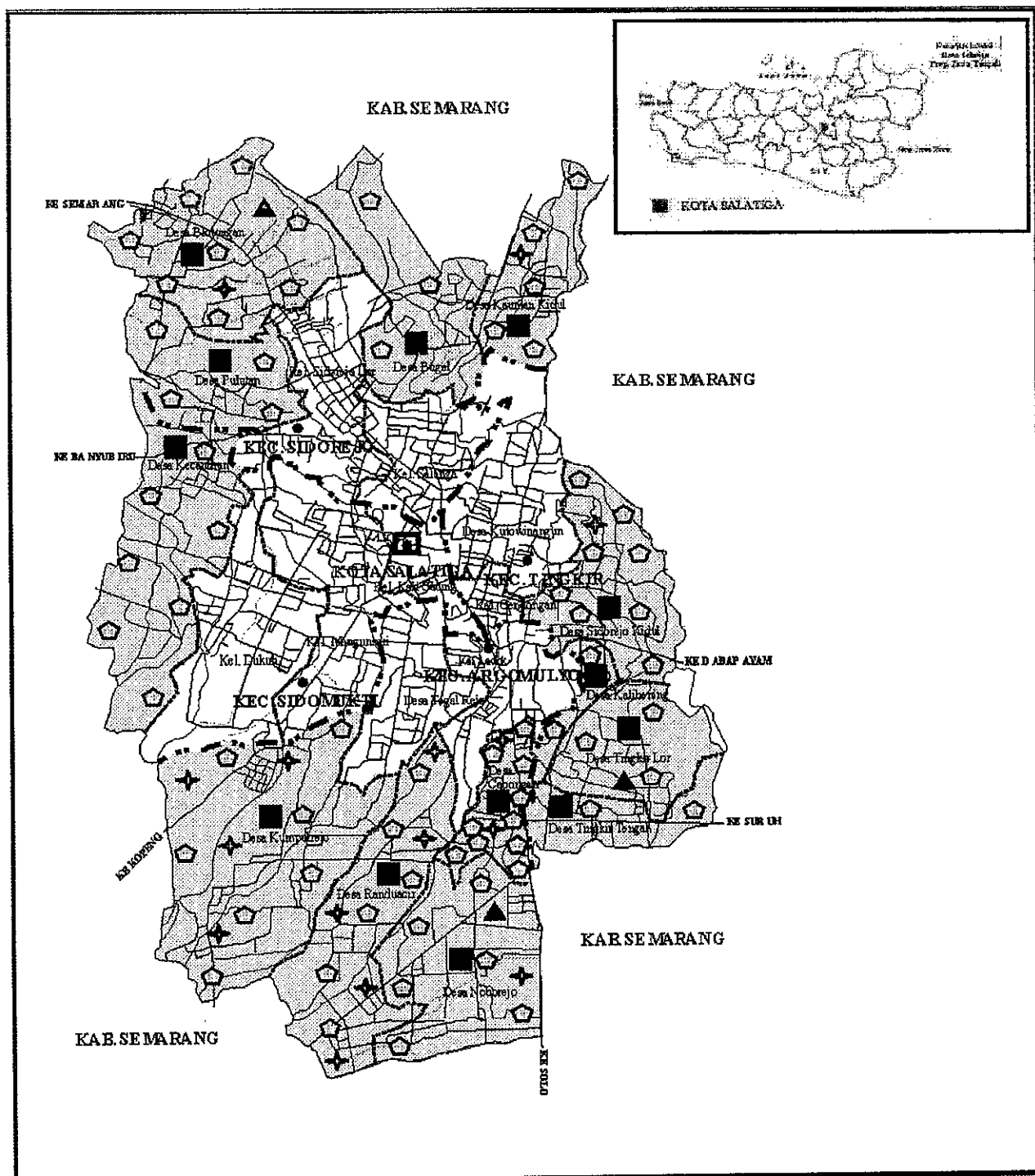
### 3.2.1.6 Sarana Peribadatan di Wilayah Perluasan


Sarana peribadatan yang ada di wilayah perluasan adalah surau, mesjid, gereja, serta pura/ vihara. Jumlah mesjid mengalami peningkatan sebanyak 19 buah dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2000, jumlah surau tidak mengalami peningkatan, jumlah gereja meningkat dari 9 menjadi 15 buah dan jumlah pura/ vihara menurun dari 6 buah menjadi 3 buah. Sebaran sarana peribadatan tersebut dapat dilihat pada tabel III.12 sebagai berikut :

**TABEL III.13**  
**SARANA PERIBADATAN DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**









No.	Desa	Mesjid		Surau		Gereja		Pura/ vihara	
		1992	2000	1992	2000	1992	2000	1992	2000
1	Blotongan	5	8	17	15	1	1	1	1
2	Bugel	2	3	10	19	0	0	0	0
3	Kauman Kidul	3	5	15	18	0	1	0	0
4	Pulutan	4	4	18	22	0	0	0	0
5	Kaibening	2	2	5	7	0	0	0	0
6	Sidorejo Kidul	7	8	9	9	1	1	0	0
7	Tingkir Lor	3	3	18	22	0	0	0	1
8	Tingkir Tengah	1	2	16	17	0	0	0	0
9	Noborejo	5	6	7	9	1	1	0	1
10	Kumpulrejo	5	7	4	4	0	4	4	0
11	Randuacir	4	6	9	1	4	5	0	0
12	Cebongan	6	10	10	1	2	2	1	0
13	Kecandran	5	7	26	20	0	0	0	0
	<b>JUMLAH</b>	<b>52</b>	<b>71</b>	<b>164</b>	<b>164</b>	<b>9</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	<b>3</b>

Sumber: 1. Laporan Penelitian Potensi Sosial Ekonomi Kota Salatiga, 1994  
2. Salatiga Dalam Angka Tahun 2000



  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**TESIS**  
**ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN**  
**DAN PENGELUARAN DAERAH**  
**PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**PETA**  
**SEBARAN SARANA PERIBADATAN**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**

**LEGENDA :**

-  BATAS KABUPATEN
-  BATAS KECAMATAN
-  BATAS DESA
-  SUNGAI
-  LOKASI STUDI
-  MASJID
-  GEREJA
-  PURA / VIHARA

**WILAYAH PERLUASAN :**

1. Blotongan
2. Bugel
3. Kauman Kidul
4. Pulutan
5. Kecandran
6. Kumpulrejo
7. Randuacir
8. Noborejo
9. Cebongan
10. Tingkir Tengah
11. Tingkir Lor
12. Kalibening
13. Sidorejo Kidul

**UTARA**



NO. GAMBAR	SKALA
NO.	1 : 90.000
SUMBER	
BAPPEDA KOTA SALATIGA	

### 3.2.1.7 Sarana Perdagangan di Wilayah Perluasan

Sarana perdagangan/ perekonomian di wilayah perluasan meliputi pasar, peertokoan dan lembaga keuangan. Lembaga keuangan dalam studi ini adalah Badan Kredit Desa, yang dikelola oleh masyarakat desa sendiri. Jumlah pasar pada tahun 1992 sebanyak 2 buah meningkat menjadi 4 buah pada tahun 2000, pertokoan terjadi peningkatan sebanyak 110 buah, sedangkan lembaga keuangan tidak mengalami perubahan jumlah. Selengkapnya disajikan pada Tabel III.14 berikut :

**TABEL III.14**  
**JUMLAH SARANA PERDAGANGAN**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No	Desa	Pasar		Pertokoan		Lemb. Keuangan	
		1992	2000	1992	2000	1992	2000
1	Blotongan	-	-	9	27	-	-
2	Bugel	-	-	1	5	-	-
3	Kauman Kidul	-	-	1	6	-	-
4	Pulutan	1	1	-	7	1	1
5	Kalibening	-	-	-	5	-	-
6	Sidorejo Kidul	-	-	-	7	1	1
7	Tingkir Lor	1	1	5	15	1	1
8	Tingkir Tengah	-	-	6	25	-	-
9	Noborejo	-	-	1	6	-	-
10	Kumpulrejo	-	-	-	5	-	-
11	Randuacir	-	1	-	4	-	-
12	Cebongan	-	-	7	21	1	1
13	Kecandran	-	1	-	7	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>2</b>	<b>4</b>	<b>30</b>	<b>140</b>	<b>4</b>	<b>4</b>

Sumber : Bagian Perekonomian, 2002



### 3.2.1.8 Sarana Komunikasi di Wilayah Perluasan

Sarana komunikasi di wilayah perluasan meliputi jumlah pelanggan telepon, jumlah telepon umum serta jumlah wartel/kiostel. Pelanggan telepon pada tahun 1992 berjumlah 15 meningkat menjadi 1.829 pada tahun 2000. Selengkapnya disajikan pada Tabel III.15 berikut

**TABEL III.15**  
**JUMLAH SARANA KOMUNIKASI**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No	Desa	Telepon		Telepon Umum		Wartel	
		1992	2000	1992	2000	1992	2000
1	Blotongan	4	681	-	-	-	5
2	Bugel	-	46	-	-	-	1
3	Kauman Kidul	-	102	-	-	-	3
4	Pulutan	-	151	-	-	-	2
5	Kalibening	-	32	-	-	-	-
6	Sidorejo Kidul	-	78	-	-	-	3
7	Tingkir Lor	1	158	-	-	-	-
8	Tingkir Tengah	2	123	-	-	-	2
9	Noborejo	-	69	-	-	-	-
10	Kumpulrejo	-	121	-	-	-	-
11	Randuacir	-	56	-	-	-	3
12	Cebongan	8	158	-	-	-	8
13	Kecandran	-	54	-	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>15</b>	<b>1829</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>27</b>

Sumber : PT. Telkom Salatiga, 2002

### 3.2.1.9 Sarana Air Bersih di Wilayah Perluasan

Sarana air bersih dalam studi ini adalah air bersih yang berasal dari PDAM Kota Salatiga. Jumlah pelanggan air bersih pada tahun 1992 sebanyak 677 pelanggan meningkat menjadi 1.902 pelanggan pada tahun 1992. Terdapat beberapa desa yang belum terlayani oleh PDAM, yang selengkapnya disajikan pada Tabel III.16 berikut :

**TABEL III.16**  
**JUMLAH PELANGGAN AIR BERSIH**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No	Desa	1992	2000
1	Blotongan	512	1054
2	Bugel	-	5
3	Kauman Kidul	-	-
4	Pulutan	15	91
5	Kalibening	25	64
6	Sidorejo Kidul	50	150
7	Tingkir Lor	10	32
8	Tingkir Tengah	2	3
9	Noborejo	-	-
10	Kumpulrejo	-	-
11	Randuacir	-	-
12	Cebongan	38	143
13	Kecandran	25	360
	<b>JUMLAH</b>	<b>677</b>	<b>1902</b>

*Sumber : PDAM Kota Salatiga, 2002*

### **3.2.1.10 Sarana Listrik di Wilayah Perluasan**

Seluruh wilayah perluasan telah terlayani sarana listrik. Dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2000 terjadi peningkatan sebanyak 5.954 rumah tangga pelanggan listrik. Pelanggan listrik di wilayah perluasan selengkapnya disajikan pada Tabel III.17 sebagai berikut :

**TABEL III.17**  
**JUMLAH PELANGGAN LISTRIK**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1992 DAN TAHUN 2000**

No	Desa	1992	2000
1	Blotongan	910	1801
2	Bugel	135	419
3	Kauman Kidul	298	842
4	Pulutan	154	484
5	Kalibening	78	196
6	Sidorejo Kidul	181	641
7	Tingkir Lor	180	568
8	Tingkir Tengah	341	677
9	Noborejo	65	640
10	Kumpulrejo	195	887
11	Randuacir	95	627
12	Cebongan	1007	1255
13	Kecandran	171	727
	<b>JUMLAH</b>	<b>3810</b>	<b>9764</b>

### **3.2.2 Penerimaan Total dan Pengeluaran Total Perluasan Kota Salatiga**

#### **3.2.2.1 Penerimaan Total Perluasan Kota Salatiga**

Sejumlah aktivitas di wilayah perluasan Kota Salatiga memberikan sejumlah penerimaan yang berasal dari berbagai sumber, yaitu dari Pajak Bumi dan Bangunan, Pajak Penerangan Jalan Umum, Pelayanan Kesehatan, Pembuatan KTP dan Akta Catatan Sipil untuk penerimaan rutin. Sedangkan untuk penerimaan pembangunan berasal dari Ijin Mendirikan Bangunan, HO, Ijin Lokasi, dan Ijin Trayek (Lampiran B1 sampai dengan B9).

Jumlah penerimaan rutin dari tahun ke tahun pada umumnya meningkat. Demikian pula dengan penerimaan pembangunan, dari tahun ke tahun umumnya meningkat pula. Jumlah penerimaan rutin dan penerimaan pembangunan yang berasal dari wilayah perluasan Kota Salatiga atau penerimaan total dari wilayah perluasan Kota Salatiga sejak tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002 adalah Rp 4.987.954.157.

#### **3.2.2.2 Pengeluaran Total Perluasan Kota Salatiga**

Perluasan Wilayah Kota Salatiga meningkatkan ssejumlah pengeluaran keuangan daerah yang antara lain untuk memenuhi pelayanan masyarakat, fasilitas dan berbagai prasarana perkotaan. Seperti halnya penerimaan, maka pengeluaran juga dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan .

Jumlah pengeluaran (belanja) pembangunan pada umumnya meningkat setiap tahun (Lampiran C3 sampai dengan C11). Adapun jumlah pengeluaran pembangunan sejak tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002 adalah Rp 21.224.239.475. Dalam jumlah pengeluaran pembangunan tersebut terdapat proyek-proyek yang dibiayai oleh dana yang berasal dari bantuan/sumbangan yaitu sebesar Rp 11.283.713.865.

Disamping pengeluaran (belanja) pembangunan juga terdapat belanja rutin yang diperuntukkan bagi 5 jenis pengeluaran, yaitu belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas dan belanja lain-lain. Jumlah dana pengeluaran rutin di wilayah perluasan Kota Salatiga sejak tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun 2002 adalah Rp 88.681.329.940.

Dengan demikian jumlah pengeluaran total dari wilayah perluasan Kota Salatiga sejak tahun anggaran 1994/1995 sampai dengan tahun anggaran 2002 adalah Rp 109.905.569.415.

### **3.3 Tinjauan Keuangan Kota Salatiga**

Pentingnya posisi keuangan daerah dikemukakan oleh Pamudji (1980:61-62), bahwa pemerintah daerah tidak akan dapat melaksanakan fungsinya dengan efektif dan efisien tanpa biaya yang cukup.

Adapun sumber-sumber penerimaan (pendapatan) Pemerintah Kota Salatiga tahun anggaran 2000/2001 berasal dari Pendapatan Asli Daerah (Rp.5.43335.736.665,-), Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak (Rp.4.352.691.755,-), Sumbangan dan Bantuan dari Pemerintah (Rp. 6.964.512.000,-), Pendapatan Lain-lain (Rp.15.787.537.424,-), ditambah Sisa Lebih Anggaran Tahun lalu (Rp.4.226.213.896), serta Urusan Kas dan Perhitungan (Rp.1.200.743.025,-).

Realisasi Penerimaan Anggaran Rutin dan Pembangunan Kota Salatiga untuk tahun anggaran (TA) 2000/2001 sebesar 37.967 juta rupiah, sementara itu Realisasi Pengeluaran Anggaran Rutin dan Pembangunan senilai 30.917 juta rupiah. Jadi perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran menunjukkan posisi positif atau ada kelebihan 22,80%.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pembiayaan bagi kelangsungan suatu pemerintahan kota, khususnya bagi pembangunan. Kontribusi

Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kehidupan masyarakat di daerah (lihat Tabel III.18). Berbagai komponen dalam PADS Kota Salatiga telah memberikan kontribusi sebesar 9.809.80 juta rupiah. Jumlah tersebut lebih banyak 36,88% dari tahun anggaran sebelumnya (1999/2000).

**TABEL III.18**  
**REALISASI PENERIMAAN PEMERINTAH KOTA SALATIGA**  
**MENURUT SUMBER PENERIMAAN**  
**(000 Rp)**

No.	Tahun Anggaran	Sisa lebih Perhitungan Th yang lalu	Pendapatan Asli Daerah	Pendapatan Yang Berasal Dari Pem Dan Atau Instansi Lebih Tinggi	Pinjaman Pemda	J u m l a h
1	1990/1991	73563	1590005	1663568	0	6035136
2	1991/1992	76435	2192818	2269253	0	6894475
3	1992/1993	93299	2573951	2667250	0	7699186
4	1993/1994	147691	2835856	2983547	0	10263810
5	1994/1995	398982	3157895	3556877	0	11077679
6	1995/1996	592320	3556674	4148994	0	12157283
7	1996/1997	671256	4054825	11875606	0	14572258
8	1997/1998	953909	4568664	14730447	0	18513162
9	1998/1999	1373446	5550753	21774958	0	25088072
10	1999/2000	4336800	5750716	23116207	0	33203723
11	2000	4226214	5435737	27104741	0	36766692
12	2001	7050436	10501682	89887922	0	107440040
13	2002	33497332	17703834	62772922	0	113974088

*Sumber : Statistik Keuangan Jawa Tengah*

**TABEL III.19**  
**REALISASI PENGELUARAN DAERAH KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1990/1991 – 2002**  
**(000 RP)**

No	Tahun Anggaran	Rutin	Pembangunan	Jumlah
1	1990/1991	2994371	2964330	5958701
2	1991/1992	3766925	3044717	6811642
3	1992/1993	4432831	3118735	7551566
4	1993/1994	5455506	4409321	9864827
5	1994/1995	6176064	4309161	10485225
6	1995/1996	6642224	6233885	12876109
7	1996/1997	8351669	5506942	13858611
8	1997/1998	10528270	6611446	17139716
9	1998/1999	17444044	3380673	20824717
10	1999/2000	23402981	5574534	28977515
11	2000	22077938	7638318	29716256
12	2001	62760755	11209920	73970675
13	2002	103443520	14781522	118225042

*Sumber : Statistik Keuangan Jawa Tengah*

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAMPAK PENDAPATAN DAN PENGELUARAN DAERAH PADA WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**

Adanya dampak terhadap pembiayaan Pemerintah Kota Salatiga akibat pembangunan di wilayah perluasan Kota Salatiga, maka perlu dikaji melalui analisis dampak pendapatan dan pengeluaran daerah yang akan menghitung jenis dan jumlah penerimaan serta pengeluaran yang ditimbulkan oleh adanya pembangunan di wilayah perluasan Kota Salatiga.

Pada prinsipnya, dampak pendapatan maupun pengeluaran akibat suatu pembangunan atau tindakan legal perencanaan harus dapat dibiayai oleh pembangunan yang bersangkutan. Dengan demikian penyediaan dan pemeliharaan fasilitas umum, pemeliharaan dan perbaikan prasarana akibat perluasan Kota Salatiga harus dapat dibiayai oleh pembangunan di wilayah perluasan Kota Salatiga itu sendiri. Adanya sejumlah penerimaan bagi Pemerintah Kota Salatiga yang ditimbulkan akibat pembangunan perluasan Kota Salatiga, seyogyanya dapat digunakan untuk menutupi biaya yang harus dikeluarkan sebagai dampak dari pembangunan kawasan perluasan ini. Keluaran dari analisis ini sangat penting untuk memberi keyakinan kepada pihak Pemerintah Daerah Kota Salatiga, untuk mengetahui apakah pembangunan di wilayah perluasan dapat membiayai pertumbuhannya sendiri atau malah membebani pembiayaan pemda.

Langkah awal dari analisis ini, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis penerimaan dan pengeluaran pemda akibat pembangunan di wilayah perluasan Kota Salatiga. Kemudian melakukan perhitungan masing-masing pos penerimaan dan pengeluaran berdasarkan aturan yang ada. Hasil akhir dari perhitungan analisis ini adalah delta fiskal, yaitu selisih

antara jumlah penerimaan dan pengeluaran Pemerintah Kota Salatiga yang ditimbulkan pembangunan wilayah perluasan Kota Salatiga.

Dalam perhitungan penerimaan dan pengeluaran keuangan daerah, sangat bergantung pada kelengkapan dan tingkat keakuratan data. Namun dalam analisis dampak pendapatan dan pengeluaran daerah pada wilayah perluasan Kota Salatiga dibatasi pada data yang dapat diperoleh, oleh karena tidak tersedianya data secara rinci di Pemerintah Daerah Kota Salatiga itu sendiri. Oleh karenanya, disadari bahwa hasil perhitungan ini masih perlu disempurnakan dengan kelengkapan data yang rinci. Hal ini penting, mengingat menentukan jumlah penerimaan maupun pengeluaran.

Perhitungan penerimaan maupun pengeluaran pada wilayah perluasan Kota Salatiga ini dimulai tahun 1994, hal ini karena secara fisik wilayah yang merupakan wilayah perluasan Kota Salatiga secara resmi baru diserahkan pada tahun 1994, meskipun ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1992.

Dalam analisis dampak pendapatan dan pengeluaran daerah ini, dampak yang ditinjau adalah dampak langsung yang ditimbulkan oleh pembangunan di wilayah perluasan Kota Salatiga, baik yang menyangkut penerimaan maupun pengeluaran/biaya. Langkah pendekatan dalam proses identifikasi jenis penerimaan dan pengeluaran/biaya yang ditimbulkannya, yaitu dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki landasan hukum yang menjadi dasar dalam pemungutan biaya (pajak dan retribusi);
2. Memiliki keterkaitan yang erat dengan pembangunan wilayah perluasan;
3. Memiliki potensi yang besar dalam APBD;
4. Dapat dibuktikan secara kuantitas.



#### **4.1 Analisis Penerimaan Total (Total Revenue) di Wilayah Perluasan**

Komponen penerimaan yang berasal dari wilayah perluasan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 yang dapat teridentifikasi dibagi dalam 3 kelompok, yaitu penerimaan rutin, penerimaan pembangunan serta bantuan dan sumbangan. Penerimaan rutin meliputi Pajak Bumi dan Bangunan, Pajak Penerangan Jalan Umum, Retribusi Pelayanan Kesehatan, Retribusi Penggantian Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akta Catatan Sipil. Penerimaan Pembangunan meliputi Ijin Mendirikan Bangunan, Ijin Gangguan/HO, Ijin Lokasi dan Perubahan Penggunaan Lahan, Ijin Trayek Angkutan Penumpang Umum.

##### **4.1.1 Penerimaan Rutin di Wilayah Perluasan**

- **Pajak Bumi dan Bangunan**

Ketentuan yang mengatur Pajak Bumi dan Bangunan adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1985 yang diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1994. Pembagian hasil penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah adalah :

- Pemerintah Pusat	: 10.0%
-Biaya Pemungutan	: 9.0%
-Pemerintah Daerah Tingkat I	: 16.2%
-Pemerintah Daerah Tingkat II	: 64.8%

Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan di wilayah perluasan Tahun 1994 – 2002 disajikan pada Tabel IV.1

**TABEL IV.1**  
**PENERIMAAN PBB DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

NO	DESA	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1	Noborejo	2.480.603	5.781.011	10.219.149	9.261.761	10.063.136	7.109.821	17.102.437	16.268.264	52.085.590
2	Cebongan	25.093.933	36.352.708	36.989.917	38.874.023	42.730.631	29.003.529	37.454.396	69.084.930	89.611.373
3	Randuacir	4.729.402	5.868.868	10.242.201	8.880.645	9.389.044	6.615.207	16.371.345	15.932.215	24.142.336
4	Kumpulrejo	6.153.164	5.204.645	11.193.521	9.838.900	12.783.884	12.465.598	16.976.768	19.169.512	27.838.394
5	Tingkir Tengah	2.534.506	5.399.630	8.834.968	8.625.958	15.154.943	10.593.627	14.346.451	14.204.852	22.149.601
6	Tingkir Lor	2.693.957	4.587.305	7.432.943	7.046.730	8.678.811	8.243.358	8.873.553	8.901.009	13.774.606
7	Kalibening	3.387.069	3.753.943	5.381.288	5.216.938	6.305.340	3.763.526	4.092.987	14.386.300	18.522.981
8	Sidorejo Kidul	2.913.990	5.118.147	8.052.591	7.148.000	7.381.581	8.374.366	17.004.238	15.275.414	25.130.130
9	Kecandran	3.968.146	7.941.904	12.878.592	11.078.120	11.598.618	18.201.744	22.256.698	20.011.324	27.758.771
10	Pulutan	2.921.201	3.356.388	6.765.473	6.229.662	6.774.759	6.534.899	10.715.262	9.537.428	16.456.527
11	Blolongan	8.044.355	21.138.130	27.955.274	26.964.669	89.599.745	35.082.291	57.393.365	58.485.165	63.090.437
12	Bugel	2.428.961	4.073.242	7.355.684	5.448.028	7.072.514	6.696.506	12.118.858	10.089.292	16.256.464
13	Kauman Kidul	4.314.393	4.001.428	8.304.137	8.086.652	9.322.180	9.084.890	13.479.349	13.421.996	19.029.907
	<b>JUMLAH</b>	<b>71.663.680</b>	<b>112.577.349</b>	<b>161.605.738</b>	<b>152.700.086</b>	<b>236.855.186</b>	<b>161.769.362</b>	<b>248.185.707</b>	<b>284.767.701</b>	<b>415.847.117</b>

Sumber : BPKD Kota Salatiga.2003

- Pajak Penerangan Jalan Umum

Ketentuan yang mengatur tentang Pajak Penerangan Jalan Umum adalah Perda Kota Salatiga Nomor 5 Tahun 1998. Tarif pajaknya ditentukan sebagai berikut :

- Penggunaan tenaga listrik yang berasal dari PLN, bukan industri sebesar 9%
- Penggunaan tenaga listrik yang berasal dari PLN, untuk industri sebesar 3%.
- Penggunaan tenaga listrik yang berasal dari bukan PLN, bukan untuk industri sebesar 9%
- Penggunaan tenaga listrik yang berasal dari bukan PLN, untuk industri sebesar 3%.

Penerimaan Pajak Penerangan Jalan Umum di wilayah perluasan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.2 sebagai berikut :

**TABEL IV.2**  
**PENERIMAAN PAJAK PENERANGAN JALAN UMUM**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

NO	TAHUN	JUMLAH (Rp)
1	1994	199.731.197
2	1995	225.261.068
3	1996	255.636.302
4	1997	282.327.974
5	1998	396.077.460
6	1999	385.808.546
7	2000	422.505.998
8	2001	462.686.318
9	2002	506.687.787

*Sumber : PT PLN Cabang Salatiga, 2003*

- Retribusi Pelayanan Kesehatan

Penerimaan retribusi pelayanan kesehatan diatur dalam Perda Kota Salatiga Nomor 7 Tahun 1995 tentang Retribusi Pelayanan Kesehatan Puskesmas dan

Laboratorium Dinas Kesehatan Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga, dan telah diperbaharui dengan Perda Kota Salatiga Nomor 8 Tahun 2000 tentang Retribusi Kesehatan di Kota Salatiga.

Penerimaan retribusi pelayanan kesehatan di wilayah perluasan Kota Salatiga Tahun 1994 sampai dengan Tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.3. berikut :

**TABEL IV.3**  
**PENERIMAAN PUSKESMAS/PELAYANAN KESEHATAN**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

NO	TAHUN	JUMLAH (Rp)
1	1994	-
2	1995	4.363.100
3	1996	6.809.950
4	1997	6.251.950
5	1998	5.986.225
6	1999	6.787.227
7	2000	9.093.672
8	2001	17.342.593
9	2002	24.223.415

*Sumber : Dinas Kesehatan Kota Salatiga, 2003*

- **Retribusi Penggantian Biaya Cetak KTP dan Akta Catatan Sipil**

Penerimaan retribusi Kartu Tanda Penduduk diatur dalam Perda Kota Salatiga Nomor 23 Tahun 1978 tentang Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk dan Perubahan dalam Wilayah Hukum Kotamadya Dati II Salatiga, dan telah diperbaharui dengan Perda Kota Salatiga Nomor 8 Tahun 1998 tentang Retribusi Penggantian Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akta Catatan Sipil.

Penerimaan retribusi Penggantian Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akta Catatan Sipil di wilayah perluasan Klota Salatiga Tahun 1994 sampai dengan Tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.4 di halaman berikut :

**TABEL IV.4**  
**PENERIMAAN PEMBUATAN KTP & AKTA CATATAN SIPIL**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

NO	TAHUN	JUMLAH (Rp)
1	1994	5.728.500
2	1995	12.775.500
3	1996	3.450.000
4	1997	11.850.000
5	1998	54.597.000
6	1999	6.745.500
7	2000	3.150.000
8	2001	5.628.000
9	2002	4.516.000

*Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Kependudukan Kota Salatiga, 2003*

#### 4.1.2 Penerimaan Pembangunan di Wilayah Perluasan

- Ijin Mendirikan Bangunan

Pemberian Ijin Mendirikan Bangunan diatur dalam Perda Kota Salatiga Nomor 7 Tahun 1991 tentang Bangunan di Kotamadya Dati II Salatiga dan telah diperbaharui dengan Perda Kota Salatiga Nomor 7 Tahun 2000 tentang Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan.

Penerimaan retribusi ijin mendirikan bangunan di wilayah perluasan Tahun 1994 sampai dengan Tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.5 berikut :

**TABEL IV.5**  
**PENERIMAAN RETRIBUSI IJIN MENDIRIKAN BANGUNAN**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1999 – 2002**

NO	DESA	1999	2000	2001	2002
1	Bugel	90.000	0	233.100	619.200
2	Pulutan	2.191.000	0	3.145.500	1.037.000
3	Noborejo	1.113.000	466.000	149.400	0
4	Blotongan	0	4.711.000	10.789.400	3.044.200
5	Kecandran	0	202.500	612.500	873.200
6	Cebongan	0	1.658.500	4.479.100	7.093.100
7	Kumpulrejo	0	4.270.000	199.800	1.756.700
8	Kauman Kidul	0	5.056.500	1.650.800	6.449.200
9	Kalibening	0	967.500	0	0
10	Tingkir Lor	0	1.830.000	0	239.700
11	Tingkir Tengah	0	2.786.500	18.714.500	15.390.600
	<b>JUMLAH</b>	<b>3.394.000</b>	<b>21.948.500</b>	<b>42.400.300</b>	<b>39.608.500</b>

*Sumber : DPI Kota Salatiga, 2003*

- Ijin Gangguan /HO

Ketentuan retribusi ijin tempat usaha/ijin gangguan/HO diatur dalam Perda Kota Salatiga Nomor 8 Tahun 1993 tentang Ijin Tempat Usaha di Kotamadya Dati II Salatiga , dan telah diperbaharui dengan Perda Kota Salatiga Nomor 16 Tahun 1998 tentang Retribusi Ijin Gangguan.

Penerimaan retribusi ijin gangguan di wilayah perluasan dari Tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.6 sebagai berikut :

**TABEL IV.6**  
**PERHITUNGAN PENERIMAAN IJIN GANGGUAN/HO**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

NO	TAHUN	JUMLAH (Rp)
1	1994	1.435.000
2	1995	13.275.000
3	1996	14.270.000
4	1997	15.205.000
5	1998	4.920.000
6	1999	5.545.000
7	2000	14.964.625
8	2001	4.033.875
9	2002	3.249.375

*Sumber : DPLII Kota Salatiga, 2003*

- Ijin Lokasi dan Perubahan Penggunaan Lahan

Ketentuan pemberian ijin peruntukkan penggunaan tanah diatur dalam Perda Kota Salatiga Nomor 3 Tahun 1993, dan telah diperbaharui dengan Perda Kota Salatiga Nomor 14 Tahun 1998.

Penerimaan retribusi ijin peruntukkan penggunaan tanah di wilayah perluasan Tahun 1994 sampai dengan Tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.7.

- Retribusi Ijin Trayek Angkutan Penumpang Umum

Ketentuan retribusi ijin trayek diatur dalam Perda Kota Salatiga Nomor 8 Tahun 1985 tentang Perijinan Trayek Angkutan Penumpang Umum dalam Kota di Wilayah Kotamadya Dati II Salatiga, yang diubah dengan Perda Kota Salatiga Nomor

12 Tahun 1995. dan kemudian telah diperbaharui oleh Perda Kota Salatiga Nomor 17 Tahun 1998 tentang Retribusi Ijin Trayek Angkutan Penumpang Umum.

Penerimaan retribusi ijin trayek angkutan penumpang umum di wilayah perluasan Tahun 1994 sampai dengan Tahun 2002 disajikan dalam Tabel IV.8.

**TABEL IV.7**  
**PENERIMAAN IJIN LOKASI & PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

NO	TAHUN	JUMLAH (Rp)
1	1994	0
2	1995	235.920
3	1996	3.557.740
4	1997	1.524.550
5	1998	1.930.290
6	1999	0
7	2000	0
8	2001	5.987.975
9	2002	7.140.000

*Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kota Salatiga, 2003*

**TABEL IV.8**  
**PENERIMAAN IJIN TRAYEK ANGKUTAN PENUMPANG UMUM**  
**DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

NO	TAHUN	JUMLAH SK	TARIF	PENERIMAAN
1	1994	19	15.000	285.000
2	1995	47	15.000	705.000
3	1996	36	15.000	540.000
4	1997	47	15.000	705.000
5	1998	87	15.000	1.305.000
6	1999	39	15.000	585.000
7	2000	46	56.000	2.576.000
8	2001	58	75.000	4.350.000
9	2002	46	75.000	3.450.000

*Sumber : Dinas Transportasi dan Perparkiran Kota Salatiga, 2003*

Secara rinci jumlah penerimaan dari wilayah perluasan Kota Salatiga dari Tahun 1994 sampai dengan Tahun 2002, dapat dilihat pada Tabel IV.9 sebagai berikut :



**TABEL IV.9**  
**PENERIMAAN DI WILAYAH PERLUASAN KOTA SALATIGA**  
**TAHUN 1994 - 2002**

Penerimaan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
<b>I. Rutin</b>									
a. PBB	46.438.065	72.950.122	104.720.518	98.949.656	153.482.161	104.826.547	160.824.338	284.767.701	415.847.117
b. PPJU	199.731.197	225.261.068	255.636.302	282.327.974	396.077.460	385.808.546	422.505.998	462.686.318	506.687.787
c. Yankes	0	4.363.100	6.809.950	6.251.950	5.986.225	6.787.227	9.093.672	17.342.593	24.223.415
d. KTP	5.728.500	12.775.500	3.450.000	11.850.000	54.597.000	6.745.500	3.150.000	5.628.000	4.516.000
Jml Rutin	251.897.762	315.349.790	370.616.770	399.379.580	610.142.846	504.167.820	595.574.008	770.424.612	951.274.319
<b>II. Pembangunan</b>									
a. IMB	0	0	0	0	0	3.394.000	21.948.500	42.400.300	39.608.500
b. HO	1.435.000	13.275.000	14.270.000	15.205.000	4.920.000	5.545.000	14.964.625	4.033.875	3.249.375
c. Ijin Lokasi	0	235.920	3.557.740	1.524.550	1.930.290	0	0	5.987.975	7.140.000
d. Ijin Trayek	285.000	705.000	540.000	705.000	1.305.000	585.000	2.576.000	4.350.000	3.450.000
Jml Pembangunan	1.720.000	14.215.920	18.367.740	17.434.550	8.155.290	9.524.000	39.489.125	56.772.150	53.447.875
<b>JUMLAH I + II</b>	<b>253.617.762</b>	<b>329.565.710</b>	<b>388.984.510</b>	<b>416.814.130</b>	<b>618.298.136</b>	<b>513.691.820</b>	<b>635.063.133</b>	<b>827.196.762</b>	<b>1.004.722.194</b>

Sumber : Diolah dari Lampiran B. Tabel B1-B9.

Komponen penerimaan tersebut diperhitungkan menurut nilai sekarang (Tahun 2002). Perhitungan nilai penerimaan berdasarkan nilai sekarang didasarkan pada asumsi bahwa nilai sejumlah penerimaan pada masa lalu, dengan mendapat bunga dari waktu ke waktu akan berkembang menjadi jumlah yang lebih besar, tergantung pada waktu dan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang dipergunakan berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Tingkat suku bunga bank yang dikeluarkan Bank Indonesia antara Tahun 1992 sampai dengan Tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.10 berikut :

**TABEL IV.10**  
**TINGKAT SUKU BUNGA BANK**  
**TAHUN 1992 – 2002**

TAHUN	SUKU BUNGA (%)
1992	21,13
1993	16,25
1994	12,99
1995	15,04
1996	16,69
1997	16,28
1998	21,84
1999	27,60
2000	15,07
2001	17,84
2002	17,96
Rata-rata	18,06

*Sumber : Bank Indonesia, 2002*

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat suku bunga bank antara tahun 1992 sampai dengan tahun 2002 sebesar 18%. Oleh karenanya perhitungan penerimaan menurut nilai tahun 2002 dengan menggunakan tingkat suku bunga sosial (social discount rate) sebagai berikut :

Tingkat diskonto umum	: 18%
Resiko	: <u>0% ±</u>
Tabungan	: -4%
Tingkat Inflasi	: <u>-3%</u>
Tingkat bunga sosial	: 11%

Dengan demikian perhitungan penerimaan menurut nilai tahun 2002 adalah :

$$P = P_0 (1 + 11\%)$$

Hasil perhitungannya disajikan pada Tabel IV.11 berikut :

TABEL IV.11  
PENERIMAAN DI WILAYAH PERLUASAN  
MENURUT NILAI TAHUN 2002

}

Tebal

TAHUN	PENERIMAAN	NILAI TAHUN 2002
1994/1995	253,617,762	584,471,711.6002
1995/1996	329,565,710	684,231,194.8638
1996/1997	388,984,510	727,562,288.0692
1997/1998	416,814,130	702,356,048.9174
1998/1999	618,298,136	938,620,104.8198
1999/2000	513,691,820	702,540,857.4784
2000	635,063,133	782,461,286.1693
2001	827,196,762	918,188,405.8200
2002	1,004,722,194	1,004,722,194.0000
JUMLAH	4,987,954,157	7,045,154,091.7383

*Sumber : Hasil Perhitungan, 2003*

Perhitungan penerimaan di wilayah perluasan Kota Salatiga belum termasuk penerimaan yang berasal dari Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), Pajak Reklame, Pajak Hiburan serta Pajak Hotel dan Restoran, hal ini karena tidak tersedianya data secara terperinci menurut asal wajib pungut pajak-pajak tersebut.

#### 4.2 Analisis Biaya Total (Total Cost) di Wilayah Perluasan

Perluasan wilayah Kota Salatiga meningkatkan pengeluaran keuangan daerah. antara lain untuk memenuhi pelayanan, fasilitas dan prasarana perkotaan. Seperti halnya penerimaan, maka pengeluaran juga dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan.

#### 4.2.1 Pengeluaran Pembangunan di Wilayah Perluasan

Anggaran pengeluaran (belanja) pembangunan merupakan salah satu pengeluaran yang bersifat sekali (*one time*) yang menjadi beban Pemerintah Daerah dalam melaksanakan pembangunan untuk kepentingan masyarakat. Jumlah pengeluaran (belanja) pembangunan umumnya meningkat setiap tahun.

Dalam rangka perluasan wilayah, maka beban Pemerintah Daerah Kota Salatiga diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan fasilitas dan utilitas di wilayah perluasan, yang seyogyanya sesuai standar perencanaan kebutuhan sarana kota yang ditentukan Depdagri.

Pengeluaran (belanja) pembangunan bagi wilayah perluasan Kota Salatiga disajikan pada Tabel IV.12 berikut :

**TABEL IV.12**  
**PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI WILAYAH PERLUASAN**  
**TAHUN 1994/1995 – 2002**

TAHUN ANGGARAN	JUMLAH PENGELUARAN PEMBANGUNAN
1994/1995	1.029.721.000,00
1995/1996	2.276.016.000,00
1996/1997	1.541.297.000,00
1997/1998	2.021.759.000,00
1998/1999	1.147.635.400,00
1999/2000	3.166.720.085,00
2000	3.094.912.990,00
2001	1.100.392.000,00
2002	5.845.786.000,00

*Sumber : Diolah dari Lampiran E1-E9, 2003*

Komponen pengeluaran (belanja) pembangunan di atas diperhitungkan menurut nilai Tahun 2002, menggunakan tingkat suku bunga sosial sebagaimana penerimaan yaitu 11%. Hasil perhitungannya disajikan pada Tabel IV.13 di halaman berikutnya :

**TABEL IV.13**  
**PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI WILAYAH PERLUASAN**  
**MENURUT NILAI TAHUN 2002**

TAHUN	PENGELUARAN	NILAI TAHUN 2002
1994/1995	1,029,721,000	2,373,030,936.7718
1995/1996	2,276,016,000	4,725,373,726.5606
1996/1997	1,541,297,000	2,882,864,338.0021
1997/1998	2,021,759,000	3,406,781,490.5968
1998/1999	1,147,635,400	1,742,191,342.2085
1999/2000	3,166,720,085	4,330,904,556.5686
2000	3,094,912,990	3,813,242,294.9790
2001	1,100,392,000	1,221,435,120.0000
2002	5,845,786,000	5,845,786,000.0000
<b>JUMLAH</b>	<b>21,224,239,475</b>	<b>30,341,609,805.6874</b>

*Sumber : Hasil Perhitungan, 2003*

Pengeluaran (belanja) pembangunan sebesar Rp. 30,341,609,805.6874 tersebut, terdapat proyek-proyek yang dibiayai oleh dana yang berasal dari bantuan/sumbangan untuk tiap tahun anggarannya. Jumlah dana yang berasal dari bantuan/sumbangan untuk tiap tahun anggaran beserta nilainya menurut nilai tahun 2002 disajikan pada Tabel IV.14 sebagai berikut :

**TABEL IV.14**  
**PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI WILAYAH PERLUASAN**  
**DENGAN ASAL DANA SUMBANGAN/BANTUAN**  
**MENURUT NILAI TAHUN 2002**

TAHUN	PENGELUARAN	NILAI TAHUN 2002
1994/1995	889,489,000	2,049,860,996.2487
1995/1996	1,239,907,000	2,574,245,506.7005
1996/1997	545,853,000	1,020,971,394.5407
1997/1998	1,031,560,000	1,738,238,590.4750
1998/1999	698,532,950	1,060,422,201.8050
1999/2000	2,917,012,615	3,989,396,879.6651
2000	2,490,367,300	3,068,381,550.3300
2001	436,809,000	484,857,990.0000
2002	1,034,183,000	1,034,183,000.0000
<b>JUMLAH</b>	<b>11,283,713,865</b>	<b>17,020,558,109.7650</b>

*Sumber : Diolah dari Lampiran C-10*

Dari tabel di atas terlihat bahwa anggaran pengeluaran (belanja) pembangunan bagi wilayah perluasan Kota Salatiga mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 menggunakan dana yang berasal dari sumbangan/bantuan sebesar Rp. 17.020.558.109.7650,- yang berarti 56.096% dari total anggaran pengeluaran (belanja) pembangunan. Dengan demikian dana yang berasal dari pajak dan retribusi sebesar 43,904% dari total anggaran pengeluaran (belanja) pembangunan.

#### **4.2.2 Pengeluaran Rutin di Wilayah Perluasan**

Pengeluaran (belanja) rutin diperuntukkan bagi 5 (lima) jenis pengeluaran, yaitu : belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas dan belanja lain-lain. Dalam perhitungan pengeluaran ini, untuk pengeluaran (belanja) rutin tidak dapat diidentifikasi, mengingat untuk pengeluaran rutin tergabung dalam Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kota Salatiga serta dikarenakan lembaga pengelola yang masih berstatus desa. Oleh karena itu prosentase jumlah pengeluaran/ belanja rutin di wilayah perluasan diasumsikan sama dengan prosentase jumlah pengeluaran pembangunan terhadap jumlah pengeluaran pembangunan kota Salatiga , yaitu 34.07%. Jumlah dana pengeluaran rutin di wilayah perluasan dapat dilihat pada Tabel IV.15 di halaman berikut :

**TABEL IV.15**  
**PENGELUARAN RUTIN DI WILAYAH PERLUASAN**  
**MENURUT NILAI TAHUN 2002**

TAHUN	PENGELUARAN	NILAI TAHUN 2002
1994/1995	2,099,853,600	4,839,191,932.0783
1995/1996	2,258,356,160	4,688,709,070.4460
1996/1997	2,839,567,460	5,311,168,299.0269
1997/1998	3,579,611,800	6,031,854,055.6822
1998/1999	5,930,974,960	9,003,637,589.2269
1999/2000	7,957,013,540	10,882,258,384.7237
2000	7,506,498,920	9,248,757,319.3320
2001	21,338,656,700	23,685,908,937.0000
2002	35,170,796,800	35,170,796,800.0000
<b>JUMLAH</b>	<b>88,681,329,940</b>	<b>108,862,282,387.5160</b>

*Sumber : Hasil perhitungan, 2003*

Dari tabel IV.13 dan tabel IV.15 maka dapat diketahui pengeluaran total dari wilayah perluasan menurut nilai tahun 2002 adalah sebagaimana nampak pada tabel IV.16 sebagai berikut :

**TABEL IV.16**  
**PENGELUARAN TOTAL DI WILAYAH PERLUASAN**  
**MENURUT NILAI TAHUN 2002**

TAHUN	PENGEL. PEMB	PENGEL. RUTIN	JUMLAH
1994/1995	2.373.030.936,7718	4.839.191.932,0783	7.212.222.868,8501
1995/1996	4.725.373.726,5606	4.688.709.070,4460	9.414.082.797,0066
1996/1997	2.882.864.338,0021	5.311.168.299,0269	8.194.032.637,0290
1997/1998	3.406.781.490,5968	6.031.854.055,6822	9.438.635.546,2790
1998/1999	1.742.191.342,2085	9.003.637.589,2269	10.745.828.931,4354
1999/2000	4.330.904.556,5686	10.882.258.384,7237	15.213.162.941,2923
2000	3.813.242.294,9790	9.248.757.319,3320	13.061.999.614,3110
2001	1.221.435.120,0000	23.685.908.937,0000	24.907.344.057,0000
2002	5.845.786.000,0000	35.170.796.800,0000	41.016.582.800,0000
<b>JUMLAH</b>	<b>30.341.609.805,6874</b>	<b>108.862.282.387,5160</b>	<b>139.203.892.193,2030</b>

*Sumber : Hasil perhitungan, 2003*

#### 4.3 Analisis Dampak Pendapatan dan Pengeluaran Daerah Pada Perluasan Kota Salatiga

Untuk melihat sampai sejauh mana sumbangan/kontribusi dari wilayah perluasan terhadap pembangunan Kota Salatiga ditinjau dari aspek keuangan daerah, maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara penerimaan total dan pengeluaran (belanja) total yang menjadi beban pemerintahan mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 2002, dapat dilihat pada Tabel IV.17 di halaman berikut :

**TABEL IV.17**  
**SELISIH PENERIMAAN TOTAL DAN PENGELUARAN TOTAL**  
**DI WILAYAH PERLUASAN MENURUT NILAI TAHUN 2002**

TAHUN	PEN.TOTAL (TR)	PENGEL.TOTAL (TC)	TR-TC
1994/1995	584.471.711,6002	7.212.222.868,8501	(6.627.751.157,2499)
1995/1996	684.231.194,8638	9.414.082.797,0066	(8.729.851.602,1428)
1996/1997	727.562.288,0692	8.194.032.637,0290	(7.466.470.348,9598)
1997/1998	702.356.048,9174	9.438.635.546,2790	(8.736.279.497,3616)
1998/1999	938.620.104,8198	10.745.828.931,4354	(9.807.208.826,6156)
1999/2000	702.540.857,4784	15.213.162.941,2923	(14.510.622.083,8139)
2000	782.461.286,1693	13.061.999.614,3110	(12.279.538.328,1417)
2001	918.188.405,8200	24.907.344.057,0000	(23.989.155.651,1800)
2002	1.004.722.194,0000	41.016.582.800,0000	(40.011.860.606,0000)
<b>JUMLAH</b>	<b>7.045.154.091,7381</b>	<b>139.203.892.193,2030</b>	<b>(132.158.738.101,4650)</b>

*Sumber : Hasil perhitungan, 2003*

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa delta atau selisih antara penerimaan dan pengeluaran di wilayah perluasan Kota Salatiga, nilainya negatif sebesar Rp(132.158.738.101.4650). Hal ini menunjukkan bahwa dana pembangunan di wilayah perluasan Kota Salatiga masih sangat mengandalkan pada dana yang berasal dari bantuan/sumbangan.

Dalam hal ini penerimaan yang berasal dari daerah sendiri yaitu berupa pajak dan retribusi, nilai kontribusinya dari segi terhadap pengeluaran (belanja) pembangunan masih sangat kecil. Artinya bagi keuangan daerah, bahwa wilayah perluasan Kota Salatiga ternyata membebani anggaran keuangan Pemerintah Daerah Kota Salatiga.



#### 4.4 Upaya-upaya Pemerintah Kota Salatiga Dalam Mengeliminasi Dampak Pendapatan Dan Pengeluaran Daerah Negatif

Dalam kaitan selisih penerimaan dan pengeluaran daerah negatif atau delta yang negatif maka Pemerintah Daerah harus berupaya meningkatkan kemampuan penerimaan daerah, khususnya penerimaan dari pendapatan asli daerah. Upaya tersebut harus diarahkan pada usaha-usaha yang terus menerus dan berlanjut agar pendapatan asli daerah tersebut terus meningkat, sehingga pada akhirnya diharapkan akan dapat memperkecil ketergantungan terhadap penerimaan dari Pemerintah Pusat. Dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut Pemerintah Kota Salatiga pada dasarnya menempuh upaya intensifikasi dan ekstensifikasi.

##### A. Intensifikasi

1. Menyesuaikan/memperbaiki aspek kelembagaan/organisasi pengelola pendapatan asli daerah berikut dengan perangkatnya sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang, yaitu dengan cara menerapkan secara optimal sistem dan prosedur mapatda, sebagaimana diatur Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 1990 tentang Sistem dan Prosedur Perpajakan, Retribusi Daerah Pendapatan Daerah Lainnya serta Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II Seluruh Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan sistem mapatda. Dengan berlakunya sistem mapatda, organisasi dinas pendapatan daerah yang merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah dalam bidang pendapatan daerah, tidak lagi berorientasi pada sektor/bidang pungutan (*by object*) tetapi berorientasi pada fungsi-fungsi (*by function*) dalam organisasinya yaitu fungsi pendaftaran dan

pendataan, fungsi penetapan, fungsi pembukuan dan pelaporan, fungsi penagihan serta fungsi perencanaan dan pengendalian operasional, sehingga :

- a. Dengan orientasi pada kegiatan pada fungsi-fungsi dalam organisasi dapat memberikan informasi yang cepat dan akurat, sehingga pola koordinasi dapat lebih terarah.
  - b. Sistem pengawasan menjadi lebih baik.
  - c. Memberikan dampak ke arah peningkatan pendapatan asli daerah.
2. Memperbaiki/menyesuaikan aspek ketatalaksanaan, baik administrasi maupun operasional yang meliputi :
- Penyesuaian/penyempurnaan administrasi pungutan
  - Penyesuaian tarif
  - Penyesuaian sistem pelaksanaan pungutan
3. Peningkatan Pengawasan dan Pengendalian yang meliputi :
- Pengawasan dan Pengendalian Yuridis;

Dalam hal ini diteliti apakah pungutan pendapatan asli daerah (pajak dan retribusi) telah berdasarkan undang-undang atau peraturan daerah, serta tidak bertentangan dengan peraturan yang ada.

- Pengawasan dan Pengendalian Teknis;

Pengawasan dan pengendalian teknis menitik beratkan pada pelaksanaan pemungutan dengan sasaran menyempurnakan sistem dan prosedur pungutan dan pembayaran serta peningkatan pelayanan yang cepat dan cermat kepada para wajib pajak/retribusi, misalnya apakah sistem pembayaran tidak menyulitkan wajib pajak/retribusi atau apakah perlu diadakan pembayaran di tempat.

- Pengawasan dan Pengendalian Penata Usahaan.

Pengawasan dan pengendalian ini lebih ditujukan pada kegiatan para pelaksana dan ketertiban administrasi.

#### 4. Peningkatan Sumber Daya Manusia Pengelola PAD

Peningkatan sumber daya manusia merupakan fungsi yang sangat penting dalam pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan dapat merupakan usaha positif dalam menggerakkan dan mengerahkan sumber daya pegawai dalam organisasi agar berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, antara lain dengan mengadakan Kursus Keuangan Daerah (KKD) juga program-program pendidikan dan latihan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah.

5. Meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat membayar pajak maupun retribusi.

#### B. Ekstensifikasi

Ekstensifikasi adalah usaha-usaha untuk menggali sumber-sumber pendapatan asli daerah yang baru, namun dalam upaya ekstensifikasi ini khususnya yang bersumber dari pajak daerah dan retribusi daerah tidak boleh bertentangan dengan kebijakan pokok nasional, yakni pungutan pajak dan retribusi daerah yang dilaksanakan tidak semata-mata untuk menggali pendapatan daerah berupa sumber penerimaan yang memadai, tetapi juga untuk melaksanakan fungsi fiskal lainnya agar tidak memberatkan masyarakat. Secara eksplisit kemungkinan ekstensifikasi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1987 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang telah diubah dengan Undang-Undang 34 Tahun 2000. Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan bahwa dengan peraturan daerah dapat ditetapkan jenis pajak kabupaten/kota

selain yang ditetapkan dalam ayat (2) Undang-Undang 34 Tahun 2000, yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Bersifat sebagai pajak dan bukan retribusi;
2. Obyek pajak terletak atau terdapat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan dan mempunyai mobilitas yang cukup rendah serta hanya melayani masyarakat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan;
3. Obyek dan dasar pengenaan pajak tidak bertentangan dengan kepentingan umum;
4. Obyek pajak bukan merupakan obyek pajak propinsi dan atau obyek pajak pusat;
5. Potensinya memadai;
6. Tidak memberikan dampak ekonomi yang negatif;
7. Memperhatikan aspek keadilan dan kemampuan masyarakat;
8. Menjaga kelestarian lingkungan.

Sedangkan untuk retribusi daerah, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000, pada pasal 18 ayat (4) bahwa dengan Peraturan Daerah dapat ditetapkan jenis retribusi selain yang ditetapkan ayat (3) sesuai dengan kewenangan otonominya dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Hasil perhitungan penerimaan untuk tahun 1994/1995 sampai dengan tahun 2002 terdiri dari :

- 4 (empat) jenis penerimaan rutin adalah : Pajak Bumi dan Bangunan, Pajak Penerangan Jalan Umum, Retribusi Pelayanan Kesehatan, dan Retribusi Penggantian Biaya Cetak KTP dan Akta Catatan Sipil;
- 4 (empat) jenis penerimaan pembangunan adalah : Ijin Mendirikan Bangunan, Ijin Gangguan/HO, Ijin Lokasi dan Perubahan Penggunaan Lahan, dan Ijin Trayek Angkutan Penumpang Umum.
- Sumbangan dan Bantuan

Atas dasar ketiga kelompok penerimaan , maka rekapitulasi penerimaan untuk tahun 1994/1995 sampai dengan tahun 2002 menurut nilai tahun 2002 adalah Rp.7.045.054.091.7381.

2. Hasil perhitungan pengeluaran (belanja) untuk tahun 1994/1995 sampai dengan 2002 terdiri dari :

- 5 (lima) jenis pengeluaran (belanja) rutin adalah : Belanja Pegawai, Belanja Barang, Belanja Pemeliharaan, Belanja Perjalanan Dinas, dan Belanja Lain-lain.
- 5 (lima) jenis pengeluaran (belanja) pembangunan adalah : Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Peribadatan, Fasilitas Pemerintahan, dan Prasarana Jalan.

Rekapitulasi pengeluaran (belanja) pembangunan untuk tahun 1994/1995 sampai dengan 2002 menurut nilai tahun 2002 adalah : Rp30.341.609.805.6874.

Sedangkan rekapitulasi pengeluaran (belanja) rutin untuk tahun 1994/1995 sampai dengan 2002 menurut nilai tahun 2002 adalah Rp.108.862.282.387,5160.

Dengan demikian jumlah pengeluaran (belanja) untuk tahun 1994/1995 sampai dengan 2002 adalah :Rp 139.203.892.193,2030

3. Selisih penerimaan dan pengeluaran (belanja) untuk tahun 1994/1995 sampai dengan 2002 menurut nilai tahun 2002 adalah sebagai berikut : Rp 7.045.154.091,7381 – Rp 139.203.892.193,2030 = Rp (132.158.738.101,4650).
4. Hasil perhitungan penerimaan dan pengeluaran (belanja) di wilayah perluasan Kota Salatiga dari tahun 1994/1995 sampai dengan tahun 2002 menunjukkan selisih negatif. Hal itu menunjukkan bahwa perluasan Kota Salatiga membebani keuangan Pemerintah Daerah Kota Salatiga. Artinya bahwa penerimaan dari wilayah perluasan tidak mampu membiayai pembangunan di wilayah perluasan itu sendiri dan masih tergantung kepada Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Pusat.

## **5.1 Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak perluasan Kota Salatiga terhadap keuangan Pemerintah Daerah Kota Salatiga harus didukung oleh data-data yang lebih lengkap dan lebih cermat;
2. Jika perhitungan kembali dengan menggunakan data-data yang lebih lengkap dan lebih cermat tetap menghasilkan selisih negatif, maka bukan berarti perluasan

wilayah mutlak harus dihentikan. Oleh karena itu perlu antisipasi untuk mengatasinya antara lain :

- Perlu pengkajian dan penilaian kembali secara lebih komprehensif dengan memperhatikan aspek-aspek lainnya seperti sosial budaya, sosial ekonomi yang dapat mendukung terhadap peningkatan keuangan Pemerintah Daerah;
- Perlu dilakukan intensifikasi penerimaan daerah seperti peningkatan tarif per jenis obyek penerimaan yang sejalan dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang dilegalisasi melalui Peraturan Daerah terkait. Bersamaan dengan itu mengupayakan efisiensi berupa penghematan pengeluaran seperti menggalang kemitraan dengan swasta dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengadaan dan atau pengelolaan pelayanan fasilitas dan prasarana perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bintarto, 1997, *Pola Kota dan Permasalahannya*, Fakultas Geografi Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.
- Bourne, Larry (ed), 1971, *Internal Structure of the city*, New York, University Press.
- Budiharjo, Eko, 1997, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, UPT Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Davey, K.J, 1988, *Pembiayaan Pemerintah Daerah*, UI-Press, Jakarta.
- Devas, Nick; Binder, Brian; Booth, Anne; Davey, Kenneth and Kelly, Roy, Penerjemah Maris, Masri, 1989, *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, UI-Press, Jakarta.
- Feldman, Allan M, 2000, *Ekonomi Kesejahteraan* (terj.), Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Halim, Abdul, 2001, *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Iglesias, Gabriel U, 1976, *Implementation : The Problem of Achieving Result*, Manila.
- Jayadinata, Johara T, 1999, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, ITB, Bandung.
- Mangkusubroto, Guritno, 2000, *Ekonomi Publik*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Nawawi, H. Madari dan H. Mimi Martini, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Nazir, Mohammad, 1988, *Metoda Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nurmandi, Ahmad, 1999, *Manajemen Perkotaan*, Lingkaran Bangsa, Yogyakarta.
- Pamudji, S, 1980, *Pembinaan Perkotaan di Indonesia*, Penerbit Ichtiar, Jakarta.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2002, *Teori Ekonomi Mikro*, LPFE - UI
- Rondenelli, Dennis, A, 1990, *Decentralizing Urban Development Prograamme*, USAID.



- Rukmana, Nana. et al. (eds.), 1993. *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*, LP3ES, Jakarta.
- Sadeli; Tjiptoherijanto, Priyono. 1987. *Perspektif Daerah Dalam Pembangunan Nasional*, LPFE Univesitaaas Indonesia, Jakarta.
- Singarimbun, Masri; Efendy, S, 1995. *Metode Pnelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Soedargo, 1989. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, NV Eresco, Bandung.
- Soesilo, Nining I, 2000. *Ekonomi Perencanaan dan Manajemen Kota*, LPEM-FE UI, Jakarta.
- Stubbs, Jeffry and Giles Clarke (eds), 1997, *Megacity Management in The Asian and Pacific Region*, IBRD/The World Bank, Manila.
- Sugiono, 1999. *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabet, Bandung.
- Sujarto, Djoko. 1996. Materi Kuliah PL 696 *Urband Land Use and Activity System*, Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB, Bandung.
- Suparmoko, M. 1994, *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*, BPFE, Yogyakarta.
- Surakhmad, Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung.
- Warpani, Suwardjoko. 1984, *Analisis Kota dan Daerah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Yunus, Hadi Sabari. 1978, *Konsep Perkembangan ddan Pengembangan Daerah Perkotaan*, Fakultaaas Geografi UGM, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Studi Pemekaran Kota Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.

## Artikel

- Kristiadi, J.B., 1987. *Aspek Pmbiayaan Dalam Pembangunan Perkotaan*, Prisma No 1, Tahun VI.
- Kusbiantoro, B.S; Patta, Johnny. 1994. *Pembiayaan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB No 11.
- Sujarto, Djoko. 1992. *Perkembangan Perencanaan Tata Ruang di Indonesia*, Seri Perkotaan Nomor 02/DS92, ITB, Bandung.
- Zulkaidi, Denny. 1991. *Masalah Perluasan Kota*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Nomor 1/Januari 1991, ITB, Bandung.

### **Makalah**

- Tjahyati. Budhy. 2000. *Pembangunan Kota Dalam Rangka Otonomi Daerah*, Makalah Studium General bagi Mahasiswa Planologi Univeersitas Diponegoro Tahun Ajaran 2000/2001.
- Karyoedi. Mochtaram. 1987. *Faktor dan Dasar Pertimbangan Perkembangan Kota*, Makalah Seminar Perencanaan Pengembangan Kota Manado.
- Yunus. Hadi Sabari. 1981. *Perkembangan Kota dan Faktor-faktornya*, Makalah Seminar Foto Udara. Fakultaas Geografi UGM, Yogyakarta.

### **Data/Laporan**

- Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Salatiga 1991-2002*
- Data Pokok untuk Pembangunan Daerah Tahun 2000*, BPS dan Bappeda Kota Salatiga, 2001
- Kabupaten Semarang Dalam Angka 1992*, BPS Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, 1993.
- Laporan Penelitian Potensi Sosisal Ekonomi*, Bappeda Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dan Fakultas Ekonomi Universitaas Semarang, 1994.
- Pendapatan Regional Kota Salatiga Tahun 2000*, BPS dan Bappeda Kota Salatiga, 2001.
- Rencana Umum Tata Ruang Kota Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga Tahun 1996-2006*, Bappeda Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga.
- Salatiga Dalam Angka Tahun 2000*, BPS dan Bappeda Kota Salatiga, 2001.

### **Peraturan Perundang-Undangan**

- Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*.
- Republik Indonesia. 2000. *Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1987 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Republik Indonesia. 1992. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang*.